

**BIMBINGAN KELUARGA UNTUK MENGEMBANGKAN
BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI *SELF HELP GROUP*
(SHG) KUDIFA GROBOGAN
(Analisis Bimbingan Konseling keluarga Islami)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

**Dhea Rivanti Cahyani
1501016102**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dhea Rivanti Cahyani

NIM : 1501016102

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

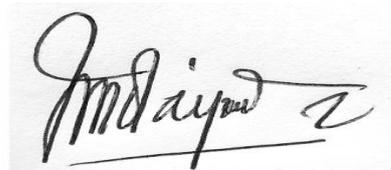
Judul : Bimbingan Keluarga Untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita Di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui, naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Juni 2020

Pembimbing,



H. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 1969001 20001 20001

SKRIPSI

**BIMBINGAN KELUARGA UNTUK MENGEMBANGKAN BINA DIRI ANAK
TUNAGRAHITA DI *SELF HELP GROUP* (SHG) KUDIFA GROBOGAN**

(Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)

Disusun Oleh:

Dhea Rivanti Cahyani

1501016102

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 8 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji II

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III

Komarudin, M.Ag.

NIP. 19680413 200003 1 001

Sekretaris/Penguji II

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 19690901200501 2 001

Penguji IV

Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820203 200710 2 001

Mengetahui
Pembimbing

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 19690901200501 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Rabu, 16 September 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Bimbingan Keluarga Untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagraita Di *Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan*”**. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi akhir zaman sang revolusioner Nabi Muhammad SAW, yang selalu di nantikan syafaatnya pada hari ini hingga yaumul akhir nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis merasa jauh dari sempurna dalam menyelesaikan skripsi ini, tetapi semua ini tidak akan tercapai tanpa adanya usaha, keinginan, do’a serta bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada disekitar penulis baik langsung maupun tidak langsung turun andil telah menjadi bagian penting bagi penulis karena telah memberikan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dari itu suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof . Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidaynati M. Si., selaku kepala jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, wali studi, sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis dengan sepenuh hati.

5. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akadmika di Lingkungan UIN Walisongo Semarang yang memberikan bekal imu-ilmunya pada penulis dengan ketulusan hati.
6. Kedua orang tua tercinta bapak Rifai dan Ibu Nur Wasilah, yang selalu memotivasi, memberikan dukungan dan do'a untuk penulis.
7. Adik saya Daris Jabbal Thoriq, yang selalu memberikan semangat pada penulis.
8. Semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua teman-teman jurusan BPI-2015, keluarga besar BPI-C 2015, teman-teman PPL di LAPAS WANITA KELAS II A Semarang dan Keluarga tim KKN Missi Khusus.
9. Sahabat saya Meileni Tiarawati, Elya Sukmawati, Iva Lailatul Badriyah yang telah menemani, menghibur, memotivasi serta memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai.
10. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2018, yang telah memberikan semangat, dan pengalaman hingga studi ini selesai.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi.

Atas segala bantuan yang telah mereka berikan, penulis hanya dapat memanjatkan do'a semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal shaleh yang membawa kebahagiaan kita semua. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang,

Dhea Rivanti Cahyani
1501016102

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Alamamater tercinta

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

Dan Dia mendapatimu dalam keadaan yang bingung, lalu Dia
memberikan petunjuk. (QS.93:7)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Bimbingan Keluarga Untuk Mengembangkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Di Self Help Group (SHG) Kudifa (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami*” yang ditulis oleh Dhea Rivanti Cahyani, NIM: 1501016102, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ketertarikan penulis melihat bimbingan keluarga yang dilaksanakan pada anak berkebutuhan khusus terlebih pada anak tunagrahita. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang meningkat perlu keseriusan pemerintah dan tenaga pendidik untuk menanganinya. Proses penanganan bukan hanya pada anak tunagrahita namun juga melalui keluarga anak tunagrahita sebagai pembimbing utama bagi anak tunagrahita. Dari latar belakang tersebut memberikan dorongan kepada penulis untuk melakukan eksplorasi guna mengungkapkan permasalahan mengenai bagaimana kondisi bina diri anak tunagrahita, Bagaimana analisis bimbingan konseling keluarga islami terhadap bimbingan keluarga dalam perkembangan bina diri anak tuna grahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian ini adalah keluarga, saudara anak tunagrahita, tunagrahita, pengurus dan anggota *Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan*. Teknik data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, sajian data (display data) dan verifikasi (menyimpulkan data).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kondisi bina diri pada anak tunagrahita dalam keseharian telah meunjukkan kesesuaian dalam aspek merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, namun dalam kegiatan keberagamaan masih memerlukan bimbingan lebih dalam untuk mengembangkan perilaku keberagamaan pada anak tunagrahita.(2) Bimbingan keluarga pada anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan* dilakukan oleh ibu dibantu oleh seluruh anggota keluarga (ayah, adik dan kakak). Metode yang digunakan dalam bimbingan keluarga metode bimbingan individu, nasehat, keteladan, pembiasaan, dan pengawasan. Analisis bimbingan konseling keluarga islami terdapat kesesuaian pada beberapa hal berikut 1) tujuan Bimbingan konseling keluarga Islami yaitu kesesuaian dalam menumbuhkan kesadaran antar anggota keluarga, memperbaiki kondisi keluarga menjadi lebih baik, dan mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga, sehingga keluarga anak tunagrahita dapat mendukung antar sesamanya; 2) Azas-azas bimbingan konseling keluarga telah diterapkan dalam penanganan antara lain kebahagiaan dunia akhirat, sakinah, mawaddah wa rahmah, komunikasi dan musyawarah, sabar dan tawakal dan manfaat.

Kata kunci: Bimbingan Keluarga, Bina Diri, Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II : TIJAUAN UMUM TENTANG BIMBINGAN KELUARGA, PERKEMBANGAN BINA DIRI DAN ANAK TUNAGRAHITA	21
A. Bimbingan keluarga	21
1. Pengertian Bimbingan Keluarga	21
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keluarga	24
3. Metode bimbingan keluarga	25
4. Tahapan-tahapan bimbingan keluarga	28
5. Peran keluarga	28
B. Perkembangan Bina Diri	30
1. Pengertian Perkembangan Anak	30
2. Pengertian bina diri	31
3. Tujuan bina diri	32

4. Ruang lingkup bina diri	33
5. Tahapan pengembangan bina diri	35
C. Anak tunagrahita	36
1. Pengertian anak tunagrahita	36
2. Karakteristik anak tunagrahita	37
3. Klasifikasi anak tunagrahita	38
4. Ciri-ciri masa perkembangan anak tunagrahita	39
5. Perkembangan Masa Sosial Anak Tunagrahita	42
D. Bimbingan Konseling keluarga Islami	44
1. Pengertian Bimbingan Konseling keluarga Islami ..	44
2. Tujuan bimbingan konseling keluarga islami	44
3. Azas bimbingan konseling keluarga islami	46
E. Urgensi bimbingan keluarga untuk mengembangkan keterampilan bina diri anak tunagrahita.....	49

BAB III : BIMBINGAN KELUARGA UNTUK MENGEMBAKAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI *SELF HELP GROUP* (SHG)

KUDIFA GROBOGAN	32
A. Gambaran Umum <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa Grobogan.....	32
1. Letak Geografis	32
2. Sejarah Singkat <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa	33
3. Visi, Misi <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa	34
4. Struktur Organisasi <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa Grobogan	35
5. Kegiatan <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa	35
6. Data Dampingan <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa Grobogan	38
B. Gambaran Umum Kondisi Bina Diri Anak Tunagrahita di <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa Grobogan	38
1. Penyebab Terjadinya Tunagrahita	39
2. Kondisi Bina Diri Anak Tunagrahita	43

C. Pelaksanaan Bimbingan Keluarga Pada Anak Turangrahita di <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa	45
1. Pembimbing	45
2. Peserta	46
3. Metode Bimbingan Keluarga	48
4. Materi Bimbingan keluarga	52
5. Evaluasi	53
BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM BIMBINGAN KELUARGA UNTUK MENGEMBANGKAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA	54
A. Kondisi Bina Diri Anak Tunagrahita	54
1. Aspek merawat diri	57
2. Aspek Mengurus Diri	59
3. Aspek menolong diri	61
4. Aspek Komunikasi dan Sosialisasi	62
B. Bimbingan Keluarga Untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita di <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa Grobogan	66
1. Bimbingan Individu	67
2. Nasehat atau ceramah	68
3. Keteladanan	69
4. Pembiasaan	72
5. Pengawasan	74
C. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami dalam Bimbingan Keluarga Untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita di <i>Self Help Group</i> (SHG) Kudifa	78
1. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islami	82
2. Azas-azas bimbingan konseling keluarga	83
BAB V : PENUTUP	88
1. Kesimpulan	88
2. Saran.....	89

3. Penutup.....	89
-----------------	----

DAFTAR PUTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah dalam kondisi yang beragam, baik sifat, karakter, kecerdasan, maupun warna kulit, warna mata, warna rambut, bentuk wajah, bentuk hidung, tinggi badan dan lain-lain. Ada orang yang memiliki kondisi mental dan fisik sebagaimana orang pada umumnya, ada pula yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut seringkali dijadikan kondisi umum sebagai standar sehingga mereka yang berbeda diberi sebutan tertentu yang menentukan cara pandang dan cara menyingkapi perbedaan tersebut seperti halnya dengan orang cacat atau difabel khususnya penyandang disabilitas.

Pemerintah Indonesia membuat peraturan-peraturan guna menyamaratakan kewajiban dan hak-hak penyandang disabilitas.¹ Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, penyandang disabilitas juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Oleh karena itu peningkatan peran serta penyandang disabilitas dalam pembangunan sangat penting dan perlu mendapat perhatian agar dapat didayagunakan sebagaimana mestinya. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilitas (Konvensi mengenai Hak-hak penyandang Disabilitas). Landasan hukum tentang persamaan kesempatan bagi kaum difabel di dalam agama islam menyebutkan bahwa manusia yang normal dengan yang cacat tidak dibedakan, melainkan ketaqwaan yang membedakan derajatnya di sisi Allah SWT dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al Hujurat 13.

¹ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pemberian Asistensi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Berat*, (Kementerian Sosial RI : Jakarta 2012) hlm. 5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²

Penyandang disabilitas terdiri dari beberapa macam yaitu, Tunarungu, Tunanetra, Tunadaksa, Tunagrahita, Tunalaras dan Autis. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut retardasi mental. Retardasi mental adalah kekurangan intelegensi sehingga daya guna sosial dan dalam pekerjaan seseorang menjadi terganggu.³ Tunagrahita memiliki ketidakmampuan fungsi-fungsi intelektual yang pada umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84, muncul sebelum usia 16 tahun, dan disertai dengan perilaku hambatan perilaku adaptif.

Anak tunagrahita pada dasarnya dapat diberikan pendidikan, keterampilan dan latihan sebagaimana anak normal pada umumnya. Akan tetapi yang membedakannya adalah mereka memiliki kekurangan dalam kekuatan, kecepatan dan koordinasi serta sering memiliki masalah kesehatan. Dalam pengertian lainnya anak tunagrahita cenderung lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru maupun mengenal orang-orang baru, kurang dalam menolong diri sendiri, merawat diri.⁴

Keterbatasan kecerdasan maupun sosial mengakibatkan dirinya sukar menerima pembelajaran yang diberikan, oleh karena itu anak

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hlm. 517.

³ Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama: 2006) hlm 103

⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Penerbit Gava media: 2002). hlm 89-90.

tunagrahita membutuhkan layanan khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Anak tunagrahita memerlukan materi khusus untuk meningkatkan kemampuan merawat diri atau keterampilan yang perlu oleh anak agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Mengurus atau merawat diri merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh anak. Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan masyarakat, atau mengandung pengertian bahwa keterampilan yang diajarkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain hal tersebut menyangkut aspek kemandirian dan kesehatan.⁵ Melalui pembelajaran bina diri diberikan untuk mengembangkan kemampuan yang masih mereka miliki, sehingga ketergantungan anak tunagrahita pada orang lain bisa dikurangi atau dihilangkan.⁶

Keluarga merupakan tempat pendidikan anak pertama yang memiliki pengaruh besar dan perkembangan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati dan ditiru oleh anak, tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman langsung bagi anak yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Norma dan aturan yang ditanamkan dalam keluarga akan melebur dalam diri anak sehingga perilakunya di luar merupakan cermin dari perilakunya dalam keluarga. Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam surah al-Tahrim ayat 6:

⁵ Sudarsini, *Fisioterapi*, (Penerbit Gunung Samudera: 2017) hlm.62

⁶ Saptunar, *Meningkatkan keterampilan menyetrika pakaian anak tunagrahita sedang*, (jurnal ilmiah pendidikan khusus, januari 2012) No. 1 vol. 1

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁷

Orang tua bertanggung jawab yang besar bagi perkembangan anak sehingga anak akan selamat dari api neraka. Maka dasar utama yang diletakkan adalah dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti.⁸ Keluarga berperan dalam membangun rasa mandiri dan percaya diri pada anak, orang tua memberikan dukungan sepenuhnya kepada anak, sehingga anak tidak memiliki rasa ragu dalam dirinya dan mampu mengembangkan rasa percaya diri sikap mandiri dengan maksimal. Dalam melewati setiap tahap-tahap perkembangan anak, orang tua memiliki peran yang penting dimana orang tua membantu anak dalam proses perkembangannya, sehingga anak dapat mencapai kemandirian untuk hidup bermasyarakat. Keragaman individu dari anak tunagrahita khusus membawa dampak pada kebutuhan anak. Salah satu kebutuhan anak tunagrahita adalah melaksanakan *activity of daly living (ADL)* atau bina diri.

Orang tua tidaklah mudah dalam mengasuh anak tunagrahita. Namun, buah dari kasih sayang yang tulus dan kesabaran orang tua dalam membimbing, sungguh sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak tunagrahita memerlukan bantuan bimbingan dan dukungan banyak pihak, terutama dari keluarga. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh, akan tetapi sering terjadi orang tua kurang memahami perannya tersebut. Pada umumnya keluarga

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hlm. 560.

⁸ Lutfiyah, *Peran keluarga dalam pendidikan anak studi ayat 13-19 surat Luqman*, (jurnal : UIN Walisongo Semarang: Oktober 2016) Vol. 12 no. 1

masih kurang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk memberikan persamaan hak dan kesempatan bagi anak-anak tersebut. Banyak dari keluarga yang justru memanjakan anak tunagrahita, dibandingkan untuk mengajarkan dan melatih anak untuk melakukan kegiatan bina diri agar nantinya anak menjadi pribadi yang mandiri.⁹

Permasalahan yang dialami oleh keluarga anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa adalah kesadaran serta kurang pengetahuan bagi keluarga untuk memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita berkaitan dengan bina diri pada anak tunagrahita tersebut. Kurang pengetahuan tentang cara pengasuhan akan membuat anak tunagrahita bisa membuat anak tunagrahita menjadi sulit berkembang, di dalam lingkungan maupun untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Maka dari itu, peran serta bimbingan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak tunagrahita. Dukungan keluarga yang melakukan kegiatan bimbingan keluarga kepada anak tunagrahita dalam kesehariannya sangat memiliki pengaruh dalam perkembangan anak.

Bimbingan keluarga dilakukan dengan tujuan membantu penyelesaian masalah atau konflik yang dialami rumah tangga. Keberhasilan bimbingan keluarga dalam pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita dapat diamati melalui kemampuan anak tunagrahita melaksanakan kegiatan bina diri dirumah. Terkait dengan permasalahan yang sedang dialami oleh orang tua atau keluarga anak tunagrahita menunjukkan bahwa keluarga lebih membutuhkan bimbingan dalam menerapkan keterampilan bina diri terhadap anak tunagrahita. Untuk menumbuhkan keterampilan bina diri terhadap anak tunagrahita dapat dilakukan oleh keluarga dengan metode bimbingan keluarga. Bimbingan keluarga merupakan usaha untuk membantu memecahkan masalah pada keluarga, dalam hal ini keluarga diharapkan mampu mengerti kondisi anak tunagrahita sehingga dapat melakukan metode pembelajaran yang tepat

⁹ Wawancara Sunar Ketua National Paralimpic Indonesia Grobogan pada 15 Desember 2019

untuk mengajarkan bina diri terhadap anak tunagrahita. Meski, ada bantuan dari lembaga yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus akan tetapi peran dari aktif dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Lembaga mengawasi perkembangan anak tersebut hanya mengawasi perkembangan anak tersebut, sedangkan bimbingan dilingkungan keluarga menjadi peran utama dalam pembentukan sikap kemandirian anak.

Bimbingan keluarga dalam penelitian ini digunakan oleh pembimbing komunitas dalam mengajarkan keterampilan bina diri kepada keluarga tunagrahita, sehingga keluarga anak tunagrahita dapat melakukan bimbingan terhadap anak tunagrahita dalam hal bina diri. Karena bina diri termasuk hal yang penting untuk mengembangkan kemandirian anak tunagrahita. Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak normal lainnya yaitu dibawah usia yang bukan semestinya. Sejatinya orang tua dapat dijadikan panutan bagi anak tunagrahita untuk membimbing kemandirian semestinya. Karena bimbingan merupakan proses pemberian bantuan.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Bimbingan Keluarga untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan. sebagai bahan kajiannya alasan peneliti ingin meneliti bimbingan bimbingan keluarga sebagai upaya meningkatkan keterampilan bina diri adalah keluarga yang memiliki anak tunagrahita dirasa kurang pengetahuan untuk tata cara merawat, mendidik, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak tersebut. Keluarga dari anak tunagrahita mendapat bimbingan dari *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan dalam menangani anak tunagrahita, keterampilan membimbing dan melayaninya. Untuk membantu penerapan keterampilan bina diri kepada anak tunagrahita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi bina diri anak tunagrahita?
2. Bagaimana analisis bimbingan konseling keluarga islami terhadap bimbingan keluarga dalam perkembangan bina diri anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi bina diri anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa bimbingan konseling keluarga islami tentang bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri pada anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat, baik secara praktis maupun teoritis:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini dimaksud dapat memberi manfaat untuk memperkaya keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang berkaitan dengan bimbingan keluarga untuk mengembangkan keterampilan bina diri anak tunagrahita analisis bimbingan konseling keluarga islam.

b. Secara Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan mempunyai manfaat praktis yakni dapat menjadi panduan sekaligus rujukan bagi para pembaca secara umum dalam bimbingan keluarga untuk mengembangkan keterampilan bina diri anak tunagrahita.

E. Tinjauan Pustaka

Menghindari kesamaan penulisan dan plagiatismes, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Neny Widyana (2015) yang berjudul “*Program Konseling keluarga Berbasis Family Quality Of Life Untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita*”. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan sebuah keluarga yang berkualitas dan efektif dalam pelaksanaan program bimbingan keluarga. Hasil penelitian ini adalah bimbingan keluarga berbasis *family quality of life* menjadi panduan bagi keluarga agar terwujud sebuah keluarga yang berkualitas dimana mereka dapat menikmati waktu bersama dan melakukan aktivitas bersama-sama pula, bimbingan keluarga memberi dampak positif terhadap terhadap persepsi dan perlakuan keluarga terhadap anak serta meningkatkan pemahaman keluarga dalam menangani anak. Persamaan dengan penelitian Neny Widyana dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan keluarga untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita dan perbedaannya terletak pada *program quality of life* yang menjadi panduan bagi keluarga agar terwujud sebuah keluarga berkualitas, fokus sasaran pada penelitian yaitu pada anak tunagrahita secara umum. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti mengenai bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri pada anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan*.

Kedua, Penelitian oleh Wiwiek Sri Hutami (2016) yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram*”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keluarga dalam kemandirian anak tunagrahita. Metode penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini Bimbingan keluarga berpengaruh terhadap kemandirian anak tunagrahita, setelah peneliti melakukan bimbingan

keluarga terhadap orang tua siswa tunagrahita memiliki kemandirian yang meningkat dibanding sebelumnya. Persamaan dengan penelitian Wiwiek Sri Hutami dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan keluarga, dan perbedaan pada tempat penelitian dan fokus sasaran penelitian sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berlokasi di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan, dan fokus penelitian diatas adalah pengaruh bimbingan keluarga terhadap kemandirian anak tunagrahita sedangkan yang akan penulis teliti mengenai bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri anak tunagrahita.

Ketiga Penelitian oleh Ismiyanti (2016) yang berjudul “ *Konseling Keluarga Untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak di Komplek Bumi Serang*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa kesehatan mental anak sebagian besar baik, mengalami tekanan atau gangguan kesehatan mental dalam keluarga kurang baik, anak yang keadaanya kurang baik dengan keluarga mempunyai sikap yang berbeda dengan anak-anak yang lain, seperti pemalu, pemurung, dan mencari perhatian lebih. Persamaan penelitian Ismiyanti dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama menggunakan bimbingan konseling keluarga untuk menghadapi masalah yang terjadi pada anak dan perbedaannya di tempat lokasi penelitian dan fokus sasaran penelitian. Penelitian Ismiyanti berada di Bumi Serang Baru. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berlokasi di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan dan fokus penelitian diatas pada bimbingan konseling keluarga untuk mengatasi kesehatan mental sedangkan yang penulis teliti bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri.

Keempat, Penelitian oleh Diah Permata Sari (2018) yang berjudul “*Implementasi Program Bina Diri untuk Kemandirian Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program bina diri yang dilakukan dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi. Dari penelitian Diah Permata Sari terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang akan

penulis susun. Persamaan penelitian Diah permata sari dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu sama-sama membahas tentang bina diri yang ditunjukkan pada anak tunagrahita dan perbedaannya pada tempat penelitian dan fokus penelitian. Penelitian Diah Permata sari berada di Kroya, sedangkan penelitian yang penulis susun di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan dan fokus penelitian pada implementasi program bina diri untuk kemandirian anak tunagrahita sedangkan yang akan penulis tulis mengenai bimbingan keluarga untuk mengembangkan keterampilan bina diri.

Kelima, Penelitian oleh Wawa Ulfah (2019) yang berjudul “*Implementas Bina Diri melalui Bimbingan Kelompok pada siswa Tunagrahita SMPLB di SLB Negeri Kroya*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diatas program Bina diri yang disampaikan pembimbing dalam kelompok memberikan pengarahan penyampaian materi meliputi merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, sosialisasi atau adaptasi, dan keterampilan hidup. Hambatan dalam pelaksanaan yaitu ketika mood peserta didik yang tidak stabil. Persamaan penelitian Wawa Ulfah dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu sama-sama membahas tentang bina diri yang ditunjukkan pada anak tunagrahita dan perbedaannya pada tempat penelitian dan fokus penelitian. Penelitian Wawa Ulfah berada di Kroya, sedangkan penelitian yang penulis susun di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan dan fokus penelitian pada implementasi bina diri melalui bimbingan kelompok pada siswa tunagrahita sedangkan yang akan penulis tulis mengenai bimbingan keluarga untuk mengembangkan keterampilan bina diri.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau

tulisan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan mendapatkan teori.¹⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat sebagai hasil yang mendefinisikan bagaimana kehidupan sosial tersebut berlangsung maka harus memahaminya dari sudut pandang perilaku itu sendiri. Dengan pendekatan ini, peneliti mencoba memahami sosial kehidupan keluarga anak tunagrahita.

2. Definisi konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau didapat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan, serta digunakan sebagai penjelas agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca terhadap judul *Bimbingan Keluarga Untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita di Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan*. Maka perlu adanya penjelasan dan batasan-batasan definisi dari judul tersebut.

a. Bimbingan keluarga

Menurut Baurind, bimbingan keluarga merupakan bimbingan yang diberikan orang tua dalam mendidik maupun

¹⁰ Jusuf Soewadji, Pengantar metodologi penelitian, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 51-52

mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹ Maka bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga. Bimbingan dalam keluarga dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka yang setiap harinya diterapkan dalam keluarga.

b. Perkembangan Bina Diri

Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang bersifat lebih kompleks dengan pola yang teratur dan dapat diramalkan, hal ini merupakan hasil proses pematangan.¹² Menurut Marhaeni Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus.¹³ Maka perkembangan bina diri merupakan bertambahnya kemampuan seseorang dalam melakukan serangkaian pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pihak seorang anak berkebutuhan khusus.

c. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Menurut Bratana seorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (IQ pada angka 20-84), sehingga untuk

¹¹ Rifa sista putrid, *Pengaruh bimbingan keluarga terhadap perilaku social remaja di sp 1 Desa Kotabaru Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Riau*, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim:2019), hlm. 11

¹² Cahyo apri setiaji, *Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: media akademi: 2018) hlm 2-3.

¹³ Arsyad Ashar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: CV Grafindo Persada: 2011) hlm10.

meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.¹⁴

2. Sumber dan jenis data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.¹⁵ Dalam pengertian lainnya data ialah bahan yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta sehingga dapat memberi manfaat bagi peneliti atau memberi gambaran kepada peneliti tentang kondisi atau suatu keadaan.¹⁶ Data merupakan bukti-bukti yang meliputi apa yang dicatat aktif selama penelitian, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh.¹⁷ Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila penulis menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.¹⁸ Adapun subjek penelitian ini yaitu pembimbing *Self Help Group (SHG) Kudifa* dan keluarga anak tunagrahita. Sumber data ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber

¹⁴ Sutjihati Somantri, *ibid* hlm 105-106

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (Jakarta : Erlangga: 2009) hlm. 61

¹⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta:2009) hlm. 5

¹⁷ Suharsimi,Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta: 2010) hlm. 172

¹⁸ *Ibid* hlm.107

informasi yang dicari.¹⁹ Sumber data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya.²⁰ Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah orang tua anak tunagrahita, sebagai anak tunagrahita, saudara anak tunagrahita, dan pengurus di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang memiliki fungsi sebagai penguat data utama yang berupa data kepustakaan yang diperoleh dari dokumen, publikasi, yang sudah dalam bentuk jadi. Sumber data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu.²¹ Sumber data sekunder berupa literatur pendukung yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumen atau arsip-arsip di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan, buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan bimbingan keluarga dan bina diri, psikologi perkembangan, dan buku bimbingan konseling keluarga islami.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan teknik yang mampu mengungkapkan data sesuai dengan pokok permasalahan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut merupakan penjelasan dari tiga teknik yang digunakan untuk memperoleh data pokok dalam penelitian ini:

¹⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2014) hlm. 91

²⁰ Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991) hlm. 87

²¹ Etta, Sopiah, *Metodologi penelitian-pendekatan praktis dalam penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 172

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.²² Wawancara yang digunakan merupakan wawancara bebas yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²³ Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari proses wawancara kepada informan yakni, pengurus *Self Help Group (SHG) Kudifa*, pembimbing, dan penerima manfaat mengenai bimbingan keluarga dan perkembangan bina diri pada anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa*. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan data mengenai perkembangan bina diri di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung yang diharapkan peneliti secara terus menerus dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti pada waktu, tempat kejadian atau kegiatan yang sedang berlangsung.²⁴ Metode Observasi biasanya digunakan oleh peneliti yang melakukan penelitian yang sesungguhnya, seperti penelitian yang menggunakan metode survei biasanya didahului dengan observasi.²⁵

Metode ini digunakan peneliti sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi bina diri anak tuna grahita, bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri anak tunagrahita yang

²² Deddy Mulyana, *metode penelitian kualitatif : paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2010) hlm. 180

²³ Sugiyono, *Ibid* hlm. 233

²⁴ Nasution, *Metodologi Naturakistic Kualitatif*, (Bandung : Tarsion, 1996) hlm. 113

²⁵ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) hlm.23

dilaksanakan oleh *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan. Dengan metode tersebut maka peneliti akan mendapatkan informasi yang sebenarnya dari narasumber terkait. Adanya teknik observasi, diharapkan peneliti mampu membaca fenomena yang terjadi dilapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data berupa catatan, surat kabar, majalah, buku, notulen yang dapat dipertanggung jawabkan. Dokumentasi merupakan objek perolehan informasi dengan memperhatikan tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*).²⁶ Metode dokumentasi digunakan untuk memperdalam pemahaman akan konsep teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial.²⁷ Pada penelitian menggunakan metode ini untuk memperoleh data berupa gambar, file maupun dokumen yang digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data.²⁸ Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yang diartikan sebagai

²⁶ Suharsimi, Arikunto, *ibid* hlm. 135

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 124

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2006) hlm. 330

teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁹

Metode *triangulasi* dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁰

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³¹

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada lainnya untuk mendapatkan gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada atau sebaliknya.³² Analisis deskriptif merupakan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran

²⁹ Sugiyono, *ibid* hlm. 241

³⁰ Lexy J *ibid* hlm. 330-331

³¹ Sugiyono, *ibid* hlm. 244

³² Husaini, Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 106.

penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.³³ Menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas, aktivitas nalisis data terdiri atas tiga sub proses yang saling terkait, yaitu:

a. Proses reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.³⁴

Saat mereduksi data, peneliti akan fokus pada apa yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana kondisi bina diri anak tunagrahita? 2) Bagaimana bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri anak tunagrahita? 3) Bagaimana analisis bimbingan konseling keluarga islami terhadap bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa?*

b. Penyajian data

Penyajian data yang telah di reduksi baik dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penyajian

³³ Lexy J Moleong, *ibid* hlm. 11

³⁴ Sugiyono, *ibid* hlm. 247

data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini peneliti diharapkan telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan dampak bimbingan keluarga terhadap perkembangan bina diri anak tunagrahita.

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conslustion drawing/veriication*).

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data tersebut diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian.³⁵

Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih fokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataan pengumpulan data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data hingga selesai pengumpulan data.

G. Sistematika penulisan

Untuk menguraikan pembahasan masalah diatas, penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta uraian yang disajikan mampu menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan sehingga tercapai tujuan-tujuan

³⁵ Sugiyono, *ibid hlm.* 246-250

yang diharapkan. Sistematika penulisan ini penulis menguraikan apa yang akan direncanakan dalam penulisan menjadi lima bagian, yaitu :

- BAB I** : Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II** : Kerangka teori, Berisi tentang landasan teori, dalam bab ini ada beberapa teori yang akan dijelaskan mengenai teori bimbingan keluarga, Perkembangan bina diri dan tunagrahita, Bimbingan konseling keluarga islami.
- BAB III** : Gambaran umum tentang Profil *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan, sejarah lokasi penelitian, visi misi, dan tujuan lembaga, tentang kondisi bina diri anak tunagrahita, serta bimbingan keluarga untuk anak tunagrahita.
- BAB IV** : Analisis dan Pembahasan, berisi tentang analisis dari penelitian yang mana terdiri dari tiga sub bab, yang pertama analisis kondisi bina diri anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan, kedua pelaksanaan bimbingan keluarga untuk mengembangkan keterampilan bina diri anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan dengan menggunakan analisis bimbingan konseling keluarga islami.
- BAB V** : Penutup, Bab ini merupakan penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penulisan, memberikan sarana kata penutup. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari temuan dan penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk mengetahui bimbingan bimbingan keluarga untuk mengembangkan keterampilan bina diri anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan.

BAB II

TIJAUAN UMUM TENTANG BIMBINGAN KELUARGA, PERKEMBANGAN BINA DIRI DAN ANAK TUNAGRAHITA

A. Bimbingan keluarga

1. Pengertian Bimbingan Keluarga

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guidance* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya, dimasa kini dan masa yang akan datang.³⁶ Sherlly dan Stone menerangkan bahwa bimbingan adalah mengemukakan bimbingan merupakan suatu proses membantu orang agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Sedangkan menurut Grow mendefinisikan bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan oleh orang yang berwenang dan terlatih baik kepada orang perseorangan dari segala umum.³⁷

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.³⁸ Menurut Bimo Walgito Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-

³⁶ Isep zaenal Arifin, *Bimbingan penyuluhan islam*, (Jakarta: Rajawali pustaka: 2009), hlm.1

³⁷ Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Banda Aceh: PeNA: 2014), hlm.3

³⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2009), hlm. 79-80

kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁹

Dalam pandangan Hamrin ada dua lapangan kajian dari bimbingan yaitu, 1) mempelajari individu untuk mengetahui kemampuan individu untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang memungkinkan dia berkembang (berubah), 2) membantu individu untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang memungkinkan dia berkembang (berubah).⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengatasi persoalan-persoalan dirinya sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalannya secara bertanggung jawab, tanpa bergantung kepada orang lain.

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai bagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.⁴¹ Keluarga dalam pengertian psikologis ialah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya pertataan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Adapun keluarga dalam pengertian pedagogis adalah satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.⁴²

³⁹ Bimo walgito, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*, (Yogyakarta:CV Andi offset:1981), hlm.4

⁴⁰Safwan Amin, *ibid* hlm. 4

⁴¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (bandung : PT. Remaja Rosdakarya: 2014) hlm.42

⁴² Masudah, *Teori dan praktik bimbingan konseling keluarga*, (Didaktika Oslamika) Vol. 4 No. 2 hlm. 143

Menurut Hurlock Bimbingan keluarga merupakan salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat. Bimbingan keluarga menurut Cooley adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga.⁴³ Menurut Baurind, bimbingan keluarga merupakan bimbingan yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴ Bimbingan keluarga adalah suatu usaha yang realistis dan konstruktif untuk menyadarkan keluarga akan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dalam memperkembangkan diri.⁴⁵

Pelaksanaan bimbingan keluarga merupakan sebuah harapan untuk mengoptimalkan peran masing-masing anggota keluarga yang diantaranya melalui komunikasi, karena keluarga yang diantaranya melalui komunikasi, Karena keluarga pada dasarnya dibentuk agar dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Dengan demikian, pendekatan dengan menggunakan bimbingan keluarga merupakan pendekatan yang mengoptimalkan peran keluarga sendiri dalam membantu kebermanfaatan sebuah keluarga.⁴⁶

Maka bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga. Bimbingan dalam keluarga dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka yang setiap harinya diterapkan dalam keluarga.

⁴³ Dini Herdiyanti, *Pengaruh bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tuaterhadap perilaku social anak*, (Skripsi, Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2018) hlm.44

⁴⁴ Rifa sista putrid, *ibid* hlm. 11

⁴⁵ Suwarni, *Bimbingan dan pembinaan keluarga*, (jakarta:1980), hlm. 5

⁴⁶ Muhammad ubaidillah, *efektivitas bimbingan keluarga untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak*, (*Jurnal penelitian pendidikan: UPI: Bandung*) hlm.27

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keluarga

Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan pada masyarakat pada umumnya. Sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga adalah terciptanya suasana keluarga yang baik.⁴⁷ Bila ditinjau dari statusnya, bimbingan mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. Fungsi pencegahan (*Preventif*) adalah bimbingan berfungsi sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghambat perkembangan pada diri seorang anak.
- b. Fungsi penyaluran adalah bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada anak, untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar lebih berkembang.
- c. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat mendorong peserta didik dapat mencapai berbagai perkembangan potensi secara optimal.

Mengingat titik pandangan bimbingan keluarga tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa fungsi bimbingan keluarga sebagai berikut:

- a. Memberikan pengaruh psikologi kepada keluarga supaya timbul usaha dari keluarga itu sendiri untuk menyelesaikan kesulitannya, sehingga keluarga menolong dirinya sendiri ke arah perbaikan.
- b. Menghubungkan, dengan jalan menjelaskan kebutuhan dan mengarahkan pola pikirnya menuju penentuan dan penggunaan sumber-sumber bantuan.
- c. Membangun keluarga sehingga dengan usahanya sendiri dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

⁴⁷Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2004) hlm 30

Oleh karena itu keluarga harus dibantu untuk melihat, menimbang, memutuskan dan berbuat.⁴⁸ Adapun diadakan bimbingan, bertujuan agar setiap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mampu menghindari dari segala gangguan belajar, baik disekolah maupun dirumah, serta mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan tersebut, dengan potensi yang ada pada dirinya. Tujuan secara umum bimbingan adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya.

Adapun tujuan lainnya:

- a. Membantu individu dalam menghadapi masalah.
- b. Membantu individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga akan menjadi sumber masalah bagi diri dan orang lain.⁴⁹

Dari penjelasan diatas bimbingan keluarga memiliki fungsi dan tujuan untuk menghindari dari segala gangguan belajar maupun dalam keluarga, serta mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dengan potensi yang dimilikinya.

3. Metode bimbingan keluarga

Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan keluarga, karena bimbingan keluarga merupakan bagian dari bimbingan dan konseling.

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini

⁴⁸ Suwarni, *ibid*, hlm. 5

⁴⁹ Hallen A. *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hlm. 60

dapat dirinci lagi menjadi: 1) metode individual, merupakan bimbingan dengan melakukan komunikasi langsung secara antara pembimbing dengan yang dibimbing.⁵⁰ 2) metode kelompok, merupakan komunikasi yang digunakan secara langsung oleh pembimbing dengan klien dalam kelompok.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. 1) metode individual meliputi melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya. 2) metode kelompok atau massal meliputi melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, radio, maupun televisi.⁵¹

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak, berikut ini terdapat beberapa metode bimbingan keluarga:

- 1) Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat

⁵⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling islam*, (Yogyakarta: Pusat penerbitan UII Press, 2001) hlm. 53-55

⁵¹ Musnamar, Thohari dkk, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan konseling islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 49-51

mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya.

- 2) Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- 3) Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua itu diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan anak.
- 4) Konsistensi, konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berfikir secara dewasa.⁵²

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:

- 1) Nasehat. Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.
- 2) Keteladanan. Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang

⁵² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka setia: 2010) Hlm. 147

tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

- 3) Pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.
 - 4) Pengawasan. Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.⁵³
4. Tahapan-tahapan bimbingan keluarga
 - a. Membangun relasi dengan keluarga dan masing-masing anggota keluarga
 - b. Mendiskusikan prinsip-prinsip konseling membuat komitmen
 - c. Menetapkan tujuan konseling serta peran masing-masing anggota keluarga untuk mencapai tujuan
 - d. menggali permasalahan
 - e. menyusun rancangan tindakan, monitoring dan evaluasi
 5. Peran keluarga anak berkebutuhan khusus

Kewajiban orang tua secara umum diungkapkan Brooks, dimana dalam mengasuh anak, orang tua berkewajiban untuk memelihara, melindungi dan mengarahkan anak dalam berkembang.

⁵³ Rifa Sista Putri, *ibid*, hlm.14-15

Mereka juga berkewajiban memberikan kehangatan, membangun hubungan emosional dengan anak, dan menyediakan kesempatan untuk perkembangan kompetensi dan jati diri anak. Menurut Heward dkk dalam akbar beberapa peran keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- a. Sebagai orang tua, diharapkan dapat berperan dalam mensosialisasi diri anak, memerhatikan hubungan saudara dan anak berkebutuhan khusus, merencanakan masa depan, berperan sebagai konselor dalam menghadapi emosi, perasaan, dan sikap anak yang sedang berkembang.
- b. Anak berkebutuhan khusus biasanya tidak dapat belajar suatu keahlian yang penting dengan sewajarnya atau secara mandiri seperti anak-anak normal. Dengan demikian, orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal.
- c. Berhubungan dengan komunitas dan industri yang mendukung kondisi anak berkebutuhan khusus.
- d. Mengambil keputusan Pemecahan masalah pada anak berkebutuhan khusus, sepenuhnya adalah hak dan tanggung jawab orang tua.
- e. Sebagai penasihat bagi anak berkebutuhan khusus, mendukung dan membela kepentingan anak berkebutuhan khusus.⁵⁴

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak :

1) Kesadaran

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak

⁵⁴ Karlina silalahi dan eko A. meinarno, *Psikologi keluarga*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2010) hl. 271-272

kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

2) Bijaksana

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya. Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kurangnya pengetahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak.⁵⁵

B. Perkembangan Bina Diri

1. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berorientasi proses mental, berlangsung seumur hidup.⁵⁶ Nagles mengungkapkan perkembangan sejatinya adalah dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan memiliki fungsi tertentu. Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang bersifat lebih kompleks dengan pola yang teratur dan dapat diramalkan, hal ini merupakan hasil proses pematangan.⁵⁷

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses bertambahnya kemampuan secara

⁵⁵ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 2*. (Jakarta: Rajawali: 1992), hlm. 90

⁵⁶ Masganti Sit, *Psikologi perkembangan anak usia dini*, (Depok: Kencana : 2017) hlm 1

⁵⁷ Cahyo apri setiaji, *Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: media akademi: 2018) hlm 2-3.

berangsur-angsur berkaitan dengan kemampuan gerak, emosional, social dan intelektual.

Menurut Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Menurut Hurlock manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, dilihat dari sejak lahir hingga meninggal. Diantaranya masa anak berawal dari usia 6 tahun hingga 13 tahun. Pada usia 6-13 tahun merupakan masa anak belajar menguasai keterampilan fisik dan motoric, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan, moral, sikap sosial dan lainnya.

2. Pengertian bina diri

Ditinjau dari arti kata: Bina berarti membangun/proses penyempurnaan agar lebih baik, maka bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bina diri ditinjau lebih jauh, istilah bina diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri.⁵⁸

Menurut Marhaeni Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan

⁵⁸ Sudarsini, *Bina Diri Bina Gerak*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera:2017) hlm2.

terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus.⁵⁹ Pendapat lain menurut Sudarsini program bina diri yaitu program yang dilatihkan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristiknya menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidup secara mandiri sehingga bisa dijadikan bekal untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat.⁶⁰

Pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatihkan pada ABK mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa bina diri adalah pembinaan atau pelatihan yang ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus secara terprogram dan terencana menyangkut kebutuhan hidup anak berkebutuhan khusus agar nantinya anak berkebutuhan khusus dapat menjadi pribadi yang mandiri.

3. Tujuan bina diri

Tujuan bidang kajian Bina Diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan khususya adalah :

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri).
- b. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya.

⁵⁹ Arsyad Ashar, *ibid* hlm10.

⁶⁰ Lina Mei Wulandari, "Pelaksanaan bina diri bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah inklusi". *Jurnal Ortopedagogia* Vol 5. 44-49

- c. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam hal sosialisasi.⁶¹
 - d. Menghasilkan individu yang bertanggung jawab secara pribadi dan sosial. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial.⁶²
4. Ruang lingkup bina diri

Bagi beberapa anak hal mengurus diri sendiri merupakan hal yang biasa dilakukan dan tidak sulit dilakukan, berbeda dengan anak tuna grahita yang masih perlu belajar dengan perlahan dan dibiasakan. Diantara keterampilan bina diri anak:

- a. Merawat diri, merupakan kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan sehari-hari yang mendasar bagi orang pada umumnya. Menurut Senduk Lew F bahwa keterampilan seperti membersihkan bagian tubuh (mencuci tangan atau kaki, menggosok gigi) dan sebagainya.⁶³ Contoh: (a) mengenal dan menggunakan alat makan, (b) melakukan kebersihan diri sendiri seperti mandi, menggosok gigi, membersihkan setelah buang air kecil dan besar.
- b. Mengurus diri sendiri merupakan kemampuan merawat diri sendiri yang mendasar.⁶⁴

Kemampuan mengurus diri adalah suatu keterampilan praktis yang ditujukan pada anak atau orang dewasa berkebutuhan khusus mencapai kehidupan yang lebih menyenangkan.⁶⁵ Berpakaian dan merias diri selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya, hal ini

⁶¹ Mamad Widya, *Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Jakarta: Universitas Terbuka : 2003) hlm 4

⁶² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu pengantar dalam pendidikan inklusi*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2012) hlm 50

⁶³ Onesimus Albertus Alto, *Skripsi Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di Sekolah Luar Biasa Tegar Harapan Yogyakarta (UNY:2014)* hlm. 36

⁶⁴ M. Ramadahan. Pendidikan keterampilan & kecakapan hidup untuk anak berkebutuhan khusus. (Jogjakarta : Javalitera 2012). hlm 38

⁶⁵ Musjafak Assjari, *Assesment kemampuan merawat diri*.

sejalan dengan pendapat Arifa A. Riyanto yang menyatakan, ditinjau dari sudut sosial budaya memakai pakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain.⁶⁶ Kemampuan merawat diri mencakup keterampilan dasar seperti: cara berpakaian, berhias dan melakukan kegiatan sehari-hari.

- c. Menolong diri, merupakan kemampuan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak.
- d. Komunikasi, merupakan sarana yang paling penting dalam mengungkapkan keinginan dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain.
- e. Sosialisasi atau adaptasi merupakan interaksi dengan lingkungan sekitar, misalnya bermain dengan teman, melakukan kerjasama dengan lingkungan keluarga.⁶⁷
- f. Keterampilan Hidup (*Live Skill*) merupakan keterampilan yang ditujukan kepada anak yang memerlukan layanan khusus, terutama anak dengan IQ dibawah rata-rata, diharapkan bekerja sebagai kasir maupun administator. Beberapa keterampilan dan kecakapan hidup yang dapat di asah: Keterampilan perkayuan, keterampilan memasak (tata boga), keterampilan cetak sablon, keterampilan tata busana.⁶⁸
- g. Perilaku keberagamaan merupakan seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama islam yang diukur melalui dimensi keberagamaan. Menurut Glock & Stark (Robertson, 1998),

⁶⁶ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta : PT. Luxima Metro Media: 2013) hlm 72-73

⁶⁷ i Mirna Mirawati, *Pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita di sekolah*, (Jurnal : Uiversitas Lambung Mangkuran) hlm .4-5

⁶⁸M. Ramadhan. *Ibid* . Hlm 38-47

ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁶⁹

Ruang lingkup bina diri terdiri dari beberapa hal mendasar yang disusun untuk dapat membuat anak berkebutuhan khusus memiliki pribadi yang mandiri. Di antara bina diri tersebut adalah: mengurus diri, merawat diri, menolong diri, komunikasi, sosialisai dan keterampilan hidup.

5. Tahapan perkembangan bina diri

Adapun tahap dalam pelaksanaan pengembangan bina diri, sebagai berikut:

- a. Menentukan prioritas yang akan dikembangkan.
- b. Mengidentifikasi tingkat kemampuan awal sesuai dengan kompetensi masing-masing peserta didik.
- c. Melakukan intervensi secara klasifikasi atau kelompok individual, yang prosesnya melalui tahapan berikut:
 - 1) Melakukan penyegaran suasana.
 - 2) Menjelaskan sasaran (target) kegiatan.
 - 3) Menetapkan metode kegiatan pembelajaran.
 - 4) Melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Melakukan evaluasi efektivitas dan intervensi.
- e. Melakukan tindak lanjut evaluasi melalui kegiatan.⁷⁰

Jadi tahapan pelaksanaan pengembangan diri yang penulis maksud dalam skripsi ini yaitu menentukan prioritas yang akan dikembangkan, mengidentifikasi kemampuan bina diri anak tunagrahita, melakukan intervensi, evaluasi serta tindak lanjut pada sebuah kegiatan.

⁶⁹ Abdullah Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, (Semarang: Karya Abadi, 2015), hlm. 44-50.

⁷⁰ Departemen Agama, *Pedoman kegiatan pengembangan diri*, (Jakarta: 2005), hlm. 34-35

C. Anak tunagrahita

1. Pengertian anak tunagrahita

Anak berkebutuhan Khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan. Anak dengan *hendaya* perkembangan kemampuan (tunagrahita) memiliki problem belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.⁷¹

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental devective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh kecerdasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁷² Menurut Bratana seorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.⁷³ Tuna Grahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di 2 area atau lebih.⁷⁴

⁷¹ Bandi Delphie, *ibid*, hlm 1-2

⁷² Sutjihati Somantri, *ibid*, hlm 103

⁷³ Sutjihati Somantri, *ibid*, hlm 104

⁷⁴ Mirnawati, *ibid*, hlm. 2

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata sehingga untuk melakukan kegiatan anak tunagrahita memerlukan bantuan orang lain.

2. Karakteristik anak tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu:

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenal. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang

rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama.⁷⁵

3. Klasifikasi anak tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, berat. Taraf tunagrahita berdasarkan Tes Stanford Binet dan Skala Inteligensi Weschler (WISC), yaitu:

a. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.⁷⁶ Anak Tunagrahita golongan ini masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55 hingga 69. Pada usia 1 hingga 5 tahun, mereka sulit dibedakan dari anak-anak normal, ketika mereka menjadi besar. Biasanya mampu mengembangkan ketrampilan komunikasi dan mampu mengembangkan ketrampilan sosial. Kadang-kadang pada usia dibawah 5 tahun mereka menunjukkan sedikit kesulitan sensorimotor. Pada usia 6 hingga 21 tahun, mereka masih bisa mempelajari ketrampilan akademik hingga kelas 6 SD pada akhir usia remaja, pada umumnya sulit mengikuti pendidikan lanjutan, memerlukan pendidikan khusus.⁷⁷

b. Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga dengan *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51 – 36 pada skala Binet dan 54 – 40.

⁷⁵ Sutjihati Somantri, *ibid*, hlm 105-106

⁷⁶ Sutjihati Somantri, *Ibid* hlm 106-107

⁷⁷ Mirnawati, *ibid* hlm. 2

Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Anak Tunagrahita ini bisa mencapai perkembangan mental sampai kurang lebih 7 tahun.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat di didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat yang terlindung.⁷⁸

c. Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32 – 20 menurut Skala Binet dan antara 39 – 25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC).⁷⁹ Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sampai sepanjang hidupnya.

4. Ciri-ciri masa perkembangan anak tunagrahita

Pengenalan ciri-ciri pada perkembangan ini penting artinya karena segera dapat diketahui tanpa mendatangkan ahli terlebih

⁷⁸ Sutjihati Somantri, *ibid*, hlm 107

⁷⁹ *Ibid*, hlm 108

dahulu. Beberapa ciri kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya :

a. Masa Bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang nangis, kalau menangis terus-menerus, terlambat duduk, bicara dan berjalan.

b. Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal daripada tunagrahita ringan. Oleh karena tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis, seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: mereaksi cepat, tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan bahwa anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, hyperactive, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

c. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung). Anak tunagrahita mengalami kelainan dalam persepsi, asosiasi, mengingat kembali, kekurangan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik.
- 2) Prestasi yang kurang, hal ini mulai tampak jelas bila ia mulai menduduki kelas 4 SD karena di kelas tersebut mulai mempelajari konsep abstrak.

- 3) Kebiasaan kerja yang tidak baik Biasanya kebiasaan ini muncul karena mereka bingung dengan tugas yang ia rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ini bermacam-macam, seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu teman, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya, dan sering meninggalkan pekerjaan.
- 4) Perhatian yang mudah beralih Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. Ia mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalih perhatiannya ke hal-hal yang lain. Ia mudah terangsang oleh sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mengganggu anak lain.
- 5) Kemampuan motorik yang kurang ia tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Seperti halnya berjalan, lari, lompat, lempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya.
- 6) Perkembangan bahasa yang jelek Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurang perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi.
- 7) Kesulitan menyesuaikan diri Adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.

d. Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadian berada dibawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri.⁸⁰

⁸⁰ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka: 2008) hlm. 6.22-6.25

5. Perkembangan Masa Sosial Anak Tunagrahita

Ketika seorang anak lahir, hampir sama sekali tidak berdaya dan sangat tergantung pada orang lain, khususnya orang yang mengasuhnya. Ketergantungan anak dengan pengasuhnya sangat beralasan karena langsung atau tidak telah terjadi hubungan fisik dan psikis antara anak dan pengasuh (ibunya). Kesadaran anak terhadap dunia sekitarnya terjadi setelah melewati usia 1 tahun, sejalan dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan perkembangan motoriknya, seperti tumbuhnya sikap ingin tahu, agresivitas, latihan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui kemampuan eksplorasinya. Pada anak normal dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. Namun, tidak demikian halnya dengan anak tunagrahita, pada setiap tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilaku anak tunagrahita berada di bawah usia kalendernya, dan ketika usia 5-6 tahun mereka belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah.⁸¹ Perkembangan dorongan dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak terbelakang ringan kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal akan tetapi tidak sekaya anak normal.

Kepribadian dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal,

⁸¹ Mohammad, Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2008) hlm. 101-102

anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, simpatik. Emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa yang bersifat konkret, lingkungan bersifat positif terhadapnya, maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda takut kepada hal-hal yang mengancam keselamatannya. Anak tunagrahita yang lebih tua takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan social.⁸²

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, akan tetapi upaya anak tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti. Perlakuan orang lain yang kurang wajar terhadap anak tunagrahita, atau lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan, menjadi salah satu penyebab anak tunagrahita mudah dipengaruhi untuk berbuat hal-hal yang jelek. Demikian juga rendahnya kematangan emosi dan kesukaran anak tunagrahita untuk memahami norma yang berlaku di lingkungannya, merupakan unsur yang dapat menyebabkan tumbuhnya penyimpangan perilaku bagi anak tunagrahita.⁸³ Anak tunagrahita dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang dapat membuat mereka nyaman. Mereka lebih suka bermain sesuka hati tanpa memedulikan timbal balik setelah apa yang mereka kerjakan. Anak tunagrahita juga sangat mudah untuk dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji, karena mereka kurang dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Sehingga apa yang mereka lakukan dapat membahayakan dirinya juga orang lain.

⁸² Sutjihati Somantri, *ibid*, hlm 115-116

⁸³ Mohammad, Efendi, *ibid*, hlm. 103

D. Bimbingan Konseling keluarga Islami

1. Pengertian Bimbingan Konseling keluarga Islami

Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga yang mengalami masalah dengan mempertimbangkan kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku positif pada diri individu yang akan memberikan dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.⁸⁴

Bimbingan konseling keluarga islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan bimbingan keluarga islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸⁵

Maka bimbingan konseling keluarga islami adalah proses pemberian terhadap individu agar dapat menjalankan kehidupan berumah tangga senantiasa menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dan selaras dengan ketentuan dan petunjuknya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan bimbingan konseling keluarga islami

Salah satu tujuan dari bimbingan konseling keluarga islami adalah mengarahkan kepada individu supaya mencapai keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah,⁸⁶ yakni keluarga yang senantiasa diliputi kebahagiaan dan ketenteraman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁸⁷ dari hal-hal yang tidak diharapkan dalam

⁸⁴ Sofyan S, Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfa Beta.2009), hlm. 88

⁸⁵ Ainur Rahim Faqih, *ibid*, hlm. 85-86

⁸⁶ Thohari, Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (UII Press: Yogyakarta: 1992), hlm. 74

⁸⁷ Aunur Rahim Faqih, *ibid*, hlm.71

kehidupan keluarga sebagai akibat dari perkawinan.⁸⁸ Namun, ada beberapa ahli yang mengemukakan tujuan bimbingan konseling keluarga. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Bowen yang dikutip oleh Latipun, bahwa tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas menjadi dirinya sebagai hal yang berbeda dari sistem keluarga, tujuan ini biasanya diberikan kepada klien yang merasa kehilangan kebebasan anggota keluarga yang merupakan dampak dari peraturan keluarga yang bersifat otoriter.⁸⁹

Tujuan utama dari bimbingan konseling keluarga islami yaitu mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Thohari musanawar juga mengemukakan tujuan bimbingan konseling keluarga islami adalah:

- a. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga.
- b. Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkan agar jauh lebih baik.⁹⁰

Selain adanya tujuan umum, Sedangkan secara khusus tujuan dari konseling keluarga adalah : (1) untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain. (2) mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga. (3)

⁸⁸ Bimo, Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Andi offset: Yogyakarta: 2000), hlm.3

⁸⁹ Mahmudah, *Bimbingan & Bimbingan keluarga Prespektif Islam*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya: 2015) hlm 40

⁹⁰ Farichin, Skripsi Urgensi kunjungan keluarga dalam meningkatkan kesehatan mental warga binaan di lembaga permasyarakatan kelas 1 kedungpane semarang, (UIN Walisongo : 2017)

mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-support), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. (4) mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.⁹¹ adapula tujuan khusus menurut pendapat lain dari konseling keluarga adalah untuk meningkatkan toleransi dari dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong, memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.⁹²

3. Azas bimbingan konseling keluarga islami

Azas-azas dalam bimbingan dan konseling keluarga islami adalah landasan yang dijadikan pedoman menjalankan bimbingan dan bimbingan keluarga, yang berlandaskan kepada Al-qur'an dan hadist. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnamar bahwa azas-azas bimbingan konseling keluarga islami meliputi :

a. Azas kebahagiaan dunia dan akhirat

Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 201:⁹³

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

⁹¹ Sofyan Willis, *ibid*, hlm. 89

⁹² *Ibid*, hlm. 89

⁹³ Mahmudah, *ibid*, hlm 43

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"⁹⁴

b. Asas sakinah, mawadah, dan rahmat

Bimbingan dan konseling keluarga berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan keluarga dan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan rahmat.⁹⁵ Sesuai dengan firman Allah dalam surah Arrum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : ”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁹⁶

c. Asas sabar dan tawakal

Sabar adalah indikator penting terciptanya kesehatan mental pada diri seseorang. Dimana seseorang mampu menanggulangi beban berat kehidupan, tegar menghadapi berbagai cobaan.⁹⁷ Allah SWT berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”⁹⁸

⁹⁴ KEMENAG RI, *Al-qur'an terjemah* (Bandung: Sygma: 2012)

⁹⁵ Mahmudah, *ibid*, hlm 44-45

⁹⁶ KEMENAG RI, *Al-qur'an terjemah* (Bandung: Sygma: 2012)

⁹⁷ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Jogjakarta: Penerbit Ombak:2013) hlm. 80

⁹⁸ KEMENAG RI, *Al-qur'an terjemah* (Bandung: Sygma: 2012)

d. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentraman keluarga yang didasari rasa kasih sayang akan tercapai manakala ada komunikasi dan musyawarah. Dengan hal ini maka segala isi hati dan pikiran akan dipahami oleh semua pihak.⁹⁹ Allah SWT senantiasa memerintahkan musyawarah dalam Al Qur'an, yaitu surah Ash Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”¹⁰⁰

e. Asas manfaat

Pemecahan masalah berkiblatkan pada mencari maslahat/manfaat yang sebesar-besarnya baik individu sebagai anggota keluarga. Keluarga secara keseluruhan dan masyarakat secara umum termasuk bagi kemanusiaan.¹⁰¹ Allah SWT berfirman dalam surah An Nisa 128:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا
أَنْ يُصَلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ
الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Artinya: “ Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-

⁹⁹ Mahmudah, *ibid* hlm 46

¹⁰⁰ KEMENAG RI, *Al-qur'an terjemah* (Bandung: Sygma: 2012)

¹⁰¹ Mahmudah, *ibid*, hlm 49

benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰²

Dengan demikian dasar bimbingan konseling keluarga Islami adalah dasar kebahagiaan dunia akhirat, sakinah, mawaddah wa rahmah, komunikasi dan musyawarah, sabar dan tawakal dan manfaat.

E. Urgensi bimbingan keluarga untuk mengembangkan keterampilan bina diri anak tunagrahita

Anak tunagrahita diklasifikasikan sebagai anak yang memiliki keterbelakangan mental dan mengalami kesungkaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan social. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental deffective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh kecerdasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Selain itu, mereka juga sulit menerima orang-orang baru yang bertemu dengan mereka. Karena keterbatasan kecerdasan maupun sosial mengakibatkan dirinya sukar menerima pembelajaran yang diberikan, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan tersebut.¹⁰³ Anak tunagrahita memerlukan materi khusus untuk meningkatkan kemampuan merawat diri berarti kecakapan atau keterampilan yang dibutuhkan oleh anak agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.¹⁰⁴

¹⁰² KEMENAG RI, *Al-qur'an terjemah* (Bandung: Sygma: 2012)

¹⁰³ Sutjihati soemantri, *ibid*, hlm. 103

¹⁰⁴ Lita Susanti, *Meningkatkan kemampuan memakai seragam sekolah melalui media model bagi anak tunagrahita ringan*, (Jurnal ilmiah pendidikan khusus, Mei 2013) No. 2 Vol. 1

Keluarga merupakan tempat pendidikan anak pertama yang memiliki pengaruh besar dan perkembangan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati dan ditiru oleh anak, tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman langsung bagi anak yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak tunagrahita.

Keluarga harus memiliki kesadaran untuk memahami kondisi anak tunagrahita, mampu berfikir positif dan menerima dengan ketulusan hati kepada Allah SWT. Adanya keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita, seringkali menimbulkan berbagai masalah diantaranya: masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (kemampuan merawat diri), masalah kesulitan belajar, dan masalah penyesuaian diri. Kemampuan mengurus diri atau menolong diri sendiri bukanlah kemampuan yang diwariskan dari orang tua, tetapi harus dipelajari terlebih dahulu. Untuk anak-anak yang tergolong normal pembelajaran ini bisa dikatakan relatif mudah, mereka mengamati, mendengarkan ataupun menirukan orang lain dengan relatif lancar ia akan dapat melakukannya, akan tetapi tidaklah demikian dengan anak-anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita. Mereka perlu berlatih untuk dapat melakukan kegiatan merawat diri.

Berdasarkan kondisi diatas, untuk mengembalikan anak tunagrahita agar dapat melakukan perawatan diri atau melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri perlu adanya penanganan khusus, dalam hal ini penanganan khusus yang dimaksud adalah dengan adanya bimbingan bina diri. Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan

layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.¹⁰⁵ Kondisi psikis yang dialami anak tunagrahita besar kemungkinan berpengaruh kepada perkembangan merawat diri. Pentingnya bina diri pada anak tunagrahita untuk pemeliharaan kehidupan sehari-harinya agar dapat mandiri.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan merawat diri anak. Sikap dan perlakuan keluarga banyak menentukan keberhasilan anak dalam kemandiria. Adanya hal tersebut maka keluarga anak tunagrahita, memerlukan bantuan untuk menangani anak tunagrahita yang melibatkan keluarga dari anak tunagrahita, bantuan yang dimaksud adalah bimbingan keluarga. Sesuai dengan tujuan dari bimbingan keluarga membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas menjadi dirinya sebagai hal yang berbeda dari sistem keluarga.¹⁰⁶ Keluarga anak tunagrahita mendapatkan bantuan untuk melakukan kegiatan bimbingan keluarga untuk mengembangkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita.

¹⁰⁵ Arsyad Ashar, *ibid*, hlm.10

¹⁰⁶ Mahmudah, *ibid*, hlm 41

BAB III
BIMBINGAN KELUARGA UNTUK MENGEMBAKAN BINA DIRI
ANAK TUNAGRAHITA DI *SELF HELP GROUP (SHG) KUDIFA*
GROBOGAN

A. Gambaran Umum *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan

1. Letak Geografis

Secara geografis SHG (Self Help Group of People With Disability) atau *Self Help Group (SHG) Kudifa* terletak di Jl. Raya Kemiri Km. 1 Kelurahan Kemiri Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Adapun batas-batas yang wilayah yang membatasi Kelurahan Kemiri sebagai berikut:



Batasbatas wilayah kecamatan Gubug diantaranya sebelah barat : Kecamatan Tanggunharjo dan Kecamatan Tegowanu, sebelah timur : Kecamatan Godong, Kecamatan Karangrayung dan Kabupaten Demak, sebelah selatan: Kecamatan Kedungjati dan Kecamatan Tanggunharjo, sebelah utara : Kabupaten Demak

Seperti disebutkan di atas lokasi *Self Help Group (SHG) Kudifa* terletak di kelurahan Kemiri di Kecamatan Gubug. Kecamatan Gubug berada pada jalur pantai utara jawa tengah yang menghubungkan kota

Semarang dengan Purwodadi. Masih banyak lahan kosong maupun persawahan di daerah tersebut. Mata Pencaharian penduduk mayoritas adalah sebagai petani padi dengan musim tanaman maksimal 2 kali setahun.

2. Sejarah Singkat *Self Help Group (SHG) Kudifa*

SHG (Self Help Group of People With Disability) merupakan organisasi yang di kelola dari dan untuk difabel (penyandang cacat). Adalah upaya positif dari kelompok manusia rentan dalam meningkatkan kehidupan mereka. Sebagai manusia dan warga dari sebuah negara mereka para penyandang disabilitas berhak untuk hidup layak dan meningkatkan nilai kehidupan di masyarakat. Namun karna takdir yang membuat mereka di lahirkan tidak sempurna menjadikan para difabel ketinggalan dalam mengikuti lajunya roda kehidupan yang berlangsung di masyarakat, kedifabelan mereka menjadi kendala. Fakta membuktikan dan menunjukkan bahwa sebenarnya bukan difabel (kecacatan) mereka yang mengurangi kemampuan hidup difabel dan kapasitas mereka dalam menjalani hidup. Tetapi kebaikan masyarakat lingkungan dan Negeranya berperan penting dalam memajukan kehidupan difabel.

Keberhasilan difabel cukup memberi bukti bahwa Tuhan membuka hati terhadap penyandang disabilitas lewat tangan-tangan di lingkungan masyarakat, dalam segala tingkatan strata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga dan pada tahun 2010 di Kabupaten Grobogan terbentuk sebuah organisasi yang bernama *SELF HELP GROUP (SHG) KUDIFA* dimana organisasi ini yang beranggotakan 14 orang dan semuanya penyandang disabilitas, hal tersebut menjadi bukti bahwa mereka masih bisa berorganisasi seperti masyarakat lainnya untuk bersama-sama membangun negara ini bersama pemerintah dan masyarakat. Mereka mempunyai visi dan misi yang sama antara lain mengadvokasi dan memberdayakan para penyandang disabilitas agar bisa mengangkat harkat dan martabat

kaum difabel, agar keberadaannya di akui dan di sejajarkan dengan non difabel di masyarakat. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilitas (Konvensi mengenai Hak-hak penyandang Disabilitas). Organisasi *SELF HELP GROUP* (SHG) KUDIFA telah resmi berdiri dan terdaftar pada NOTARIS – PPAT SUYATNO, SH, Mkn. dengan No. 5 tanggal 14 Oktober 2010. Akta: Pendiri Kelompok Usaha Difabel. Akta notaris terlampir. Sekretariat *Self Help Group (SHG) Kudifa* terletak di Jl. Raya Kemiri Km. 1 Kemiri . Gubug.Grobogan .58164

SELF HELP GROUP (SHG) KUDIFA berdiri berawal dari kepedulian lembaga PPRBM Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang menyelenggarakan “Training Work Shop Pemberdayaan Partisipatif Ekonomi Difabel dalam RBM” yang diadakan oleh pada tanggal 09 – 11 Juli 2010 Kepada penyang disabilitas, Tujuan training tersebut, adalah membentuk kelompok usaha mandiri. Pada training tersebut penyang disabilitas dibekali kemampuan berinteraksi di masyarakat. Selain itu, agar dapat membantu kaum difabel lainnya diwilayahnya masing-masing. Sehingga, dapat diharapkan kaum difabel akan berkembang dan tetap tumbuh dalam segala tingkatan strata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *SELF HELP GROUP* (SHG) KUDIFA merupakan lembaga yang bukan hanya sekedar berkumpul untuk berbagi informasi, namun juga mengarah kepada kesejahteraan penyandang disabilitas sehingga mereka dapat memiliki keterampilan dan dapat meraih mimpinya.

3. Visi, Misi *Self Help Group* (SHG) Kudifa

a. Visi

Self Help Group (SHG) Kudifa mempunyai visi yaitu “*Berangkat Dari Keterbatasan Menuju Pemberdayaan*”. Visi tersebut

ditujukan untuk memberikan motivasi maupun pengetahuan kepada penyandang disabilitas agar kedepannya dapat

b. Misi Organisasi

Dalam pencapaian visi tersebut *Self Help Group* (SHG) Kudifa memerumuskan beberapa misi yaitu:

- 1) Mendorong pengembangan kebijakan dan implementasi program-program pemerintah terhadap pdifabel di Kabupaten Grobogan
- 2) Memberikan pemahaman masyarakat difabel terhadap kemampuan dalam dirinya dalam bermasyarakat.

4. Struktur Organisasi *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan

Berikut ini peneliti sajikan struktur organisasi dalam pengelolaan dan pengembangan program *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan.

Ketua	Mas'ud	
Sekretaris	Muh. Munif	
Bendahara	Martin Nasichatun	
Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarijan 2. Sri Utami 3. Nafsiah 4. Najzikul Muzaki 5. Supriyadi 6. Untung 7. Solikhan 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Suberi 9. Supiah 10. Mutinah 11. Nursalim 12. Istirochah 13. Zulaikah

5. Kegiatan *Self Help Group* (SHG) Kudifa

a. Kegiatan utama

- 1) Mendorongan Pemerintah dan memberikan motifasi terhadap difabel untuk lebih melibatkan diri dalam bermasyarakat, dan

dengan membentuk sub-sub di tingkat desa dan kecamatan di Kabupaten Grobogan.

- 2) Mengakses program dinas terkait dalam hal pelatihan pemberdayaan terhadap difabel agar lebih bisa memandirikan dan bermanfaat bagi masyarakat difabel.
- 3) Menyalurkan dan mengusahakan alat bantu bagi difabel di Kabupaten Grobogan, baik yang berasal dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah.

b. Kategori kegiatan

1) Advokasi dan Bimbingan

Kegiatan advokasi yang dilaksanakan oleh *Self Help Group* (SHG) Kudifa merupakan kegiatan pendampingan kepada penyandang disabilitas sesuai dengan program yang ada di pemerintahan ataupun yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Bimbingan merupakan hal yang dilakukan oleh *Self Help Group* (SHG) Kudifa sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas semasa dari *Self Help Group* (SHG) Kudifa dapat membantu. Bimbingan yang dilakukan oleh *Self Help Group* (SHG) Kudifa diantaranya: bimbingan keluarga, bimbingan individu, bimbingan keterampilan. a) Bimbingan keluarga yang dimaksud merupakan bimbingan yang ditunjukkan kepada keluarga penyandang disabilitas terutama orang tua, berupa nasehat maupun motivasi agar dapat menerima kondisi anak maupun keluarga yang disabilitas, lalu mendorong keluarga agar mampu membantu perkembangan social, mental, maupun kemandirian penyandang disabilitas. b) Bimbingan individu, merupakan bimbingan yang dilakukan oleh *Self Help Group* (SHG) Kudifa kepada penyandang disabilitas, mereka menggunakan metode motivasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh *Self Help Group* (SHG) Kudifa, hal tersebut dilakukan agar

penyandang disabilitas dapat percaya diri dan semangat untuk terus melakukan kegiatan kedepannya. c) Bimbingan keterampilan, bimbingan keterampilan ditujukan kepada penyandang disabilitas agar penyandang disabilitas dapat memiliki keterampilan dengan metode pelatihan-pelatihan yang nantinya diharapkan penyandang disabilitas dapat memiliki keterampilan tertentu.

2) Pelatihan

Kegiatan pelatihan oleh *Self Help Group* (SHG) Kudifa ditunjukkan kepada penyandang disabilitas, kegiatan pelatihan tersebut diadakan untuk membantu kemandirian dari penyandang disabilitas secara perekonomian. *Self Help Group* (SHG) Kudifa bekerjasama dengan beberapa lembaga lainnya sebagai tutor untuk membantu pengembangan keterampilan penyandang disabilitas, seperti tataboga, menjahit, membuat keset, membatik, pelatihan administrasi dan pengelolaan keuangan. Selain pelatihan, beberapa lembaga juga memberikan modal kepada penyandang disabilitas agar membantu penyandang disabilitas. Modal yang diberikan berupa barang untuk usaha sehingga penyandang disabilitas dapat mengembangkan secara pribadi maupun kelompok.

3) Pelayanan

Pelayanan yang ada di *Self Help Group* (SHG) Kudifa merupakan pelayanan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas, dari segi mobilitas, maupun pemberdayaan. Pelayanan mobilitas yang dimaksud adalah memberikan bantuan kepada penyandang disabilitas untuk dapat beraktivitas, seperti kursi roda, *Kruk* atau tongkat, *Backslap*. Pelayanan pemberdayaan disini merupakan

pelayanan pemberdayaan agar keluarga ataupun penyandang disabilitas mampu mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik.

4) Jejaring

Jejaring dari *Self Help Group* (SHG) Kudifa merupakan sebuah hubungan atau *relasi* antara *Self Help Group* (SHG) Kudifa dengan lembaga lain yang berkaitan dengan pengembangan bagi penyandang disabilitas. Selain untuk pengembangan disabilitas, juga digunakan untuk mencarikan bantuan mobilitas, maupun saran prasarana untuk kelompok.

6. Data Dampingan *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan

Berikut ini peneliti sajikan data dampingan *Self Help Group* (SHG) Kudifa meliputi:

No	Jenis Disabilitas	Jumlah
1.	Tunadaksa	76
2.	Tunanetra	3
3.	Tunarungu dan Wicara	2
4.	Tunagrahita	6
5.	<i>Cerebral Palsy</i>	7

B. Gambaran Umum Kondisi Bina Diri Anak Tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan

Self Help Group (SHG) Kudifa merupakan lembaga yang bergerak pada bidang pemberdayaan penyandang disabilitas. *Self Help Group* (SHG) Kudifa memiliki beberapa program untuk mengembangkan penyandang disabilitas maupun sebagai *fasilitator* bagi keluarga sekaligus penyandang disabilitas. Fokus utama peneliti disini adalah pada bimbingan keluarga pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan bina diri.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pengurus *Self Help Group (SHG) Kudifa*, bapak mas'ud selaku ketua *Self Help Group (SHG) Kudifa*, terdapat ada enam anak tunagrahita, beberapa diantaranya membutuhkan alat bantu seperti kursi roda, masih mau sekolah ada juga yang putus sekolah karena biaya dan jarak kesekolah. Secara komunikasi mereka malu, bahkan emosional, namun semua itu bergantung dari pengasuhan orang tua kepada anak.¹⁰⁷ Adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya Tunagrahita

- a. S (13 tahun)

S merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, saat ini tinggal kakak perempuan nomor tiga dan S, kedua saudara sebelumnya telah meninggal ketika masih didalam kandungan. S berasal dari keluarga yang sederhana, orang tuanya seorang petani, dan kakaknya seorang karyawan toko. Usia S dan kakaknya hanya selisih 10 bulan, bahkan S lahir secara prematur. Pada masa balita S sempat mengalami panas tinggi, kemudia bola matanya melihat terus keatas, kemudian ia dibawa oleh keluarga kerumah sakit terdekat, hal tersebut seringkali terjadi pada S, hingga pada masa kelas 3 SD.

Pada usia masuk sekolah, S mengalami perbedaan dengan teman-teman yang lainnya, ia hiperaktif tidak mau duduk dibangku untuk mengikuti proses belajar mengajar disekolah, bahkan sering kali berantem dengan temannya hingga meludahi temannya. Untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi, ibu S memutuskan untuk mengikuti proses belajar mengajar setiap hari disekolah. Memasuki usia kelas 3SD, ibu S mendapatkan informasi dari guru kelas tentang kondisi anaknya yang berbeda dengan teman yang lainnya, kemudian guru kelas tersebut mengarahkan untuk S dipindahkan ke

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak mas'ud, ketua Self Help Group (SHG) Kudifa, 14 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

SLB (sekolah luar biasa). Akhirnya ibu S mengikuti saran dari guru tersebut.¹⁰⁸

Terdapat pengaruh positif antara premature dengan kejadian tunagrahita. Persalinan premature dapat meningkatkan resiko terjadinya tunagrahita. Persalinan premature merupakan persalinan dari hasil konsepsi yang kurang cukup bulan, tua kehamilan antara 28 minggu samai 36 minggu atau berat janin 1.000-2.500 gram. Bayi premature memiliki resiko lebih besar untuk mengalami cacat perkembangan saraf yang signifikan untuk jangka pendek dan panjang, serta memiliki resiko besar pula untuk mengalami cacat intelektual atau tunagrahita. Penyebab anak tunagrahita juga bisa disebabkan dengan adanya metabolisme dan gizi yang buruk saat ibu sedang hamil ataupun menyusui.¹⁰⁹ Dengan adanya penjelasan tersebut bahwa salah satu penyebab anak menjadi tunagrahita merupakan terjadinya proses lahir premature pada anak selain itu juga pada gizi yang diperoleh oleh anak yang berasal dari ibu, secara tidak langsung balita menerima gizi dari ibunya melalui ASI, namun S disini tidak mendapat ASI dari ibunya, maka akan mempengaruhi pada perkembangan anak.

b. AB (13 tahun)

AB merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, ia berasal dari keluarga yang sederhana. Ibunya seorang penjaga kantin dan ayahnya seorang penjaga tiket bus. AB lahir secara normal dan tidak ada kelainan apapun pada awal, hingga pada usia Sembilan bulan AB mengalami panas, kemudian wajah AB pucat. Orang tua AB kemudian membawa AB ke dokter, kala itu dokter mengatakan bahwa tinggal menunggu jam saja usia AB, karena sempat dalam

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Sri Puji Lestari , orang tua S, 29 Maret 2020 pukul 14.30 WIB

¹⁰⁹ Risy Endri Purwiyanti dkk, *Factors Affecting the Occurrence of Mental Disability in Ponorogo District, East Java*, (Jurnal of Maternal and child healt: 2017) hlm.264

perjalanan maupun dirumah sakit AB nafasnya sudah sempat berhenti, lalu bernafas lagi sampai akhirnya orang tua meminta rujukan ke rumah sakit yang lebih mumpuni untuk menangani AB. Sesampai dirumah sakit, orang tua AB dipanggil dokter untuk diminta kejelasan karena kondisi AB pada yang nafasnya sempat hilang kemudian ada lagi, selain hal tersebut juga pada ubun-ubun menjadi membesar seperti terdapat air didalamnya. AB mengalami beberapa kali operasi, dari mulai kaki dan perut dioperasi, hingga akhirnya pada otak AB, yang akhirnya dokter memberi kejelasan bahwa AB mengalami pendarahan pada otak. Berdasarkan informasi yang didapatkan ibu AB dari dokter, terdapat virus yang ibu hirup semasa hamil dari hewan seperti, ayam, burung dan kucing.¹¹⁰

Selain adanya kelainan otak pada AB, ia juga mengalami kelainan pada kaki dan tangan kanan, yang membengkok (tidak lurus dan sulit untuk digunakan beraktivitas) untuk beraktivitas AB menggunakan kursi roda, selain namun AB masih bisa jalan meski menggunakan satu kaki (engklek) atau bahkan dengan cara menyeret kakinya (ngesot). Hal tersebut terjadi karena pada masa kecil AB tidak melakukan terapi untuk membuat ototnya normal.¹¹¹

c. I (11 tahun)

Ifran merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara. I terlihat berbeda dari saudara-saudaranya yang lain, secara fisik I memiliki salah satu kaki yang berbeda dengan teman-temannya, sehingga membuat I terkadang diejek oleh teman-temannya. Salah satu penyebab I menjadi tungarhita adalah pada masa kecil ia mengalami panas yang tinggi, karena keterbatasan biaya orang tuanya tidak dapat membawa I ke dokter, ia hanya pergi ke orang pintar (dukun) seperti saran pada keluarganya, namun pada

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Rustini, orang AB bagus, 16 Maret 2020 pukul 11.00WIB

¹¹¹ Wawancara dengan pak mas'ud, pengurus Self Help Group (SHG) Kudifa, 16 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

akhirnya masih sama I memiliki kelebihan yang berbeda dibanding dengan kakak maupun adiknya. Ifan memiliki kaki yang bengkok di kaki kirinya, meskinnya sehingga ketika berjalan I harus menyeret kakinya. I bersekolah hingga kelas 4 SD, memasuki kelas 4 SD pada semester yang berjalan ia memutuskan untuk tidak sekolah lagi, orang tuanya hingga saat ini tidak mengerti penyebabnya apa, karena setiap kali I ditanya ia marah dan mengamuk.¹¹²

d. AP (12 tahun)

AP merupakan anak pertama dari dua bersaudara, secara fisik ia Nampak seperti teman-temannya, tidak mengalami perbedaan. Namun, dari segi kemampuan intelektual ia memiliki keterlambatan dari teman-temannya.¹¹³ Saat disekolah Ibu Puji menitipkan AP kepada gurunya dan menjelaskan tentang kondisi AP, bahwa ketika diperintahkan untuk menulis, atau lainnya harus disampaikan berulang kali agar AP dapat memahami terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya. AP yang sudah mulai memasuki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum terlihat memiliki kemandirian mental maupun kemampuan khusus layaknya teman seusianya. Ia cenderung lebih suka bermain bersama adik bungsunya yang berusia 4 tahun.

e. ST (12 tahun)

ST merupakan anak tunggal dari ibu Fatimah (bu Imah) iya memiliki perbedaan fisik yaitu tangan yang tidak bisa lurus atau bengkok, untuk berjalan agak sedikit miring. Selain hal tersebut, ST memiliki keterbatasan berkomunikasi maupun akademik, karena ia tidak pernah sekolah dan juga hanya dirumah saja. Tidak diketahui pasti bagaimana yang menyebabkan adanya ke-tunaan

¹¹² Wawancara dengan ibu Prih, orang tua I, 16 Maret 2020 pukul 12.15 WIB

¹¹³ Wawancara dengan ibu Puji, 28 Mei 2020 pukul 13.15 WIB

pada IS bahkan sampai saat ini orang tua ST tidak mengetahuinya, dan mereka menerima dengan adanya kondisi ST.¹¹⁴

f. H (10 tahun)

H merupakan anak kedua dari dua bersaudara H merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, ia berasal dari keluarga yang sederhana. Ibunya seorang buruh dan ayahnya seorang tukang becak. H lahir secara normal dan tidak ada kelainan apapun pada awal, hingga pada usia satu tahun H mengalami panas, kemudian wajah H pucat. Karena khawatir akhirnya orang tuanya membawa ke bidan desa, kemudian bidan desa merujuk kerumah sakit, karena keterbatasan biaya akhirnya orang tua H justru membawa pulang dan pergi ke orang pintar (dukun) dan hanya diberi informasi bahwa hanya panas biasa sehingga orang tua H tenang. H terus panas sampai 7 hari kemudian demamnya reda. Namun setelah itu H memiliki keterlambatan dalam berbicara, dalam memahami berbagai informasi, ia terlambat jauh dari teman-teman seusianya.

2. Kondisi bina diri pada anak tunagrahita

No	Inisial	Kondisi Bina Diri	Kondisi Keberagamaan
1.	S/ 13 th	Ketika diminta untuk tidur, makan ia perlu diberi upah (uang jajan) agar mau melakukannya, peralatan sekolahnya sering dibuang setelah ia pulang sekolah, bahkan ia seringkali mengamuk dan menjahili temannya.	S belum menunjukkan kemampuan keberagamaan yang ia miliki secara spesifik.
2.	AB/13 th	Pribadi yang mudah marah, ketika Ia menginginkan sesuatu dan dilarang, atau ketika badannya	AB belum dapat melakukan menunjukkan kemampuan keberagamaan yang ia

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu Fatimah, 3 Mei 2020 pukul 14.00 WIB

		sakit Ia akan mengamuk, marah bahkan sampai memukul kedua orang tuanya. Sisi lain ia merupakan anak yang ramah dan memiliki banyak teman.	miliki secara spesifik.
3.	I/11 th	Ia termasuk dalam pribadi yang mandiri dalam melakukan kegiatan bina diri, namun memiliki emosional yang kurang stabil, secara komunikasi ia kurang sopan bahkan berbicara dengan membentak-bentak	AB belum dapat melakukan menunjukkan kemampuan keberagamaan yang ia miliki secara spesifik.
4.	AP/12 th	Ia merupakan anak yang pendiam, kurang dapat bersosialisasi bahkan ia ketika diajak bicara seringkali tidak nyambung, ia juga kurang dapat bersosialisasi dengan teman.	Ia dapat melakukan sholat dan juga bisa membaca Al-Quran, meskipun dari ucapan masih terbata-bata (pelo).
5.	ST/12 th	Ia merupakan anak yang pendiam, namun ia memiliki teman yang banyak. Ia dapat melakukan kegiatan bersama keluarga dan temannya serta memiliki keinginan untuk menjadi seorang penjahit.	ST sudah dapat melakukan sholat, karena ibu ST selalu menerapkan dan memberikan pengajaran sejak dini.
6.	H/10 th	H merupakan anak yang manja sehingga ia selalu dituntun oleh orang tuanya dalam melakukan apapun, termasuk kegiatan memakai baju, makan, mandi bahkan karena sifat manjanya H dijauhi oleh temannya.	H sering mengikuti ibunya datang kedalam kegiatan majlis namun H masih belum memahami pentingnya sholat, namun saat ini sedang belajar untuk membaca al-Qur'an,

C. Pelaksanaan Bimbingan Keluarga Pada Anak Tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa*

Untuk menjelaskan bimbingan keluarga pada keluarga anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan peneliti mendiskripsikan sebagai berikut:

1. Pembimbing

Bimbingan adalah tugas khusus dalam pendidikan untuk membantu perkembangan kecakapan, sikap yang baik dan keterampilan anak dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, segala tehnik dan tujuannya bertujuan untuk kepribadian anak. Pembimbing hendaklah memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu memberikan pengarahan secara langsung maupun tidak langsung.¹¹⁵

Penuturan Bapak Mas'ud menjelaskan:

“Bimbingan keluarga pada anak tunagrahita harus dilaksanakan oleh anggota keluarga sendiri, tentu keluarga harus memiliki kesadaran pentingnya bimbingan tersebut pada anak. Kegiatan bimbingan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan maupun perkembangan anak”¹¹⁶

Menurut Bapak Sunar (pembimbing *Self Help Group (SHG) Kudifa*) menjelaskan pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak, berikut penjelasannya:

“Perkembangan yang terjadi pada anak tunagrahita itu, tergantung pada orang tua, tidak bisa serta merta berkembang secara pribadi. Meskipun, anak tersebut sekolah maupun aktif mengikuti kegiatan yang disukai. Hal tersebut terjadi karena orang tua memiliki waktu yang lebih lama bersama anak, sehingga mereka lebih mengetahui kondisi anak dan anak akan diarahkan menjadi apa”¹¹⁷

Menurut ibunda Haifa (anggota *Self Help Group (SHG) Kudifa*) berpendapat bahwa keluarga faktor utama dalam perkembangan anak. Berikut pendapatnya:

¹¹⁵ C Suwarni, *Bimbingan dan Pembinaan keluarga*, (Jakarta: 1980) hlm. 3-4

¹¹⁶ Wawancara Bapak Mas'ud (Ketua *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 11.00

¹¹⁷ Wawancara Bapak Sunar (Pembimbing *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 11.00

“keluarga faktor utama dalam setiap perkembangan dan kondisi anak, melihat kondisi anak berkebutuhan khusus yang sangat perlu orang tua harus disampingnya. Jadi orang tua harus aktif ketika ingin anaknya memiliki perkembangan yang sama dengan anak lainnya”¹¹⁸

Didukung dengan pendapat Munif (anggota *Self Help Group (SHG) Kudifa*) bahwa ketika keluarga pasif maka anak juga akan tetap sama dengan orang tuanya. Berikut penjelasannya:

“Anak berkebutuhan khusus dalam perkembangannya itu ada 2 faktor, dari dalam dirinya dan dukungan keluarga, ketika anak ingin berkembang tapi orang tua tidak mendukung maka kemungkinan kecil untuk anak dapat berkembang, maka dari itu peran keluarga sangatlah besar”¹¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berpengaruh dalam kegiatan bimbingan keluarga sekaligus pembimbing yang tepat untuk melakukan bimbingan terhadap anak tunagrahita, pembimbing yang dimaksud oleh penulis ialah ibu dari anak tunagrahita, selain karena ibu yang lebih dekat dengan anak juga karena beberapa ayah dari anak tunagrahita bekerja di luar kota.

2. Peserta

Peserta yaitu manusia yang menjadi sasaran pelatihan atau manusia menerima bimbingan. Baik sebagai individu atau kelompok. Peserta menjadi sebuah aspek yang harus ada dalam sebuah bimbingan. Tanpa adanya peserta bimbingan tidak jalan, karena peserta merupakan sasaran utama dalam sebuah bimbingan. Manusia dibekali oleh Allah berupa akal dan potensi kemampuan yang harus dikembangkan secara baik. Hal ini bisa dilihat dari Mas'ud (ketua *Self Help Group (SHG) Kudifa*) penuturan sebagai berikut:

“peserta yang mengikuti bimbingan bukan hanya anak tunagrahita saja, melainkan orang tuanya juga. Hal ini karena

¹¹⁸ Wawancara Ibu Haifa (Anggota *Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan*) tanggal 14 Maret 2020 pukul 13.00

¹¹⁹ Wawancara Bapak Munif (Pembimbing *Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan*) tanggal 14 Maret 2020 pukul 12.00

keduanya memang membutuhkan dan berkaitan satu dengan yang lainnya, ketika anak tunagrahita menginginkan sesuatu maka orang tua perlu membantu dan mendukung, disini yang seringkali menjadikan orang tua menghambat perkembangan anak, maka orang tua perlu adanya bimbingan agar dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak tunagrahita, serta baik buruknya.”¹²⁰

Hal tersebut berbeda selaras dengan yang disampaikan Ibu Hanifa, bahwa orang tua juga harus mendapatkan bimbingan agar bisa melakukan kegiatan bimbingan mandiri dirumah dengan tepat, berikut penjelasannya:

“keluarga harus mengerti kondisi anak tunagrahita, cara mendidik, mengajarkan sesuatu agar tidak salah dalam melakukan bimbingan yang nantinya bisa mengakibatkan anak emosional, manja atau yang lainnya. Seperti saya yang memiliki anak *cerebral palsy* juga harus mengetahui kebutuhan anak sehingga saya dapat membantu serta terus memantau perkembangan anak”¹²¹

Sama dengan yang diungkapkan ibu Rustini bahwa, kegiatan bimbingan memang harus dilakukan pada anak dan orang tua, karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berikut penuturannya:

“orang tua dan anak tunagrahita memerlukan bimbingan hal tersebut dengan tujuan orang tua juga memiliki pengetahuan untuk dapat mengurus anaknya, begitu juga anak agar ia tetap terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik”

Pendapat diatas dapat disimpulkan dalam kegiatan bimbingan harus dilakukan dengan keduanya, bimbingan pada orang tua nantinya digunakan menjadi bekal dilakukannya bimbingan pada anak tunagrahita dirumah. Agar tercapai keselaran antara keluarga juga

¹²⁰ Wawancara Bapak Mas’ud (Ketua Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 11.00

¹²¹ Wawancara Ibu Haifa (Anggota Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 13.00

anak tunagrahita, serta kegiatan bimbingan keluarga menjadi lebih eluasa dan tepat sasaran sehingga anak tunagrahita bisa menjadi pribadi yang diinginkan oleh keluarga.

3. Metode Bimbingan Keluarga

Metode bimbingan keluarga yang diterapkan untuk keluarga anak tunagrahita yaitu bimbingan individu, Bapak Sunar selaku pembimbing menuturkan bahwa bimbingan individu lebih efektif dalam memberikan penjelasan, berikut penjelasannya:

“Bimbingan individu merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara langsung antara orang tua dan anak tunagrahita dirumah dengan waktu pelaksanaan yang bebas, bimbingan yang sering dilakukan dengan memberi nasehat, dan memberikan contoh”¹²²

Puji (ibu AP) menyatakan bahwa melakukan bimbingan dengan menggunakan memberikan nasehat kepada AP, berikut penjelasannya:

“Bimbingan individu dengan cara memberikan nasehat ketika anak melakukan kepada tindakan yang salah, kemudian memberikan informasi bagaimana seharusnya yang harus dilakukan”

Fatimah (ibu ST) berpendapat bahwa dalam keseharian bimbingan yang dilakukan dengan memberikan nasehat juga memberikan contoh. Berikut penjelasannya:

“Bimbingan individu dengan metode memberikan nasehat kemudian memberikan contoh kepada anak yang tepat dan mudah dipahami, agar anak dapat memahami”

Pendapat lain diungkapkan oleh Rustini (ibu AB) metode individu dilaksanakan sesuai dengan karakter dan kondisi pada anak, berikut penjelasannya:

¹²² Wawancara Bapak Sunar (Pembimbing Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 11.00

“Menggunakan metode individu sesuai dengan kondisi anak, seperti pada AB memerlukan contoh ketika hendak melakukan setiap kegiatan yang baru ia kenal, kemudian setiap hari kita ulangi agar ia mampu melakukannya sendiri nantinya”

Sama dengan pendapat Sri (Ibu S), metode individu dilaksanakan sesuai dengan kondisi pada anak, berikut penjelasannya:

“Kalau saya mengajarkann S, saya harus memberikannya contoh terus setiap hari dan memberi nasehat, alasan untuk apa melakukan hal itu semua, sehingga S dapat memahami serta mau melakukannya.”

Ibunda Haifa mengatakan bahwa bimbingan individu memang sangat cocok untuk digunakan untuk melakukan bimbingan, beriku penjelasannya

“Bimbingan individu sangat cocok dilaksanakan, karena dapat dilaksanakan kapanpun sesuai dengan kondisi kebutuhan dari anak tunagrahita, karena dalam melaksanakan bimbingan tidak hanya untuk mengarah kepada kemandirian anak, namun juga mendekatkan anak ke pada keluarga lebih jauh”.¹²³

Metode yang digunakan selain metode bimbingan individu dengan memberikan nasehat, metode tersebut digunakan apabila anak tunagrahita melakukan kesalahan ataupun kegagalan dalam melakukan suatu kegiatan, memberikan informasi tentang hal baru, sekaligus memberikan motivasi kepada anak tunagrahita agar tidak takut untuk mencoba lagi. Seperti wawancara peneliti dengan Sunar (Pembimbing *Self Help Group* (SHG) Kudifa):

“Biasanya dalam melakukan beberapa kegiatan, anak tunagrahita melakukan kesalahan dan terkadang membuat keluarga yang kurang sabar itu marah, disini kami mengarahkan keluarga untuk menahan emosi semaksimal mungkin, ataupun memberikan informasi hal baru pada anak tunagrahita, kemudian memberikan nasehat kepada anak

¹²³ Wawancara Ibu Haifa (Anggota Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 13.00

tunagrahita, supaya anak tunagrahita tidak melakukan hal yang sama atau justru trauma”¹²⁴

Hal tersebut didukung dengan pendapat Sri (Ibu S) bahwa terkadang capek harus mengajari berulang-ulang, tapi tetap harus saya lakukan demi masa depan anak. Berikut penjelasannya:

“saya terkadang capek, mengajari setiap malam dan berulang-ulang, karena setiap hari saya harus kesawah, tapi saya tetap sabar, karena memang kondisi anak seperti itu.....”

Begitu juga pendapat Prih (Ibu I) bahwa dia tidak sabar. Berikut penjelasannya:

“Saya gak sabar, kadang saya marahin karena selalu membantah, namun setelah itu saya beri pengertian kenapa saya marah dan memberitahu mana yang baiknya dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan.”

Metode selanjutnya yang digunakan dalam bimbingan keluarga adalah memberi keteladanan. Keteladanan dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam memberikan contoh tentang bina diri kepada anak tunagrahita. Seorang anak tentunya senang ketika meniru orang-orang terdekatnya terutama orang yang disayangi dan dicintai. Seperti pernyataan ibu Sri (ibu S)

“Setiap hari saya ajari dia, untuk belajar, merawat dirinya, saya sedikit ajari untuk bekerja sehingga masa depan ia dapat mandiri,.....”

Sama dengan pendapat ibu Fatimah (ibu ST):

“Saya mengajari IS agar bisa mengurus rumah, menjaga kebersihan, bagaimanapun dia seorang wanita, nantinya dia harus bisa mengurus rumah sewaktu sudah menikah.....”

Metode pendukung lainnya adalah pembiasaan diri, pembiasaan diri ini sama dengan halnya memberikan pelatihan kepada anak tunagrahita agar terbiasa dalam melakukan kegiatan bina diri.

¹²⁴ Wawancara Bapak Sunar (Pembimbing Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 11.00

Seperti yang disampaikan oleh Sunar (Pembimbing *Self Help Group* (SHG) Kudifa).

“...Anak Tunagrahita perlu dibiasakan melakukan hal-hal sederhana seperti mengurus, merawat diri, hal tersebut agar anak tunagrahita terbiasa dalam melakukannya.”¹²⁵

Pak Mas’ud (Ketua *Self Help Group* (SHG) Kudifa) menambahkan:

“Selain melatih kemudian membiasakan, anak tunagrahita perlu diberi pengertian apa maksud, fungsi dan tujuan anak tunagrahita dibiasakan melakukan kegiatan bina diri untuk apa”.¹²⁶

Tahap akhir dari bimbingan keluarga adalah melakukan pengawasan yaitu suatu metode akhir yang dilakukan dalam metode bimbingan keluarga, setelah adanya nasehat, keteladanan, pembiasaan setelah itu pengawasan. Pada tahap ini anak tunagrahita dianggap telah mampu melakukan kegiatan mandiri dengan baik dan benar, keluarga hanya bertugas mengawasi kegiatan anak tunagrahita, serta memantau perkembangan anak tunagrahita agar tetap terkontrol setiap yang dilakukannya. Seperti yang di sampaikan ibu Sri (ibu S):

“Meski sudah bisa dipercaya, tapi saya tetap selalu mengawasi S agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan”.

Mas’ud (Kepala *Self Help Group* (SHG) Kudifa) menambahkan:

“Anak Tunagrahita, meskipun sudah dapat melakukan kegiatan bina diri dengan mandiri, masih perlu di awasi agar tetap dalam pengawasan orang tua. Karena anak tunagrahita mudah terpengaruh terhadap orang yang baru dikenal.”¹²⁷

¹²⁵ Wawancara Bapak Sunar (Pembimbing *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 11.00

¹²⁶ Wawancara Bapak Mas’ud (Ketua *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 11.00

¹²⁷ Wawancara Bapak Mas’ud (Ketua *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 11.00

Pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa metode bimbingan individu, metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode pengawasan yang digunakan saat bimbingan keluarga karena lebih mudah dilakukan serta dipahami oleh anak tunagrahita.

4. Materi Bimbingan keluarga

Materi adalah bahan yang akan digunakan dalam proses bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri pada anak tunagrahita. Dalam kegiatan bimbingan keluarga pada umumnya keluarga tidak menyadari telah melakukan bimbingan untuk mengembangkan bina diri pada anak tunagrahita, karena keluarga menerapkan kebiasaan yang memang telah dilakukan oleh anggota keluarga tersebut. Diantaranya materi bina diri adalah merawat diri, mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi dan sosialisasi, serta materi tentang keberagaman. Aspek-aspek tersebut adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap individu kecuali bagi yang memang berkebutuhan khusus. Menurut Astati materi bina diri untuk anak tunagrahita terdiri dari: a. Usaha membersihkan diri dan merapikan diri Semua orang mempunyai kepentingan terhadap kebersihan dan kerapian diri, karena hal ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan. b. Berbusana sama artinya dengan berpakaian. Berbusana mempunyai fungsi untuk menjaga kesehatan dan kesusilaan, berbusana juga berfungsi untuk menambah keindahan badan dan berbusana sangat penting bagi kehidupan manusia. c. Makan dan minum merupakan bagian vital bagi kelangsungan hidup manusia. Makan dan minum juga mempunyai fungsi sosial dan susila. Makanan dan minuman kadang-kadang juga dipakai untuk menyenangkan orang lain misalnya pada waktu bertamu. Cara makan dan minum seseorang dapat menunjukkan status sosial, tingkat pendidikan dan kebiasaan sehari-hari. d. Menghindari bahaya adalah sama artinya dengan menyelamatkan diri. Saat orang yang tertimpa bahaya akan berusaha menghindarkan diri atau menyelamatkan diri

karena ini merupakan suatu refleksi. Dengan kecerdasan yang terbatas anak tunagrahita tidak mampu untuk meramalkan akibat-akibat perbuatan yang tidak mereka ketahui mengapa bahaya itu tiba. Oleh karena itu mereka haruslah diajari untuk mengetahui apa yang berbahaya dan bagaimana cara menghindari diri dari bahaya.¹²⁸

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran dan pemberian bimbingan berlangsung yang dilakukan oleh keluarga dibantu oleh *Self Help Group (SHG) Kudifa* dengan melihat perkembangan bina diri pada anak tunagrahita. Setelah melakukan penelitian, observasi dan wawancara. Peneliti melihat bahwa beberapa peserta yang mengikuti bimbingan keluarga memiliki indikator dalam mengembangkan bina diri. Bina diri yang dimiliki oleh anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan masih belum sempurna, karena mengembangkan bina diri pada dasarnya memerlukan proses yang cukup panjang dengan mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

¹²⁸ Siti Mahmudah, *Bina diri bagi anak tunagrahita*, (Jurnal Pendidikan Dasar 9) hlm. 76

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM
BIMBINGAN KELUARGA UNTUK MENGEMBANGKAN
BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA**

A. Kondisi Bina Diri Anak Tunagrahita

Pembelajaran bina diri merupakan pelajaran kekhususan bagi anak tunagrahita yang didalamnya memuat banyak komponen, diantaranya mengurus diri, merawat diri, melindungi diri, dan lain-lain. Oleh karena itu, Orang tua terutama ibu berkewajiban untuk mengajarkan bina diri sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak tunagrahita agar anak tunagrahita dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik tanpa banyak bergantung dengan orang-orang disekitarnya terutama pada orang tua di rumah. Pembelajaran bina diri bagi anak normal pada umumnya tentu bukanlah hal yang sulit, mereka belajar dari apa yang mereka lihat dari lingkungannya dan mereka dengan mudah dapat mengaplikasikannya. Berbeda dengan anak tunagrahita yang mengalami keterbelakangan mental, walaupun mereka juga dapat melihat mendengar arahan dari lingkungan sekitar namun keterbatasan intelektual menjadikan mereka sulit memahami dan memaknai setiap pembelajaran yang mereka dapat, sehingga sulit dalam pengaplikasiannya.

Kondisi bina diri menyangkut kepribadian dan komunikasi antar manusia, oleh karena itu kesadaran orang tua untuk melakukan bimbingan tentang pentingnya bina diri kepada anak tunagrahita. Dengan adanya bimbingan dan pengertian maka anak tunagrahita akan memiliki kesadaran tentang pentingnya merawat diri sendiri. Bimbingan keluarga memiliki peran sentral dalam mengantarkan anak tunagrahita dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat dan mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan anak tunagrahita

dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga tidak sepenuhnya membebani orang lain.

Ruang lingkup bina diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainnya, dalam pembelajaran bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bina diri ini terdapat berbagai aspek yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunagrahita, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian, antara lain : merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi/adaptasi, keterampilan hidup, mengisi waktu luang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan mengenai kondisi bina diri anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

Kondisi Bina Diri Anak Tunagrahita

No	Aspek	Sebelum bimbingan	Setelah bimbingan
1.	Merawat diri	Anak tunagrahita tidak mengerti pentingnya melakukan kegiatan merawat diri, memerlukan bantuan mengingatkan dan juga dukungan fasilitas dari keluarga untuk beberapa anak.	Anak tunagrahita telah mengerti pentingnya melakukan kegiatan merawat diri (mandi, cuci tangan, buang air besar, menjaga kebersihan badan) secara mandiri, dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tua.
2.	Mengurus diri	Anak tunagrahita telah mampu menggunakan pakaian dan merias dirinya sendiri.	Anak tunagrahita telah mampu melakukan kegiatan mengurus diri (berpakaian, merias diri) sendiri, sesuai dengan

			kamampuannya.
3.	Menolong diri	Beberapa anak tunagrahita masih sering membahayakan dirinya sendiri disebabkan oleh emosinya dan juga lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku anak.	<p>a. Tiga (3) anak tunagrahita masih memerlukan bantuan untuk menjaga keselamatan diri dan dua (2) anak telah mampu menjaga keselamatan diri secara mandiri.</p> <p>b. Empat (4) anak telah mampu mengendalikan diri dari bahaya dan satu (1) anak masih belum dapat mengendalikan diri dari bahaya yang akan terjadi pada dirinya sendiri.</p>
4.	Komunikasi	<p>a. Anak tunagrahita memiliki metode komunikasi yang kurang baik, diantaranya masih sering membentak dalam berbicara.</p> <p>b. Anak tunagrahita telah mampu mengungkapkan keinginannya.</p>	<p>a. Anak tunagrahita dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan kondisi fisik, maupun psikis anak tunagrahita. Namun, satu (1) anak memiliki emosional yang cukup tinggi, sehingga saat berkomunikasi terlihat menggunakan nada tinggi.</p>
5.	Sosialisasi	Anak tunagrahita memiliki	Anak tunagrahita telah

		teman dan dapat diterima dimasyarakat dengan baik.	mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, dapat melakukan kegiatan dan hobi secara bersama.
6.	Keagamaan	Anak tidak bisa sholat dan tidak mengerti tentang bidang keagamaan, ada 2 anak yang telah mampu melakukan kegiatan mengaji dan sholat	a. Anak yang belum mengerti kegiatan keagamaan mulai belajar tentang kegiatan keagamaan. b. Anak memiliki semangat lebih tinggi untuk mengaji dan belajar sholat.

Dapat didiskripsikan seperti berikut:

1. Aspek merawat diri

Mengenai kemampuan merawat diri anak tunagrahita masih sulit dilihat kemampuannya dalam kategori menjaga kebersihan pada diri sendiri, karena tingkat kemampuan menjaga kebersihan diri sendiri tidak dapat di lihat dari kemampuannya dari mandi dan cuci tangan. Hasil penelitian pada anak tungrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa*, ketika anak tunagrahita di tanya tentang cara menajaga kebersihan diri, mereka hanya sebatas mengerti tentang mandi dan mencuci tangan tanpa tau manfaat dari itu semua.

“AB menyatakan, saat iya tidak mandi dan tidak cuci tangan sebelum makan akan di marahi oleh ibu/bapaknya”.

Keterangan tersebut di benarkann oleh orang tua AB, Ibu Rustini:

“AB sebenarnya mengerti tentang menjaga kebersihan, meskipun ia hanya mengetahui bahwa menjaga kebersihan

supaya tidak bau badannya, sebagai orang tua saya tetap mengajarkan kebersihan kepada anak”.

Menurut Senduk Lew F bahwa keterampilan seperti membersihkan bagian tubuh (mencuci tangan atau kaki, menggosok gigi) dan sebagainya. Contoh: (a) mengenal dan menggunakan alat makan, (b) melakukan kebersihan diri sendiri seperti mandi, menggosok gigi, membersihkan setelah buang air kecil dan besar.¹²⁹ Cara menanamkan kebiasaan yang baik mengenai kesehatan, kesadaran tentang pentingnya kesehatan, misalnya: 1) Menanamkan rasa tanggung jawab kebersihan. 2) Memelihara kebersihan di rumah dan sekitarnya.¹³⁰

Sebagaimana pendapat Senduk Lew F bahwa keterampilan membersihkan bagian tubuh perlu pengenalan alat-alat yang digunakan untuk membersihkan diri, memberikan informasi tentang fungsi kebersihan diri. Keluarga perlu memberikan pengenalan dari awal tentang pentingnya melakukan kebersihan, alat yang digunakan untuk membersihkan diri, cara untuk membersihkan diri, memberikan contoh, membiasakan untuk melakukan kegiatan membersihkan diri sendiri.

Pendapat ini sesuai dengan yang ada dilapangan bahwa pengajaran dalam merawat diri, bermulai dari mengenalkan alat-alat mandi, memberikan fasilitas sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita, meberikan informasi waktu serta cara dalam melakukan kegiatan membersihkan diri dan menjaga kebersihan diri, nemun satu sisi keluarga tidak memberikan pengertian awal fungsi dari membersihkan diri dan menjaga kebersihan pada lingkungan, keluarga hanya mengajarkan dan menerapkan saja. Sehingga menyebabkan

¹²⁹ Onesimus Albertus Alto, *Skripsi Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di Sekolah Luar Biasa Tegar Harapan Yogyakarta (UNY:2014)* hlm. 36

¹³⁰ Siti Mahmudah, *Bina diri bagi anak tunagrahita*, (Jurnal Pendidikan Dasar 9) hlm. 78

anak kurang pengetahuan untuk apa kegiatan kebersihan dilakukan setiap hari.

2. Aspek Mengurus Diri

Aspek mengurus diri termasuk dalam ruang lingkup bina diri. Meliputi kegiatan berpakaian dan berias. Berpakaian dan berias merupakan salah satu bentuk komunikasi dari seseorang, dengan melihat busana yang digunakan kita dapat mengenali secara tidak langsung orang tersebut. Misalnya ingin pergi ke tempat ibadah, maka seseorang akan menggunakan pakaian bersih dan rapi serta menggunakan pakaian menutup aurat bagi yang muslim. Aspek ini termasuk dalam kondisi bina diri anak tunagrahita yang berfungsi untuk menjaga kebersihan diri sendiri dan menghargai diri sendiri.

“Bu haifah mengatkan bahwa, rata-rata anak tunagrahita dapat melakukan kegiatan merias diri dan berpakaian secara mandiri, meskipun menurut kita masih tergolong belum rapi. Hal tersebut karena ketika sudah mulai usia 6 tahun anak mulai malu ketika harus dibantu orang tua untuk berpakaian, sama seperti anak pada umumnya”.¹³¹

Anak tunagrahita setiap hari melakukan kegiatan mengurus diri secara mandiri, walaupun berpakaian dan merias diri masih tergolong belum rapi seperti anak seusianya. Setiap hari anak tunagrahita menggunakan pakaian yang diinginkan, dan sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mengajari cara anak berpakaian sesuai dengan yang dilakukan seharusnya.

Media model dalam pembelajaran keterampilan bina diri berpakaian membawa dampak yang baik bagi anak tunagrahita. Dampak tersebut antara lain perubahan hasil pembelajaran keterampilan berpakaian, dapat dilihat dari hasil pembelajaran keterampilan berpakaian sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi

¹³¹ Wawancara Ibu Haifa (Anggota Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan) tanggal 14 Maret 2020 pukul 13.00

tindakan dengan media model.¹³² Berpakaian dan merias diri selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya, hal ini sejalan dengan pendapat Arifa A. Riyanto yang menyatakan, ditinjau dari sudut sosial budaya memakai pakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain.¹³³ Tingkat kemampuan anak dalam mengurus diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, b) Peduli akan komformitas terhadap aturan eksternal, c) Takut tidak diterima kelompok, d) Tidak sensitif terhadap individual.¹³⁴

Berdasarkan penjelasan Arida A. Riyanto bahwa berpakaian merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan antar individu kepada individu lainnya, keluarga perlu memberikan pengertian tentang berpakaian selain untuk menutup aurat namun juga fungsi yang lainnya, dalam tahap ini keluarga perlu mengajarkan terhadap anak tentang pentingnya penampilan, komunitas sekitar, serta berkomunikasi melalui pakaian yang digunakan sebagai identitas, maksudnya adalah ketika ia kesekolah maka harus menggunakan seragam sehingga identitas anak tersebut adalah siswa, menggunakan jilbab untuk perempuan sebagai identitas seorang muslim perempuan dan lainnya.

Hal tersebut sama dengan kondisi di lapangan bahwasannya, keluarga mengajarkan tentang metode berpakaian pada anak, dengan memulai menyiapkan pakaian yang hendak digunakan, kemudian menggunakannya. Metode dalam menggunakan pakaian diterapkan dengan memberikan contoh, kemudian membiasakannya, setelah anak

¹³² Dini Mindar Trisniati, *Keterampilan bina diri berpakaian dengan menggunakan media model teman sekelas untuk anak tunagrahita*, (Skripsi:Universitas Negeri Yogyakarta:2015) hlm. 59

¹³³ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta : PT. Luxima Metro Media: 2013) hlm 72-73

¹³⁴ Siti Mahmudah, *ibid.* hlm. 78

mulai mengenal tentang metode berpakaian, maka akan diajarkan tentang cara menjaga penampilan.

3. Aspek menolong diri

Aspek menolong diri merupakan kemampuan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak, misalnya menghindari bahaya, melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Pada umumnya anak tunagrahita telah mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, ketika mereka merasa tidak mampu menyelesaikan masalah maka mereka akan meminta bantuan ataupun menangis.

“Pak Mas’ud menjelaskan, ketika anak tunagrahita itu tidak mampu melakukan sesuatu yang dihadapinya, maka ia bisa saja diam, menangis ataupun meminta bantuan kepada orang lain, hal itu bergantung pada anak tunagrahita masing-masing, bagaimana kenyamanan mereka.”

Hal tersebut didukung pernyataan dari S, bahwa ketika iya tidak bisa melakukan sendiri, ia akan meminta bantuan kepada gurunya ataupun ibunya. Berikut penjelasannya:

“Saya punya teman yang nakal, kadang saya diajak untuk ikut merokok, atau minum-minuman keras, saya gak mau. Saya suruh dia pergi kalo dia gak mau nanti saya langsung telfon Pak Danu, nanti akhirnya dia takut dan pergi”.

Menolong diri merupakan kemampuan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak.¹³⁵ Tingkat kemandirian anak dalam menolong diri adalah sikap cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati dan mencari keadaan yang mengamankan diri. Ciri-ciri tingkat kemandirian yang pertama ini adalah: a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, b) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir

¹³⁵ M. Ramadahan. *Ibid* . Hlm 38-47

tertentu, c) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.¹³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya bina diri dalam menolong diri merupakan kemampuan anak untuk menjaga dirinya dari hal yang berbahaya, serta menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Maka keluarga perlu memberikan informasi berkaitan hal yang baik dan yang buruk terhadap anak tunagrahita, kemudian mengajarkan beberapa hal yang harus dilakukan ketika anak dalam berbahaya diminta untuk lari atau berteriak, serta memikirkan baik-buruknya sesuatu sebelum ia melakukannya.

Bimbingan dalam aspek menolong diri mengalami perbedaan dengan yang ada dilapangan, beberapa keluarga telah menerapkan metode menolong diri yaitu dengan mengatakan masalah yang terjadi kepada orang tua atau kepada orang terdekat yang dirasa dipercaya oleh anak, beberapa anak telah mampu melakukannya dengan baik, namun sebagian anak tidak dapat melakukannya bahkan mengikuti kegiatan yang dapat membahayakan dirinya. Beberapa anak membahayakan dirinya bukan karena pengaruh orang lain atau disebabkan lingkungan sekitar, hal tersebut terjadi karena adanya emosional atau tekanan pada anak tersebut sehingga menyebabkan anak melukai dirinya sendiri bahkan orang lain. Pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua cenderung sederhana, ia hanya memberikan nasehat atau berdiskusi dengan anak tunagrahita sehingga anak tunagrahita dapat mengetahui bahwa pengendalian emosi itu perlu dilakukan dan melukai diri itu bukanlah tindakan yang baik.

4. Aspek Komunikasi dan Sosialisasi

Aspek komunikasi merupakan aspek yang paling penting, dengan kemampuan komunikasi anak tunagrahita mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Sedangkan aspek sosialisasi adalah interaksi dengan lingkungan sekitar. Kedua aspek

¹³⁶ Siti Mahmudah, *ibid* hlm. 78

tersebut adalah hal yang saling berkaitan dengan satu sama lain. Ketika hendak interaksi dengan lingkungan sekitar maka perlu kemampuan komunikasi antara kedua belah pihak. Kemampuan komunikasi akan berpengaruh terhadap pola sosialisasi anak tunagrahita, ketika anak tunagrahita memiliki komunikasi dengan baik, meskipun kurang jelas tentu saja masyarakat akan menerimanya dengan baik. Begitu pula sebaliknya apabila anak tunagrahita memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik maka lingkungan akan berperilaku sama dengannya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Rustini dan ibu Parih:

“AB meskipun ia cidal, namun iya ramah sehingga warga sekitar juga senang ketika disapa oleh AB, bahan ia memiliki banyak teman” ungkap ibu Rustini.

“I itu mudah marah, sehingga ketika kita mengingatkan sesuatu hal terkadang ia langsung emosi begitu saja, tanpa memperdulikan orang disekitarnya. Hal itu membuat I seringkali berantem dengan saudara-saudaranya dirumah” ungkap ibu Parih.

Komunikasi, merupakan sarana yang paling penting dalam mengungkapkan keinginan dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Sosialisasi atau adaptasi merupakan interaksi dengan lingkungan sekitar, misalnya bermain dengan teman, melakukan kerjasama dengan lingkungan keluarga.¹³⁷ Komunikasi dan sosialisasi merupakan dua aspek yang berkaitan satu sama lainnya, ketika anak tunagrahita tidak dapat berkomunikasi dengan baik (sopan santun) maka dapat menyebabkan sosialisasi anak juga kurang bagus begitu juga sebaliknya, sehingga pembelajaran tentang komunikasi dan sosialisasi berkaitan satu dengan yang lainnya. Anak tunagrahita, diberikan nasehat serta dibiasakan untuk berkomunikasi dengan baik, ramah kepada orang lain serta bersikap dengan baik terhadap orang

¹³⁷ Mirna Mirnawati, *Pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita di sekolah*, (Jurnal : Universitas Lambung Mangkurat) hlm .4-5

disekitarnya. Sehingga anak dapat memiliki banyak teman dan juga anak bisa bersosialisasi seperti teman yang lainnya.

Berdasarkan teori diatas selaras dengan pembelajaran yang ada dilapangan yaitu keluarga mengajarkan tentang pola komunikasi anak tunagrahita terhadap orang lain dan lingkungannya, terutama sopan santun dalam berbicara. Ada anak yang memang sudah diberikan pengetahuan oleh orang tua, namun ia masih belum dapat memahami sehingga ia begitu mudah emosi ketika diajak berbicara, namun ia masih memiliki teman yang banyak, adapula anak tunagrahita yang intonasinya dalam berbicara kurang jelas, namun iya dikenal sebagai anak yang sopan santun, ramah dan memiliki banyak teman, ada juga anak tunagrahita yang telah berhasil dalam komunikasi dan juga sosialisasi, sehingga ia menjadi anak yang ramah serta memiliki teman yang banyak. Beberapa perilaku anak tunagrahita dalam kesehariannya belum menunjukkan kesesuaian dalam norma-norma kemasyarakatan. Seperti dengan orang tua kurang sopan, selain itu anak-anak tunagrahita terkadang masih suka seenaknya sendiri dalam melakukan hal-hal dimasyarakat.

Setiap manusia memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai agar tercapainya kepuasan selama pada tahap perkembangan dan supaya mampu berkembang secara sukses pada tahap berikutnya. Setiap melaksanakan tahap perkembangan keluarga memiliki tugas perkembangan atau harapan peran tertentu.¹³⁸ Menurut Musjafak Ketika akan mengajarkan keterampilan tersebut pada anak berkebutuhan khusus, kita harus memutuskan apakah setiap anak telah siap memulai pelajaran. Keputusan ini sangat penting, mengingat sebenarnya keluarga yang baik mengetahui dengan tepat materi apa yang diajarkan kepada anak dan yang dibutuhkan oleh setiap anak. Sikap dan tindakan orang tua yang memungkinkan setiap anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan menyenangkan adalah

¹³⁸ Donna Wong, Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik, (Jakarta: EGC: 2008)

sebagai berikut: 1) Sikap ramah 2) Memberikan motivasi dan *reward* (penghargaan yang seimbang) 3) *Prompting* (memberikan beberapa pengenalan atau petunjuk tentang apa yang perlu dilakukan anak) 4) *Shaping* (suatu keterampilan yang kita mulai dengan menghargai beberapa respon yang awal yang mendasari tercapainya keterampilan yang diperlukan oleh anak) 5) *Chaining* (merupakan beberapa rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus secara bertahap dan benar) 6) *Task Analysis* (menguraikan/memecahkan tugas/pekerjaan menjadi sub-sub yang lebih kecil) 7) *Generalisasi* (kemampuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan merawat diri ke dalam situasi lain).¹³⁹ Selain hal itu orang tua perlu mengetahui kondisi anak sudah siap atau belum untuk menerima materi yang akan disampaikan, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan dan penerimaan pada anak. Sesuai dengan pendapat Musjafak memerlukan 7 metode untuk memberikan pembelajaran bina diri agar anak bukan hanya bisa melakukannya namun memahami pentingnya bina diri dalam kehidupan. Ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan suatu tingkah laku atau ketrampilan yang baru kepada seorang anak, yaitu:

- a) Memberi contoh (modelling), yaitu menunjukkan kepada anak apa yang harus dikerjakan
- b) Menuntun/mendorong (prompting), ialah melakukan atau mengatakan sesuatu untuk membantu anak agar dapat mengerti apa yang harus dilakukan
- c) Mengurangi tuntunan (fading), ialah mengurangi tuntunan secara bertahap sejalan dengan keberhasilan siswa
- d) Pentahapan (shaping), ialah membagi kegiatan dalam beberapa pentahapan, bagi pekerjaan/kegiatan yang dimulai dari yang mudah ke yang sukar.¹⁴⁰

¹³⁹ Musjafak Asshari, *Assesment Kemampuan Merawat Diri*, (Jurnal Dosen PLB FIP UPI), hlm. 4

¹⁴⁰ Mirnawati, *Pembelajaran bina diri anak tunagrahita di sekolah*, (Jurnal, Universitas Lambung Makurat) hlm. 7

Selaras dengan kondisi dilapangan bahwa dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita, bermula dari keluarga menyesuaikan dengan kondisi anak, apakah anak siap menerima pembelajaran atau belum, memberikan *reward* ketika anak dapat melakukannya, hingga evaluasi ketika anak mendapatkan kesulitan ataupun permasalahan dalam melakukannya, dalam penerapannya beberapa keluarga menggunakan cara memberi contoh yang mereka anggap lebih mudah dalam melakukannya, kemudian mendukung dan mendorong anak agar anak dapat melakukannya dengan semangat, mengajarkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak, serta mengurangi tuntutan terhadap anak. Hal sederhana ini yang terkadang sulit untuk dilakukan oleh orang terhadap anak, dikarenakan orang tua kurang memahami kondisi anak sehingga anak terkadang tertekan dan berontak. Maka sebab itu mengurangi tuntutan terhadap keberhasilan anak perlu dilakukan namun, tetap harus memiliki target terhadap kondisi anak yang ingin dicapai.

B. Bimbingan Keluarga Untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita Di *Self Help Group (SHG) Kudifa Grobogan*

Peran dalam anggota keluarga dijalankan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga yang akan dijalankan melalui peran formal maupun peran informal. Peran formal yang akan dijalankan oleh keluarga tercapainya keseimbangan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga akan memiliki peran masing-masing didalam keluarga tersebut. Ayah sebagai pemimpin, pencari nafkah, pendidik atau penganyom, dan pemberi rasa aman pada setiap anggota keluarga. Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, pelindung keluarga. Selain itu sebagai anggota masyarakat anak berperan sebagai perilaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.¹⁴¹

¹⁴¹ Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: EGC: 2010)

Orang tua bertanggung jawab aktif terhadap perkembangan mental dan sosial anaknya, artinya meskipun sudah diberikan pembelajaran di sekolah maupun di komunitas, orang tua tetap masih harus memperhatikan perkembangan fisik, intelektual maupun moral anak. Tugas perkembangan keluarga memiliki keterkaitan yang sesuai dengan tujuan yang di inginkan oleh orang tua. Peran orang tua dibutuhkan bagi anak dalam perkembangan keseluruhan pada dirinya, selain itu juga anak akan bergantung sepenuhnya pada orang lain yaitu orang yang paling utama dan pertama yang akan bertanggung jawab dalam memperkembangkan keseluruhan dari eksistensi anak tersebut. Tanggung jawab orang tua kepada anak ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik dari sudut organisasi-psikologi antara lain makan, kebutuhan psikis seperti; kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan dan ucapan-ucapan perlakuan. Penyakit serius atau disabilitas dalam jangka panjang dalam suatu anggota keluarga akan mempengaruhi keluarga dan fungsinya, sebagaimana perilaku keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi terhadap perjalanan dan karakteristik penyakit atau disabilitas.¹⁴² Perlakuan orang tua terhadap anak tunagrahita tentunya juga harus di bedakan dengan anak normal pada umum lainnya. Berikut bentuk bimbingan keluarga di *Self Help Group (SHG) Kudifa*:

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam melatih kemandirian mereka terdapat pelatihan khusus yaitu bina diri, disini anak-anak tunagrahita mendapat bimbingan yang tujuan utamanya mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang mandiri.¹⁴³

¹⁴² , M. Marilyn, Friedman, Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik (Jakarta : EGC:1998)

¹⁴³ Fatonah, *Kemandirian Pada anak tunagrahita*, (Surabaya:Skripsi:2010) hlm. 5

1. Bimbingan Individu

Bimbingan individu merupakan bimbingan yang dilakukan antara salah satu anggota keluarga dengan anak tunagrahita, bimbingan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga yang paling dekat dengan anak tunagrahita, pada penelitian ini ibu menjadi pembimbing dalam kegiatan bimbingan bina diri. Para ilmuwan bidang konseling mengembangkan sebuah pendekatan sistem keluarga, dia bukan konselor yang hanya menyadari bahwa ada bagian dari keluarga yang sangat penting yakni kepribadian individu namun lebih dari itu, individu adalah ada secara totalitas dalam keluarga. Virginia Satir menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan akses terhadap berbagai bagian dari diri, termasuk diantara dari proses pemetaan keluarga yang bersifat fenomenologis, asal-muasal adanya pengaruh, dan perintah-diri (*self-direction*). Proses paling yang dianggap bagus disebut "*the parts party*", yaitu sebuah proses yang melibatkan integrasi antara penampilan psikis dan perubahan sejumlah elemen keluarga yang bersifat unik dan bersifat khusus. Seorang individu memiliki banyak bagian, atau dimensi kepribadian yang bersifat unik, namun masih memiliki benang merah dengan kondisi keluarga. Beberapa aspek kepribadian yang dianggap penting meliputi fisik, kognitif, emosi, sosial, dan spiritual. Permasalahan yang dialami oleh individu dalam seting luar keluarga seperti dalam lingkungan sekolah atau dalam lingkungan keluarga dapat mengalami pasang surut dan dinamis yang sebenarnya hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan peran keluarga.¹⁴⁴

Kondisi di lapangan menunjukkan kesesuaian bahwa bimbingan individu dilakukan oleh salah satu anggota keluarga kepada anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita dapat belajar secara optimal. Bimbingan individu dilaksanakan setiap saat anak membutuhkan

¹⁴⁴ IM Hambali, *Revitalisasi Bimbingan Konseling Keluarga: Meningkatkan Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak*, (Bandung: 2019) hlm. 198-199.

bimbingan, karena hal tersebut ibu atau orang terdekat harus selalu memantau setiap kegiatan maupun perkembangan pada anak, sehingga anak dapat mengerti bahwa beberapa hal yang ia lakukan sesuai atau tidak, termasuk dalam kegiatan bina diri, bahwa penerapannya cukup efektif dengan menggunakan metode bimbingan individu, orang tua dapat membantu anak menahan, mengalihkan dari hal yang seharusnya tidak dilakukan. Orang tua diharapkan agar anak tunagrahita memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Keterampilan-keterampilan menolong diri sendiri sangat penting karena sebagai dasar untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengurangi hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita, maka diperlukan upaya konkret, sistematis, terstruktur dan individual yaitu salah satunya penerapan. Sesuai dengan kondisi pembelajaran keterampilan bina diri diperlukan upaya menemukan model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah pembelajaran. Pencapaian suatu tujuan pembelajaran turut ditentukan oleh ketepatan penggunaan model pembelajaran, karena model pembelajaran yang dipilih oleh keluarga sangat diharapkan dapat mengoptimalkan aktifitas belajar anak usia dini tunagrahita.

2. Nasehat

Keluarga senantiasa memberikan nasehat untuk selalu menjalankan kebajikan dan menjahui larangan Allah SWT. Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya.¹⁴⁵ Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara

¹⁴⁵ Rifa Sista Putri, *Pengaruh Bimbingan Keluargaterhadap Perilaku Sosial Remaja di SP 1 Desa Kotabaru Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Riau*, (Skripsi: Universitas Negeri Sultan Syarif Riau: 2019) hlm. 14

mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat.¹⁴⁶ Seorang anak akan menerima nasehat dengan tepat apabila cara penyampain nasehat menggunakan cara yang tepat juga. Sebagaimana diketahui bahwa tingkat intelegensi anak tunagrahita sangatlah terbatas. Oleh karenanya mereka sangat membutuhkan cara tertentu agar dapat menerima nasehat dari orang tua.

Berdasarkan kondisi penelitian dilapangan orang tua sebagai pemberi nasehat di *Self Help Group* (SHG) Kudifa sangatlah diperlukan, selain sebagai perantara penyampaian materi kepada anak tunagrahita dan aktivitas anak lebih banyak dirumah, sehingga orang tua berperan aktif dalam segala hal yang dilakukan oleh anak. Orang tua memberikan nasehat pada waktu-waktu senggang anak, bukan pada masa anak bersama temannya atau masa anak membuat kesalahan, hal tersebut dilakukan agar anak dapat memahami nasehat dengan baik.

Pada prinsipnya memberi nasehat, bertujuan untuk membentuk kepribadaian seseorang. Dalam pembentukan kepribadian unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Memberi nasehat merupakan kewajiban bagi orang tua, dalam memberikan nasehat pada anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan, orang tua harus memberikan nasehat dan dilakukan secara berulang-ulang berhubung anak tunagrahita cepat lupa mengenai apa yang dipelajarinya. Selain hal tersebut anak tunarahita memerlukan contoh sampai anak tunarahita mengerti. Orang tua harus bersikap lemah lembut agar anak tersebut tidak tertekan dalam proses belajarnya. Orang tua juga menghargai setiap usaha belajar anak sebagai bentuk penghargaan pada anak tunagrahita tersebut.

3. Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau

¹⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013) hlm. 394-396

mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah sebagai alat pendidikan yang diterapkan oleh keluarga. Keteladanan dalam keluarga merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Melalui keteladanan, orangtua menjadi contoh nyata bagi anak dalam berbagai hal seperti: berkata jujur, senang membaca, berkata yang baik, sikap dermawan (suka memberi), pergi ke tempat ibadah, menolong orang lain dan tingkah laku baik yang lain.¹⁴⁷ Keluarga merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dalam hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang baik, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung hal yang tidak bermoral secara berulang-ulang.¹⁴⁸ Orang tua merupakan figur pertama yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya. segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua mulai dari bertutur kata, kebiasaan, sikap, dan aktivitas sehari-hari akan selalu di perhatikan dan di amati oleh anak-anaknya. Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua.¹⁴⁹

Seperti hasil penelitian di lapangan orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan yaitu dengan membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki rumah, ketika memulai pekerjaan sesuatu dimulai dengan

¹⁴⁷ Hardi Prasetyawan, *Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*, (Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Vol 04 No1 :2016) hlm. 55

¹⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992). Hlm. 1-2

¹⁴⁹ Charles Schaefer, *Bagaimana mempengaruhi anak*. (Jakarta: Dahara Prize: 1989) hlm. 16

basmath, setelah selesai mengerjakan sesuatu membaca hamdalah. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menjaga kebersihan, menyisir rambut dan lain sebagainya. Dalam hal ini orang tua mengajak dengan cara mempraktikkannya secara langsung, sehingga anak tidak merasa disuruh dan lebih kepada melatih untuk membiasakannya.

4. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang hampir-hampir otomatis.¹⁵⁰ Pembentuk karakter yang positif pada anak tidak cukup sekali, tetapi harus berlanjut hingga sikap dan perilaku yang baik itu, terbentuk menjadi karakter anak yang baik. Setelah orang tua berhasil menanamkan sikap dan perilaku positif itu, maka pembinaan berikutnya harus membiasakannya. Orang tua harus membiasakan anak senantiasa bersikap, berperilaku dan bertindak baik yang menjadi karakternya. Untuk membiasakan sikap, perilaku dan tindakan baik, tentu saja orang tua harus terlebih dahulu memberikan teladan dan mencontohkan. Misalnya, sikap disiplin, keteraturan, bertanggung jawab, kasih sayang, peduli, ramah perlu dibiasakan sejak usia dini. Pembiasaan bersikap, berperilaku dan bertindak yang baik pada anak akan membentuk karakter secara alami.¹⁵¹ Melalui pembiasaan yang baik anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakat, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik.

¹⁵⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos: Wacana Ilmu: 2003), hlm. 184

¹⁵¹ Hardi Prasetyawan, *Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*, (Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Vol 04 No1 :2016) hlm. 54

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan pembiasaan akan membentuk karakter seseorang. Ibu sebagai pembimbing dalam menerapkan pembiasaan pada anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan yaitu dengan cara mengarahkan dan menanamkan kebiasaan disetiap langkahnya. Tidak berbeda dengan anak normal lainnya, anak tunagrahita di SHG Grobogan juga senantiasa membutuhkan bimbingan yang ekstra dari orang tuanya, agar mereka selalu tertuju untuk melakukan sesuatu hal yang baik. Dengan membiasakan secara langsung anak tunagrahita, orang tua akan mampu mengetahui tingkat perkembangan, kemampuan serta kelemahan atau kesulitan yang dialami anak tersebut. Selain membiasakan, orang tua harus memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya, agar dapat memperkirakan maksud yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan.¹⁵²

Bentuk pembiasaan orang tua terhadap anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan dapat dilihat Tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh orangtua akan menjadi tingkah laku yang baik bila ada pengulangan terus-menerus. Orangtua membuat jadwal kegiatan bagi anak dari pagi sampai malam dan mengajarkan etika, moral dan kebiasaan yang baik di rumah. Seperti kapan waktu makan, mandi, belajar dan bermain, misalnya dari saat anak tunagrahita tidak mau belajar maka orang tua berkewajiban membimbing anak tersebut dengan penuh kasih sayang. Ketika waktu bermain, anak diijinkan bermain dengan teman atau bermain bersama dengan keluarga. Penanaman Kebiasaan pada anak tunagrahita hendaklah dilakukan oleh orang tua dengan penuh kasih sayang, sehingga anak dapat memahami dan mampu berlatih dengan sungguh-sungguh.

¹⁵² Charles Schaefer, *Ibid* hlm. 71

5. Pengawasan

Anak akan bersikap dan berperilaku secara alami dan bertindak tanpa rekayasa atau kebohongan seperti orang dewasa. Tampilan anak biasanya apa adanya sesuai dengan keinginannya dibawah kesadaran anak. Orang tua harus senantiasa mengamati sikap dan perilaku anak. Apabila sikap dan tindakan anak banyak menyimpang dari moral dan norma, maka orang tua berkewajiban mendidik dan mengarahkannya. Sebaliknya bila anak selalu bersikap dan berperilaku yang baik sebaiknya diberikan pujian untuk menguatkan karakter. Orangtua harus menyadari, bahwa anak belum mempunyai pengalaman. Anak belum mampu menilai sikap dan tindakannya sendiri.¹⁵³ Peran orang tua senantiasa memberi arahan dan mendukung tindakan anak yang mengarah baik dan mencegah perilaku yang kurang baik dengan memberitahukannya. Mengamati sikap dan perilaku tidak hanya yang baik-baik saja melainkan juga yang kurang baik perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Keberadaan orang tua dalam keluarga yaitu sebagai guru pertama bagi anaknya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan mengamati dengan baik segala aktivitas yang dilakukan anaknya. Sebagaimana dengan anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan yang mempunyai keterbatasan, orang tua juga harus selalu memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Hal itu disebabkan karena anak tunagrahita rentan dengan dunia luar dan kurang dapat memahami akibat atau konsekuensi dari apa yang dilakukannya.

Bimbingan keluarga sebagai pengawas anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan di lapangan agar anak tersebut melakukan sesuatu sebagaimana mestinya. Bentuk bimbingan keluarga sebagai pengawas anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan yaitu dengan cara melakukan pengawasan ketika anak

¹⁵³ Hardi Prasetyawan, *Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*, (Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Vol 04 No1 :2016) hlm. 53-54

tunagrahita melakukan kesalahan, maka orang tua bisa langsung mengatahuinya dan membenahinya. Orang tua juga berperan dalam memberikan batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan oleh anak tersebut, seperti membatasi waktu bermain. Karena anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa belum sepenuhnya memahami batasan-batasan yang diberikan tersebut, orang tua tetap mengawasi segala aktivitas yang dilakukan anak tunagrahita. Bentuk pengawasan yang dilakukan pada anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan dilakukan secara halus dengan menasihatinya dan bukan memarahi anak tersebut.

Pelaksanaan bimbingan keluarga sangat bermanfaat bagi semua pihak. Menurut Hewett dan Frenk D. penanganan dan pelayanan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut

1. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (*as advocates*), yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
5. Sebagai diagnostisian (*diagnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.¹⁵⁴

Dukungan sosial keluarga adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga diantaranya

¹⁵⁴ Hewett dan Frenk D, *The Emotionally Child in The Classroom Disorders*, (USA: Ellyn and Bacon, Inc, 1968), 9.

adalah pendidikan. Menurut Supartini ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua yaitu usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak dan stress orang tua.¹⁵⁵

Berdasarkan penelitian dilapangan, bahwa orang tua memberikan pelayanan kepada anak tunagrahita sebagai a) pendamping utama yaitu orang tua sebagai tokoh utama dalam bimbingan terhadap anak, ia sebagai *figure* contoh terhadap anak yang setiap hari diperhatikan dan pendamping setiap bidang yang dilakukan oleh anak, baik dalam kegiatan sehari-hari dirumah, kegiatan sekolah, pendidikan tambahan untuk perkembangan pada anak. b) sebagai *advokad* yaitu orang tua mengerti kebutuhan, seperti kegiatan olahraga, menjahit, bernyanyi yang diminati oleh anak sekaligus memberikan arahan agar dapat berkembang sesuai dengan keinginan. c) sebagai sumber yaitu orang tua sebagai sumber utama dalam kerangka berfikir maupun perkembangan anak, ketika orang tua memiliki pemahaman yang benar tentang perawatan anak maka anak juga akan memiliki kemampuan yang selaras, begitu juga sebaliknya apabila orang tua kurang memahami tentang perawatan bagianak berkebutuhan khusus. d) sebagai guru yaitu sebagai sumber ilmu diluar sekolah, keluarga memiliki peran mendidik, melatih anak lebih banyak dibandingkan guru, karena anak memiliki waktu lebih banyak dengan orang tua dibandingkan dengan guru. e) sebagai penentu karakter, yaitu orang tua berperan besar dalam perkembangan karakter bagi anak tunagrahita, yaitu dengan kegiatan dan perlakuan keluarga terhadap anak sehari-hari akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, seperti anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian akan menjadi anak yang mudah diterima dilingkungan dan juga bersosialisasi, anak yang

¹⁵⁵ Zenny Efendi, dkk, *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran*, (Jurnal:2014)

dibesarkan dengan kemarahan dirumah akan menjadi anak yang mudah marah bahkan temperamental.

Bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri pada anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa. Menggunakan metode langsung, yaitu orang tua menjalin komunikasi langsung dan bertatap muka secara individual pada anak tunagrahita artinya orang tua menjalin hubungan langsung pada diri anak tunagrahita tersebut. Hal ini dilakukan karena orang tua ingin mengetahui segala sesuatu yang dialami oleh anak tunagrahita, sehingga dapat ditangani secepatnya dan dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak tunagrahita. Metode ini dipusatkan pada keadaan anak tunagrahita, karena anak tunagrahita juga memiliki kemampuan berkembang sendiri dan mencari kemandirian sendiri. Tujuan orang tua menerapkan bina diri pada anak tunagrahita di *Self Help Group* (SHG) Kudifa yaitu menyadarkan anak tunagrahita dari hal-hal yang kita inginkan. Dalam membimbing dan mendidik anak orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu yang mempengaruhi pola pikir dan pandangan orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya sehingga boleh mempengaruhi kesiapan orangtua untuk menjalankan peran pengasuhnya.¹⁵⁶ Latar pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan dan keinginan orang tua dalam memberikan latihan dan bimbingan kepada anak tunagrahita. Pendidikan juga dapat berdampak pada keinginan orang tua dalam mencari tahu dan belajar serta pemahaman orang tua tentang cara yang tepat dalam melatih anak tunagrahita melakukan keterampilan bina diri. Makna peran orang tua adalah peran yang terkait erat dengan anak yang melibatkan dimensi karakteristik dan kebutuhan yang khas. Orang tua merupakan figur inti yang berperan penting dalam proses pengasuhan dan membesarkan anak (*parenting*) untuk menjadi pribadi yang sehat, mandiri dan kompeten dalam menghadapi tantangan di

¹⁵⁶ L. Donna, Wong, Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik, (Jakarta: EGC:2008)

masa mendatang. Tanggung jawab orang tua dalam mengarahkan dan membekali anak selama menjalani proses perkembangan melibatkan serangkaian pembekalan pengalaman-pengalaman, keterampilan-keterampilan dan pengajaran kualitas tanggung jawab yang harus dimiliki anak secara memadai melalui pendidikan dan pengasuhan yang berarti.¹⁵⁷

C. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami dalam Bimbingan Keluarga Untuk Mengembangkan Bina Diri Anak Tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa*.

Saat berbicara mengenai keluarga tentunya yang terlintas dalam pikiran adalah suami, istri dan anak tetapi pengertian lain tentang keluarga menurut Duvall adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggotanya.¹⁵⁸ Keluarga juga dapat diartikan sebagai sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya. Sebagian besar orang lebih suka memiilih hidup dengan keluarga dibanding hidup sendirian. Karena sebagai suatu sistem sosial, keluarga dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga dengan memberikan keamanan, kesejahteraan ekonomi, kebutuhan spiritual, kesejahteraan psikologis, fisik dan emosional. Keluarga memang sangat berperan penting terhadap perkembangan psikologis maupun sosial. Keluarga harus mempunyai fungsi-fungsi yang harus ada dalam keluarga sehingga mental dalam keluarga dapat terus meningkat.¹⁵⁹ Fungsi cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan dalam keluarga terutama ketika salah seorang anggota keluarga mendapatkan masalah, musibah atau cobaan.

¹⁵⁷ Yoshinta Nila Dewi, *Peran Orang tua anak berbakat dalam mengembangkan pendidikan anak berbakat*, (Surabaya:Skripsi:2005) hlm. 61

¹⁵⁸ Sulistiyo, Andarmoyo, *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.: 2012) hlm. 3-5

¹⁵⁹ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC: 2004) hlm. 14-16

Cinta dan kasih sayang dapat memberikan dampak yang positif karena dengan adanya fungsi tersebut keluarga secara bersama-sama menghadapi masalah yang sedang terjadi masalah, seperti perbedaan fisik maupun mental yang terjadi pada salah satu anggota keluarga yang terjadi pada anak tunagrahita.

Sebagai makhluk sosial, anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya. Karenakan kekurangan yang ia miliki, sehingga membatasi segala olah pikirnya dengan apa yang harus dilakukannya. Hal yang sama juga dialami oleh anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG)* Kudifa Grobogan. Mereka belum mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan juga membedakan antara yang benar dengan yang salah. Perlakuan orang lain yang kurang wajar terhadap anak tunagrahita, lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan, menjadi salah satu penyebab anak tunagrahita mudah dipengaruhi untuk berbuat hal-hal yang tidak baik. Demikian juga rendahnya kematangan emosi dan kesukaran anak tunagrahita untuk memahami norma yang berlaku di lingkungannya, menyebabkan tumbuhnya penyimpangan perilaku bagi anak tunagrahita. Perbedaan yang terjadi pada anak tunagrahita yang terjadi pada kematangan emosi maupun perilaku membuat anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam bidang bina diri.

Faktor dari keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keadaan kejiwaan seseorang. Keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kemandirian para anggota keluarganya. Pentingnya keluarga untuk perkembangan dan kemandirian anggota keluarganya seperti yang terjadi pada S bahwa kedua orang tuanya sangat memperhatikannya, awalnya ibu S sangat takut apabila ada kemungkinan buruk S meninggal, karena melihat riwayat dari Ibu Sri Puji Lestari (Ibu S) yang anaknya telah meninggal sebelumnya. Tetapi keluarga dan Ibu Sri Puji Lestari tetap terus berusaha agar anaknya dapat berkembang dengan baik. Tidak berhenti disitu setelah S sehat, orang tua S

terus memberikan dukungan, bimbingan kepada S sehingga ia bisa berkembang seperti teman-temannya yang lain. Memang terdapat perbedaan pada S dari segi intelektual namun secara kemampuan bina diri, ia hampir sama dengan teman-temannya, hal tersebut atas dukungan orang tua yang sabar membimbing, mengarahkan dan juga mencarikan informasi tentang kondisi anaknya. Meskipun sampai saat ini terkadang orang tua S masih sering cemas ketika anaknya pergi sendirian, namun orang tuanya mencoba untuk mempercayainya sehingga ia dapat mandiri.

Perasaan cemas yaitu suatu perasaan yang tidak menentu, takut tanpa mengetahui apa yang di takutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu. Sebagai contoh seorang ibu merasa cemas, gelisah karena anaknya tidak pulang dari sekolah.¹⁶⁰ Sama halnya dengan AB yang merupakan anak kedua dari ibu Rustini, ia merupakan anak berkebutuhan khusus. Selain ia mengalami kelemahan dalam bidang intelektual, ia juga memiliki kelainan pada tangan dan kaki yaitu pembengkokan sehingga membuat AB tidak bisa berjalan dengan sempurna, ketika ingin main ke tetangga, ia berjalan dengan mengesot atau dengan engklek, sedangkan bila ia ingin bepergian dengan keluarga biasanya ia duduk dikursi roda. AB mengalami perbedaan dengan S, S cenderung mendapatkan bimbingan dari instansi yang memenuhi kebutuhannya, sedangkan AB hanya dirumah.

Ayah AB memiliki keinginan agar AB masuk ke sekolah SLB dan di asrama agar memiliki keterampilan seperti temannya yang lainnya, namun Ibunya menganggap semuanya terlambat karena AB saat ini sudah memasuki usia Remaja dan kedua orang tuanya juga tidak tega apabila harus berpisah dengan anaknya. Mengingat jarak antara Asrama dan rumah yang cukup jauh. Namun, keluarga AB tidak putus asa, iya memiliki rencana bahwa AB nantinya akan di ikutkan lembaga yang dapat membimbing bakat yang dimiliki AB, seperti menyanyi atau bakat music lainnya. Karena adanya keinginan dari keluarga untuk mengajarkan

¹⁶⁰ Kartono, *ibid*, hlm. 27

anaknyanya agar menjadi mandiri, hal tersebut dapat menjadi dukungan moral yang berpengaruh kepada anak tunagrahita. Anak tunagrahita juga akan lebih sering berinteraksi atau berhubungan sosial yang baik. awalnya belum dapat berinteraksi dengan baik. Cara yang dilakukan cukup sederhana yaitu dengan cara selalu mengikuti kegiatan dan sering bertemu dengan teman-teman yang kondisinya sama dengan anak tersebut. Semua itu atas masukan pembimbing kepada keluarga.

Berbeda dengan I, keluarganya cenderung diam saja terhadap kondisi anaknya, ia menerima dengan pasrah. Meskipun, awalnya semasa I masih balita orang tuanya bingung kesana-kemari untuk mencari bantuan agar I dapat sembuh dan berkembang sesuai dengan teman yang lainnya. Ibu Preh mengaku bahwa ia sudah membiarkan I ingin bagaimana ia, selain repot mengurus adik-adik I, ia juga merupakan keluarga yang kurang mampu sehingga ketika ingin mendaftarkan kepada sekolah kusus letaknya cukup jauh dari rumah, ia mengaku tidak memiliki biaya. Sedangkan disekolah formal justru I putus sekolah pada waktu usia kelas 3 SD. I yang cenderung emosional membuat orang tuanya bersikap pasrah, terkadang iya suka marah ketika ibunya meminta ia pulang ketika sedang asyik bermain, rendahnya kematangan emosi dan kesukaran anak tunagrahita untuk memahami norma yang berlaku di lingkungannya, merupakan unsur yang dapat menyebabkan tumbuhnya penyimpangan perilaku bagi anak tunagrahita.¹⁶¹

Ketika dalam sebuah keluarga hadir anggota keluar baru, akan muncul berbagai dinamika dengan berbagai penyesuaian yang perlu dilakukan. Bagi orang tua yang mendapati anaknya dalam kondisi berkebutuhan khusus, dinamika yang terjadi dapat menjadi lebih kompleks dan juga lebih berat. Setidaknya, rutinitas sehari-hari dalam keluarga mejadi terganggu, bahkan dapat menjadi masalah dalam keharmonisan keluarga. Memiliki anak yang berkebutuhan khusus mempengaruhi semua

¹⁶¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2008) hlm.101-102

anggota keluarga dengan cara yang bervariasi. Rentang dan dinamika emosi yang terjadi juga bermacam-macam. Ditambah dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kemungkinan besar bergantung kepada orang tuanya seumur hidup. Dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita. Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan antara lain dukungan informasional, penghargaan, emosional dan instrumental.¹⁶²

Adanya kondisi tersebut maka anak tunagrahita membutuhkan bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa*, agar memiliki kemandirian dalam bina diri. Sub bab ini akan fokus menganalisis tentang penanganan terhadap bimbingan keluarga untuk mengembangkan bina diri anak tunagrahita dengan menggunakan bimbingan konseling keluarga islami. Bila dilihat aktivitas bimbingan keluarga di *Self Help Group (SHG) Kudifa* kental dengan kekeluargaan antar satu anggota dan anggota lainnya. Dengan adanya hal tersebut dapat diketahui bahwa pembimbing memiliki keinginan kuat untuk lebih mendekatkan anak tunagrahita dengan keluarga. Namun untuk memudahkan analisis disini akan ditekankan pada beberapa hal seperti tujuan bimbingan konseling keluarga Islami. Prinsip dasar bimbingan konseling keluarga Islami dan azaz-azaz bimbingan konseling keluarga Islami.

1. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islami.

Tujuan bimbingan konseling keluarga islami secara sederhana adalah membantu individu dalam keluarga mengatasi segala problem yang dihadapi agar mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah sebagaimana ajaran Islam. Meskipun bila merujuk pada pendapat para ahli terdapat banyak tujuan yang sangat detail. Sedangkan secara khusus tujuan dari konseling keluarga adalah : (1) untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga

¹⁶² Zemmy Arfandi, dkk, *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran*, (Jurnal:

terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain. (2) mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga. (3) mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-support), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. (4) mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.¹⁶³

Tujuan tersebut di atas telah diterapkan pada solusi yang ditawarkan pembimbing kepada keluarga I yang memiliki problem dalam menerima kondisi anak tunagrahita:

- a) Pembimbing mengajak keluarga untuk bersikap tenang dan berusaha menjalani hukuman dengan ikhlas tanpa kecemasan berlebihan terhadap nasib sang anak.
- b) Keluarga diajak untuk menyadari diri bahwa anak adalah titipan dari Allah, sehingga kita kembalikan segala urusan kepada Allah.
- c) Keluarga harus menghilangkan keresahan yang berlebihan dengan mengembalikan amanat kepada yang memberikan yaitu dengan menyerahkan nasib anak kepada Allah SWT dengan cara mendoakan.
- d) Pembimbing mencoba berkomunikasi dengan I, berkaitan dengan alasan putus sekolah, kemudian keinginannya agar dapat disampaikan kepada orang tua sehingga I dapat berkembang sesuai kemampuan dan kemauan dari orang tua.

Hal tersebut juga disampaikan kepada keluarga AB yang saat ini masih bingung terhadap masa depan anaknya, dengan kondisi anak yang memiliki kekurangan, dan belum bisa mandiri.

2. Azas-azas bimbingan konseling keluarga islami

Azas-azas dalam bimbingan konseling keluarga islami adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam keluarga

¹⁶³ Sofyan Willis, *Ibid*, hlm. 89

agar mencapai suatu tujuan dalam keluarga serta pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling keluarga islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnamar bahwa azas-azas bimbingan bimbingan keluarga meliputi : azas kebahagiaan dunia dan akhirat, azas sakinah mawaddah warahmah, azas sabar dan tawakal, azas komunikasi dan musyawarah, dan azas manfaat.¹⁶⁴ Azas-azas bimbingan konseling keluarga islami ini bila dikaji lebih lanjut telah diterapkan dalam bimbingan di *Self Help Group* (SHG) Kudifa Grobogan. Hal ini bisa dicermati dari rumusan azas-azas konseling yang diterapkan disana sebagaimana dibawah ini :

a. Azas kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan konseling keluarga islam seperti halnya bimbingan dan konseling keluarga Islam padaumunya, dimana bertujuan untuk membina keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat yang ingin di capai untuk seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini sesuai dengan keluarga yang memiliki anak tunagrahita dimana mereka sangat menginginkan agar dalam keluarganya tetap dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

b. Azas Sakinah Mawaddah Warahmah

Pernikahan dan pembentukan dalam keluarga islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, keluarga yang tentram, penuh kasih sayang. Asas tersebut sangat dibutuhkan dalam keluarga terutama ketika salah seorang anggota keluarga mendapatkan masalah atau memiliki kekeurangan maka kasih sayang dari anggota keluarga yang lain memang di butuhkan. Sakinah berarti tidak hanya tentram dan tidak mendapatkan masalah tetapi sakinah sendiri bukan berarti tenang tidak mendapatkan masalah tetapi dapat pula berarti tenang dalam menghadapi segala

¹⁶⁴ Mahmudah, *ibid*, hlm 43-49

masalah yang terjadi dalam keluarga dengan penuh cinta dan kasih sayang sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Sikap Sakinah harus tetap ada dalam keluarga terutama seorang anak yang dimiliki dalam keluarga mengalami kondisi yang berbeda dengan saudara lainnya atau berkebutuhan khusus. Anggota keluarga harus tetap tenang dalam menghadapi segala masalah dan cobaan yang terjadi di dalam keluarga sehingga dalam keluarga tetap harmonis.

c. Komunikasi dan musyawarah

Keluara yang di dasari dengan rasa kasih dan sayng akan mencapai kehidupan yang sakinah mawadah warahmah, salah satu kategori keluarga yang didasari oleh rasa kasih dan sayng dengan senantiasa berkomunikasi dan bermusyawarah terhadap persoalan apapun. Komunikasi yang baik serta bermusyawarah maka segala isi hati dan pikiran akan dapat dipahami oleh semua pihak, tidak akan adanya hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi.

Dalam asas ini, keluarga memang harus tetap berkomunikasi yang baik meskipun kondisi anak dalam keadaan yang sulit menerima informasi atau sulit diajak berkomunikasi. Karena dengan komunikasi yang baik tidak hanya menyelesaikan masalah ataupun mencegah suatu munculnya masalah tetapi dengan asas tersebut akan timbul rasa percaya kepada anak tunagrahita terhadap apa yang dilakukan. Selain sebagai pengasuh, orang tua berperan sebagai pembimbing yang memiliki peran mengarahkan terhadap hal-hal yang baik terutama ketika anak belum mengetahuinya. Sebagai orang tua tentunya memiliki keinginan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam kehidupan sehari-hari, dengan seringnya terjalin komunikasi secara verbal maupun non erbal kepada anak tunagrahita, diharapkan anak tunagrahita dapat menjadi pribadi

yang mandiri sehingga tercipta keluarga yang sakinah mawadah warahmah.

d. Azas Sabar dan Tawakal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Namun, tidak selamanya segala usaha atau ikhtiar manusia mendapatkan hasilnya dengan apa yang diinginkan. Agar kebahagiaan itu dapat, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal kepada Allah. Kondisi yang dimaksudkan adalah kondisi ketika dalam kebahagiaan ataupun ketika mendapatkan cobaan keluarga harus tetap bersabar dalam menghadapinya, menerima apa adanya dan mengambil semuanya sebagai pelajaran hidup.

Memiliki anak tunagrahita memang berdampak besar terhadap keluarga anak tunagrahita itu sendiri. Orang tua disamping harus menghadapi dinamika psikologis mereka sendiri juga harus berbagai tuntutan eksternal. Menghadapi respon masyarakat bukanlah hal yang mudah. Keluarga menghadapi sebuah keadaan yang diluar harapan. Dengan adanya dukungan sosial keluarga sehingga perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan keinginan keluarga maupun anak. Sikap sabar dan menerima semuanya tidak hanya dilakukan oleh seorang anggota keluarga namun semua pihak yang berada disekitar anak tunagrahita.

e. Asas Manfaat

Bimbingan keluarga terhadap anak tunagrhita, memang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Sebagai orang tua sekaligus pembimbing pasti menemukan masalah-masalah dalam setiap kali bimbingan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika pemecahan masalah dalam keluarga yang selalu merujuk kepada asas sabar dan tawakkal terlebih dahulu maka

pemecahan masalah yang akan diambil nantinya selalu berlibatkan pada mencari manfaat baik bagi individu atau anggota keluarga dan keluarga secara utuh. Selurus asas-asas yang telah disebutkan harus tetap di jalankan dalam keluarga. Dengan menjalankan seluruh asas-asas tersebut, maka setiap pemecahan masalah yang ada dalam keluarga dapat terselesaikan dengan baik dan mengambil segala keputusan secara mufakat atau bersama-sama sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan manfaat atau maslahat bersama.

Selurus asas-asas yang telah disebutkan harus tetap di jalankan dalam keluarga yang berada. Karena dengan menjalankan seluruh asas-asas tersebut, maka setiap pemecahan masalah yang ada dalam keluarga dapat terselesaikan dengan baik dan mengambil segala keputusan secara mufakat atau bersama-sama sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan manfaat atau maslahat bersama.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan penulis sajikan dan saran yang berkenaan dengan masalah seputar “Bimbingan Keluarga Untuk Mengembangkan Bina Diri Di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)”. Adapun kesimpulan dan saran tersebut di bawah ini sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data serta pembahasan masalah yang telah terurai dalam bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi bina diri pada anak tunagrahita dalam keseharian telah menunjukkan kesesuaian dalam aspek merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, namun dalam kegiatan keberagamaan masih memerlukan bimbingan lebih dalam untuk mengembangkan perilaku keberagamaan pada anak tunagrahita.
2. Bimbingan keluarga pada anak tunagrahita di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan dilakukan oleh ibu dibantu oleh seluruh anggota keluarga (ayah, adik dan kakak). Metode yang digunakan dalam bimbingan keluarga metode bimbingan individu, nasehat, keteladan, pembiasaan, dan pengawasan. Analisis bimbingan konseling keluarga islami terdapat kesesuaian pada beberapa hal berikut 1) tujuan Bimbingan konseling keluarga Islami yaitu kesesuaian dalam menumbuhkan kesadaran antar anggota keluarga, memperbaiki kondisi keluarga menjadi lebih baik, dan mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga, sehingga keluarga anak tunagrahita dapat mendukung antar sesamanya; 2) Azas-azas bimbingan konseling keluarga telah diterapkan dalam penanganan antara lain kebahagiaan dunia akhirat, sakinah, mawaddah wa rahmah, komunikasi dan musyawarah, sabar dan tawakal dan manfaat.

B. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada *Self Help Group* (SHG) Kudifa sebagai lembaga yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), perlu ditingkatkan sumber daya manusia yang bekerja di dalamnya, karena pelaksanaan bimbingan keluarga untuk anak tunagrahita harus terus dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas potensi anak tunagrahita dan menjadikan anak tunagrahita mandiri.
2. Kepada keluarga anak tunagrahita tetap harus berusaha untuk membimbing anak tunagrahita serta ikut serta dalam mengajarkan bina diri kepada anak tunagrahita dengan metode-metode yang telah ada.
3. Kepada pihak terkait seperti UIN Walisongo, Kementerian Pendidikan atau Kementerian Agama, Dinas Sosial, diharapkan turut serta dalam menanamkan bina diri sekaligus menggali potensi pada anak berkebutuhan khusus di rumah, sekolah, komunitas ataupun di lingkungan.

C. **Penutup**

Penulis mengucapkan puji syukur Alhamdulillah karena limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi. Shalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad yang selalu dinantikan syafa'atnya oleh seluruh umat manusia pada hari ini hingga hari kiamat.. Penulis menyadari sekalipun telah mencurahkan segala usaha dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini, namun masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapakan saran dan kritik dari pembaca yang budiman guna perbaikan selanjutnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan dan memberikan manfaat bagi kita semua. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Onesimus Alto, 2014, *Skripsi Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di Sekolah Luar Biasa Tegar Harapan Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Amin, Safwan, 2014, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Banda Aceh: PeNA.
- Andarmoyo, Sulistiyo, 2012, *Keperawatan Keluarga*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Apri setiaji, Cahyo, 2018, *Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta: media akademi.
- Arfandi, Zemmy dkk, *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran*,
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ashar, Arsyad, 2011, *Media Pembelajaran*, Jakarta: CV Grafindo Persada.
- Assjari, Musjafak, *Assesment kemampuan merawat diri*.
- Aziz,Safrudin, 2002, *Pendidikan Seks anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Penerbit Gava media.
- Azwar, Saifudin, 2014, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Delphie, Bandi, 2012, *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu pengantar dalam pendidikan inklusi*, Bandung, PT Refika Aditama.
- Efendi, Mohammad, 2008, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endri, Risye Purwiyanti dkk, 2017, *Factors Affecting the Occurrence of Mental Disability in Ponorogo District, East Java*, Jurnal of Maternal and child healt.
- Erman Amti, dan Prayitno, 2009, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Farichin, 2017, Skripsi Urgensi kunjungan keluarga dalam meningkatkan kesehatan mental warga binaan di lembaga permasyarakatan kelas 1 kedungpane semarang, UIN Walisongo.
- Gunarsa, Singgih D, 2004, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Fatimah, Enung, 2010, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka setia.
- Hallen A, 2002, *Bimbingan dan konseling*, Jakarta: Ciputat press.
- Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Herdiyanti, Dini, 2018, *Pengaruh bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tua terhadap perilaku social anak*, Skripsi, Bandung: Uin Sunan Gunung Djati.
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini, 1992, *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali.
- KEMENAG RI, 2012, *Al-qur'an terjemah*. Bandung: Sygma.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2012, *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pemberian Asistensi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Berat*, Kementrian Sosial RI : Jakarta.
- Lutfiyah, 2016, *Peran keluarga dalam pendidikan anak studi ayat 13-19 surat Luqman*, (jurnal : UIN Walisongo Semarang:Vol. 12 n o. 1
- Noer, Hery Aly, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos: Wacana Ilmu.
- Machasin, 2015, *Psikologi dakwah suatu pengantar studi*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Mahmudah, 2015, *Bimbingan & Bimbingan keluarga Prespektif Islam*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Margi Rahayu, Sestuningsih, 2017, *Bimbingan keluarga dengan pendekatan behavioral : strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga*, Jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis KKNI : Malang.
- Masudah, *Teori dan praktik bimbingan konseling keluarga*, (Didaktika Oslamika) Vol. 4 No. 2.

- Mei, Lina Wulandari, "Pelaksanaan bina diri bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah inklusi". Jurnal Ortopedagogia Vol 5.
- Mirnawati, Mirna, *Pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita di sekolah*, Jurnal : Universitas Lambung Mangkurat
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2010, *metode penelitian kualitatif : paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Thohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, UII Press: Yogyakarta.
- Nashih, Abdullah Ulwan, 2013, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Nasution, 1996, *Metodologi Naturakistic Kualitatif*, Bandung : Tarsion.
- Pujosuwarno, Sayekti, 1994, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Menara Mas Offset: Yogyakarta
- Putra, Haidar Dulay, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Filsafat*, Jakarta: Kencana.
- Rahim Faqih, Ainur, 2001, *Bimbingan dan konseling islam*, Yogyakarta:Pusat penerbitan UII Press.
- Ramadahan, M, 2012, Pendidikan keterampilan & kecakapan hidup untuk anak berkebutuhan khusus. Jogjakarta : Javalitera.
- Riyadi, Agus, 2013, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, Jogjakarta: Penerbit Ombak.
- Saptunar, 2012, *Meningkatkan keterampilan menyetrika pakaian anak tunagrahita sedang*, jurnal ilmiah pendidikan khusus: No. 1 vol. 1
- Schaefer, Charles, 1989, *Bagaimana mempengaruhi anak*. Jakarta: Dahara Prize.
- Silalahi, Karlina dan eko A. meinarno, 2010, *Psikologi keluarga*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sista Putri, Rifa, 2019, *Pengaruh bimbingan keluarga terhadap perilaku social remaja di sp 1 Desa Kotabaru Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Riau*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim.
- Sit, Masganti, 2017, *Psikologi perkembangan anak usia dini*, Depok: Kencana.

- Soewadji, Jusuf, 2012, *Pengantar metodologi penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Somantri, Sutjihati, 2006, *Psikologi anak luar biasa*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Subagyo, Joko, 1991, *Metode penelitian dalam teori dan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsini, 2017, *Fisioterapi*, Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Sudarsini, 2017, *Bina Diri Bina Gerak*, Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Sudrajat, Dodo dan Lilis Rosida, 2013, *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*, Jakarta : PT. Luxima Metro Media.
- Suprajitno, 2004, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Susanti, Lita, 2013, *Meningkatkan kemampuan memakai seragam sekolah melalui media model bagi anak tunagrahita ringan*, Jurnal ilmiah pendidikan khusus No. 2 Vol. 1
- Suwarni, 1980, *Bimbingan dan pembinaan keluarga*, jakarta.
- Soewadji, Jusuf, 2012, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, 2009, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Sopiah, Etta, 2010, *Metodologi penelitian-pendekatan praktis dalam penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Thohari, Musnamar, dkk, 1997, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan konseling islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Ubaidillah, Muhammad *efektivitas bimbingan keluarga untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak, (urnal penelitian pendidkan: UPI: Bandung*
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady, 1996, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo, 1981, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*, Yogyakarta: CV Andi offset.

Walgito, Bimo, 2000, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Andi offset: Yogyakarta.

Wardani, 2008, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* Jakarta: Universitas Terbuka.

Widya, Mamad, 2003, *Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Willis, Sofyan S, 2009, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfa Beta.

Zaenal, Isep Arifin, 2009, *Bimbingan penyuluhan islam*, Jakarta: Rajawali pustaka.

LAMPIRAN DARAF PEDOMAN WAWANCARA

- a. Wawancara mengenai Profil Lembaga *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan.
 1. Bagaimana sejarah berdirinya *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan?
 2. Struktur Organisasi *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan?
 3. Berapa jumlah, pengurus, dan pembimbing *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan?
 4. Berapa jumlah binaan di *Self Help Group (SHG) Kudifa*?
 5. Apa saja kegiatan di *Self Help Group (SHG) Kudifa*?
 6. Bagaimana Alur pelayan *Self Help Group (SHG) Kudifa*?
- b. Wawancara mengenai bimbingan keluarga di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan?
 1. Apa tujuan bimbingan keluarga?
 2. Apa materi bimbingan keluarga?
 3. Bagaimana metode bimbingan keluarga?
 4. Bagaimana proses berjalannya bimbingan keluarga?
 5. Apa fungsi bimbingan keluarga?
 6. Apakah bimbingan keluarga dilaksanakan dengan individu atau kelompok?
 7. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan keluarga?
 8. Bagaimana alur bimbingan keluarga?
 9. Kapan jadwal bimbingan keluarga di *Self Help Group (SHG) Kudifa*?
 10. Berapa lama waktu dilaksanakan bimbingan keluarga?
 11. Siapa yang memberikan bimbingan keluarga?
 12. Apakah ada pembimbing khusus dalam kegiatan bimbingan keluarga di *Self Help Group (SHG) Kudifa*?
 13. Apakah dengan dilakukan bimbingan keluarga, kondisi bina diri anak tunagrahita semakin berkembang?
- c. Wawancara mengenai Bina diri di *Self Help Group (SHG) Kudifa*

Kondisi anak tunagrahita:

1. Apa faktor penyebab anak menjadi tunagrahita?
2. Apakah keluarga menerima kondisi anak?
3. Bagaimana perasaan keluarga memiliki anak tunagrahita?
4. Bagaimana kondisi keluarga setelah memiliki anak tunagrahita?
5. Bagaimana peran orang tua ketika memiliki anak tunagrahita?
6. Bagaimana cara mendidik anak tunagrahita?
7. Metode apa yang digunakan agar anak dapat mengerti keinginan keluarga?

Aspek bina diri

1. Bagaimana kondisi anak secara fisik?
2. Apakah anak dapat melakukan kegiatan merwat diri secara mandiri?
3. Apakah anak data mengurus diri secara mandiri?
4. Bagaimana dengan sikap menolong diri pada anak?
5. Bagaimana komunikasi anak tunagrahita?
6. Apakah anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan?
7. Apakah anak memiliki bakat?
8. Apakah anak memiliki hobi?
9. Bagaimana kondisi emsional anak?

Faktor yang mempengaruhi Bina diri

1. Bagaimana kondisi fisik anak?
2. Dengan siapa anak tinggal?
3. Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak?
4. Bagaimana pemerlakuan keluarga terhadap anak?
5. Apa pendidikan terajhir keluarga?
6. Apakah keluarga mengetahui tentang kondisi anak?
7. Apakah anak mendapat dukungan dari keluarga?

HASIL WAWANCARA
KELUARGA ANAK TUNAGRAHITA di *SELF HELP GROUP (SHG)*
KUDIFA GROBOGAN

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : 29 Maret 2020
Pukul : 14.30 WIB
Tempat : Rumah Ibu Sri Puji Lestari
Narasumber : Sri Puji Lestari

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa faktor penyebab anak menjadi tunagrahita?

Awalnya saya tidak tahu kenapa bisa S menjadi anak tunagrahita, pada awalnya semasa masih bayi S sempat kedua matanya melihat keatas melotot, badannya panas dan kejang, kemudian saya bawa kedokter kerumah sakit dan Alhamdulillah ia selamat, karena kakaknya S sebelumnya juga kejadiannya sama ia kejang kemudian meninggal, lalu saat sekolah SD saya diberi informasi dengan gurunya S baru saya mengetahui keadaan S dan ia kemudian pindah sekolah ke SDLB.

2. Apakah keluarga menerima kondisi anak?

Saya dan suami saya menerima dengan sepenuhnya, mau bagaimana lagi setelah beberapa kali saya kehilangan anak, kemudian S ini merupakan anak ke dua yang akhirnya dapat bertahan hidup.

3. Bagaimana perasaan keluarga memiliki anak tunagrahita?

Awalnya sedih, karena setiap bulan atau setiap kecapean S mengalami hal yang sama, kedua mata melotot dan kejang, hingga ia besar baru bisa sembuh dan tidak kumat lagi, dan sekarang senang ia menjadi anak yang penurut.

4. Bagaimana peran orang tua ketika memiliki anak tunagrahita?

Saya sebagai Ibu, merawat dia mengajari belajar dia semampu saya, saya setiap malem mengajari dia belajar mengerjakan PR dari sekolah, bahkan

saya ikut dia Sekolah agar dia tidak mengganggu temannya saat ia kumat. Saat dirumah saya mengurus dia seperti orang tua pada umumnya.

5. Bagaimana cara mendidik anak tunagrahita?

Saya mengajari anak dengan cara sering memberi nasehat, kemudian saya ajari, misal kao habis sekolah ganti baju terus makan, mandi sore hari jam 8 harus tidur, kadang saya iming-imingi uang agar dia menurut. Kemudian saya biasakan biar bisa mandiri setiap hari, saat sudah bisa mandiri, saya tetap mengawasi. Saya masih sering kesekolahnya untuk mengecek S, saya takut kalo dia bolos sekolah, terus kalo da temannya main saya juga ikut menemani saya takut nanti dia salah pergaulan, karena ada teamannya yang meroko dan minum minuman keras.

6. Bagaimana pemerlakuan keluarga terhadap anak?

Keluarga memerlakukan S sama seperti dengan kakaknya, bedanya S belum dapat dilepas mandiri untuk melakukan beberapa hal seperti ketika ia bermain, masih seringkali diawasi karena takut akan dapat salah pergaulan.

7. Apakah anak mendapat dukungan dari keluarga?

Keluarga sangat memberikan dukungan penuh pada S agar S dapat berkembang sama seperti anak pada umumnya. Ditambah ia merupakan anak lakilaki terakhir daam keluarganya.

8. Bagaimana kondisi anak secara fisik?

Anak kondisinya baik (normal), perkembangan fisik sama dengan anak seusianya pada umumnya.

9. Apakah anak dapat melakukan kegiatan merwat diri secara mandiri?

S dapat melakukan kegiatannya merawat diri secara mandiri, S dapat makan minum dengan mandiri, mulai dari cuci tangan, berdoa mengambil makanan, makan hingga membuat dan mengambil sendiri, untuk kegiatan mandi dan menggosok gigi dia juga dapat melakukannya sendiri, meskipun untuk waktu mandi masih seringkali diingatkan ibunya.

10. Apakah anak dapat mengurus diri secara mandiri?

S dapat melakukan kegiatan berias dengan mandiri serta menyiapkan pakaian dan menggunakannya mandiri, mengingat usianya yang sudah memasuki remaja, meskipun terkadang ketika hendak pergi ke sekolah masih dibantu oleh kakaknya untuk menyiapkan pakaiannya.

11. Bagaimana dengan sikap menolong diri pada anak?

S sudah dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk untuk dirinya, sehingga ia dapat menjauhkan dirinya dari bahaya maupun kenakalan remaja, S ketika ia merasa tidak nyaman dengan temannya, ia akan memberitahu ibunya ataupun gurunya di sekolah untuk membantunya.

12. Bagaimana komunikasi anak tunagrahita?

S dapat berkomunikasi dengan baik, sopan santun dalam berbicara dan menyesuaikan dengan orang yang dihadapinya. Meski saat berbicara sering jawabannya sedikit keluar dari topic pembicaraan.

13. Apakah anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan?

S memiliki teman yang banyak, ia di sekolah juga memiliki teman maupun di rumah, sepuang sekolah biasanya setelah berganti baju dan juga makan ia langsung main ke tempat teman-teman disekitar rumahnya.

14. Apakah anak memiliki bakat?

S memiliki kemampuan dalam bidang olahraga, bahkan ia menjadi atlet lari di sekolah dan sempat mengikuti lomba di tingkat kabupaten mendapatkan juara ke dua.

15. Apakah anak memiliki hobi?

S memiliki hobi yaitu memelihara burung atau *lovebird*, seringkali ia bermain bersama teman-temannya dengan burung peliharaannya yang dirawat dan dilatih. Nah selain itu juga terkadang ia mengikuti perlombaan *lovebird*.

16. Bagaimana kondisi emsional anak?

S memiliki kondisi emosional yang baik, ia mampu mengontrol emosinya serta ia dapat memahami kondisi lingkungan sekitar. Hal

tersebut membuat S memiliki banyak teman dan juga menjadi pribadi yang biasa bahkan tidak nampak seperti anak berkebutuhan khusus.

17. Dengan siapa anak tinggal?

S tinggal dengan kedua orang tuanya dan juga bersama dengan satu kakak perempuannya, yang saat ini tengah bekerja.

HASIL WAWANCARA
KELUARGA ANAK TUNAGRAHITA di *SELF HELP GROUP (SHG)*
KUDIFA GROBOGAN

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Senin, 16 Maret 2020
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Rustini
Narasumber : Rustini

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa faktor penyebab anak menjadi tunagrahita?

Berawal dari kondisi fisik AB yang panas, dan wajahnya pucat. Saat dibawa kerumah sakit sempat AB kejang selama beberapa kali, dan dokter memberikan informasi bahwa tingga menunggu waktu saja AB akan meninggal. Tentu saja saat itu keluarga terkejut, dan pada akhirnya AB dibawa kerumah sakit lainnya atas saran salah satu dokter, sesampai di rumah sakit dokter bertindak mencoba meneliti semua gejala dan kondisi pada AB, orang tua AB dipanggil dokter untuk diminta kejelasan karena kondisi AB pada yang nafasnya sempat hilang kemudian ada lagi, selain hal tersebut juga pada ubun-ubun menjadi membesar seperti terdapat air didalamnya. AB mengalami beberapa kali operasi, dari mulai kaki dan perut dioperasi, hingga akhirnya pada otak AB, yang akhirnya dokter memberi kejelasan bahwa AB mengalami pendarahan pada otak. Berdasarkan informasi yang didapatkan ibu AB dari dokter, terdapat virus yang ibu hirup semasa hamil dari hewan seperti, ayam, burung dan kucing.

2. Apakah keluarga menerima kondisi anak?

Keluarga sangat menerima dengan penuh kondisi AB yang memag berbeda dengan kakaknya, bahkan smeuanya sangat menyayangi AB.

3. Bagaimana perasaan keluarga memiliki anak tunagrahita?

Saya awalnya tidak percaya dan terkejut, karena pada awalnya AB lahir dengan normal seperti kakaknya, bahkan ia ketika lahir merupakan anak yang berkulit putih bersih dan tampan. Ketika ia memasuki Sembilan bulan semuanya berubah dan tentunya kami sangat takut kehilangan dia, namun Alhamdulillah dia masih bisa diselamatkan.

4. Bagaimana peran orang tua ketika memiliki anak tunagrahita?

Saya dan suami secara bergantian untuk merawat AB, ketika saya bekerja, suami saya menjaga AB, hingga setelah dhuhur suami saya baru pergi kerja dan saya menjaga AB.

5. Bagaimana cara mendidik anak tunagrahita?

Sempat terjadi penyesalan pada kami, ketika kami merasa telat untuk mendidik AB, kami melihat anak seusia AB yang memiliki kondisi sama memiliki bakat, keterampilan bahkan dapat mandiri, namun mau bagaimanalagi, sewaktu kecil ayah AB sangat memanjakannya, dan tidak mau jauh dari AB. Sehingga kondisi sampai saat ini meskipun ia lebih baik dari dulu kami masih merasa terlambat untuk membimbingnya agar dapat menjadi anak yang mandiri.

6. Bagaimana pemerlakuan keluarga terhadap anak?

saya dan suami saya memiliki sedikit perbedaan dalam memperlakukan AB, saya mengarah kepada mngajari AB tentang beberapa hal, sedangkan ayah AB menghawatirkan AB dengan penuh bahkan memanjakan AB, sehingga perkembangan AB dalam mengurus dirinya cenderung begitu lambat.

7. Apakah anak mendapat dukungan dari keluarga?

Saya, kakak, dan ayah AB selalu mendukung tentang kondisi AB, tentu kami menginginkan AB dapat menjadi anak yang sukses kedepannya, minial untuk merawat dirinya sendiri. Sehingga kami mencoba memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang segala kegiatan AB terutama saat ini dalam hal merawat dirinya sendiri.

8. Bagaimana kondisi anak secara fisik?

AB memiliki kelainan fisik, salah satunya bengkok dan juga tangannya bengkok, sehingga untuk mobilitas ia menggunakan kursi roda, meskipun ia masih dapat jalan engklek ataupun ngesot.

9. Apakah anak dapat melakukan kegiatan merwat diri secara mandiri?

Dalam kegiatan makan ia dapat melakukannya sendiri, mencuci tangan dan berdoa, meskipun ketika ia makan, saya harus menyiapkannya. Begitu juga dengan mandi dan buang air, dapat melakuaknnya secara mandiri, namun ketika buang air besar masih memerlukan bantuan untuk membersihkannya, dikarenakan tangannya yang satu bengkok.

10. Apakah anak dapat mengurus diri secara mandiri?

AB dapat berias dan menata rambut sendiri meskipun hanya menggunakan tangan, ia dapat mengenakan baju secara mandiri dan memilih baju, namun ketika ada acara tertentu ia memerlukan bantuan untuk menyiapkan pakaian yang sesuai dengan acara yang akan dihadapinya.

11. Bagaimana dengan sikap menolong diri pada anak?

Pada awalnya AB seringkali membahayakan dirinya, ketika ia sedang marah ia memukul-mukul kepalanya, bahkan membenturkan pada tembok, hal lain yang dilakukan ia juga memukul ayah dan ibunya saat ia marah. Namun seiring berjalannya waktu, kami memberikan nasehat kepada AB sehingga ia dapat memahami dan ketika ia marah ia tidak lagi melukai dirinya maupun orang lain.

12. Bagaimana komunikasi anak tunagrahita?

AB tidak dapat berkomunikasi dengan baik, ia melakukan komunikasi yang memang tidak jelas, namun ia merupakan anak yang ramah sering menyapa tetangga yang ia kenalnya kretika melewati depan rumah AB.

13. Apakah anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan?.

AB dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan, ia seringkali bermain dengan teman sebayanya di lingkungan meskipun AB bermain dengan cara ngesot, teman AB juga banyak dan mengerti kondisi AB

14. Apakah anak memiliki bakat?

Keluarga belum mengetahui bakat AB, namun ia suka bernyanyi tentang lagu-lagu india.

15. Apakah anak memiliki hobi?

Bernyanyi lagu-lagu india, ia melakukannya dengan memutar music india dan dia mengikuti alunan musiknya dan kemudian bernyanyi.

16. Bagaimana kondisi emosional anak?

AB termasuk orang yang tenang, hanya saja sekali ia marah ia akan mengamuk bahkan menyiksa dirinya sendiri. Namun ia merupakan orang yang ramah juga.

17. Dengan siapa anak tinggal?

AB tinggal bersama kedua orang tuanya, kakaknya berada diluar kota dan masih kuliah.

HASIL WAWANCARA
KELUARGA ANAK TUNAGRAHITA di *SELF HELP GROUP (SHG)*
KUDIFA GROBOGAN

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Senin, 16 Maret 2020
Pukul : 12.15 WIB
Tempat : Rumah Ibu Prih
Narasumber : Prih

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa faktor penyebab anak menjadi tunagrahita?

Sampai saat ini saya tidak mengetahui penyebab I menjadi berbeda, hanya saja sewaktu I masih kecil saya membawa iya ke orang pintar bahkan duku untuk berobat menuruti saran-saran dari tetangga, maupun orang tua. Saya tidak ingat pasti yang terjadi karena memang setelah I saya masih memiliki 2 anak lagi yang Alhamdulillah normn

2. Apakah keluarga menerima kondisi anak?

Keluarga menerima kondisi I yang berbeda dengan saudaranya yang lain, namun memang orang tua I sedikit cuek dengan kondisinya.

3. Bagaimana perasaan keluarga memiliki anak tunagrahita?

Keluarga biasa saja dengan keadaannya, namun sangat menyayangkan ketika I memutuskan untuk berhenti sekolah pada kelas 5 SD.

4. Bagaimana peran orang tua ketika memiliki anak tunagrahita?

Saya memperlakukannya sama seperti dengan anak lainnya, agar nantinya bisa menjadi anak yang mandiri.

5. Bagaimana cara mendidik anak tunagrahita?

Saya sering menasehati I dan mengajarkan banyak hal, namun ia merupakan seorang anak yang pemarah, sehingga saya lebih memilih diam dan membiarkannya, mengingat saya masih harus mengurus kakak dan adik-adiknya.

6. Bagaimana pemerlakuan keluarga terhadap anak?

Saya sama seperti dengan lainnya, namun karena sikapnya yang pemaarah membuat saya dan kakaknya terkadang sering marah kepada I.

7. Bagaimana kondisi anak secara fisik?

Secara fisik ia merupakan anak yang normal, namun ada sedikit pembengkokan pada kaki, sehingga ketika jalan harus diseret.

8. Apakah anak dapat melakukan kegiatan merwat diri secara mandiri?

Dalam kegiatan makan ia dapat melakukannya sendiri, mencuci tangan dan berdoa, ia juga dapat menyipakan makanan dan minum secara mandiri. Begitu juga dengan mandi dan buang air, dapat melakuaknnya secara mandiri.

9. Apakah anak dapat mengurus diri secara mandiri?

I dapat berias dan menata rambut sendiri meskipun hanya menggunakan tanggan, ia dapat mengenakan baju secara mandiri dan memilih baju, namun ketika ada acara tertentu ia memerlukan bantuan untuk menyiapkan pakaian yang sesuai dengan acara yang akan dihadapinya.

10. Bagaimana dengan sikap menolong diri pada anak?

I masih memerlukan bantuan kakak maupun orang tuanya dalam menjaga keselamatan diri, dikarenakan usia I yang memang masih anak-anak. Ketika ada hal yang menggagunya I cenderung melawan dan menceritakannya oada kedua orang tuanya.

11. Bagaimana komunikasi anak tunagrahita?

I termasuk anak yang temperamental, sehingga ketika diajak untuk berkomunikasi cukup sulit, seringkali Ia marah. Marah yang dimaksud bukanlah mengamuk, namun Ia berbicara menggunakan nada tinggi bahkan seperti membentak, bahkan terlihat kurang sopan dihadapan orang lainnya. Namun meski emosi yang kurang stabil. Ia meiliki teman yang banyak dan juga baik dengannya.

12. Apakah anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan?

Anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan temannya dengan baik.

13. Apakah anak memiliki bakat?

Keluarga belum dapat melihat bakat yang dimiliki oleh anak.

14. Apakah anak memiliki hobi?

Semenjak putus sekolah, I tidak melakukan apapun ia hanya bermain PS dan tidak ada kegiatan lainnya yang ia lakukan dalam sehari-hari

15. Bagaimana kondisi emosional anak?

I merupakan anak yang temperamental, ketika ia sedang asyik melakukan kegiatannya atau bermain ia tidak peduli dengan lingkungannya, bahkan ketika ibunya hendak minta tolong terkadang justru ia membentak ibunya.

16. Dengan siapa anak tinggal?

I tinggal bersama ibu, kakak dan kedua adiknya. Ayahnya bekerja diluar kota, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa I dirasa kurang mendapat perhatian dari ibunya karena ibunya harus mengurus 5 anak secara sendirian.

HASIL WAWANCARA
KELUARGA ANAK TUNAGRAHITA di *SELF HELP GROUP (SHG)*
KUDIFA GROBOGAN

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Minggu, 3 Mei 2020
Pukul : 14.00 WIB
Tempat : Sekretariat *Self Help Group (SHG) Kudifa*
Grobogan
Narasumber : Fatimah

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa faktor penyebab anak menjadi tunagrahita?

IS merupakan anak tunggal dari ibu Fatimah (bu Imah) iya memiliki perbedaan fisik yaitu tangan yang tidak bisa lurus atau bengkok, untuk berjalan agak sedikit miring. Selain hal tersebut, IS memiliki keterbatasan berkomunikasi maupun akademik, karena ia tidak pernah sekolah dan juga hanya dirumah saja. Tidak diketahui pasti bagaimana yang menyebabkan adanya ke-tunaan pada IS bahkan sampai saat ini orang tua IS tidak mengetahuinya.

2. Apakah keluarga menerima kondisi anak?

Keluarga Is menerima kondisi anak dan sangat menyayanginya, kita mencoba untuk ke orang pintar tapi bagaimanapun dia adalah harta terbesar bagi saya, saya hanya ingin IS dapat menjadi anak yang mandiri nantinya.

3. Bagaimana perasaan keluarga memiliki anak tunagrahita?

Awalnya sangat sulit untuk menerima kondisi IS yang berbeda, namun IS tetaplah anak kami dan satu-satunya, sehingga IS dapat berkembang seperti anak umumnya.

4. Bagaimana peran orang tua ketika memiliki anak tunagrahita?

Saya sebagai ibu mengajarnya tentang bagaimana kehidupan seorang wanita, agar kelak IS dapat menjadi wanita mandiri, minimal dapat mengurus dirinya agar tidak bergantung pada orang lain terus menerus, serta ia percaya diri ketika ingin melangkah.

5. Bagaimana cara mendidik anak tunagrahita?

Cara saya mengajarkan IS dengan memperlihatkan kegiatan saya serta memberinya nasehat, kemudian membiasakannya untuk melakukan kegiatan mengurus diri dan mengurus rumah, sampai akhirnya sama merasa ia dapat melakukannya mandiri dan saya hanya mengawasinya.

6. Bagaimana pemerlakuan keluarga terhadap anak?

Keluarga sangat memperdulikan IS, terhadap perkembangannya, satu sisi ketika IS ingin belajar ke sekolah khusus diluar kota keluarga sempat tidak yakin melihat kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, namun karena keinginan IS yang kuat kemudian saya mendapat informasi dari orang-orang yang pernah pergi ke sekolah tersebut, saya mencoba melepasnya agar kedepan iya bisa menjadi anak yang sukses.

7. Apakah anak mendapat dukungan dari keluarga?

Anak sangat mendapat dukungan dari keluarga untuk melakukan banyak hal terutama untuk mengembangkan kepribadian, dan keahlian dirinya.

8. Bagaimana kondisi anak secara fisik?

IS memiliki badan yang cukup tinggi, hanya saja sedikit membengkok tangan dan kakinya, sehingga ia ketika berjalan ia sedikit miring.

9. Apakah anak dapat melakukan kegiatan merawat diri secara mandiri?

IS dapat melakukan kegiatan merawat diri dengan mandiri, mulai mencuci tangan, berdoa sebelum makan, bahkan ia tengah belajar memasak dan menyiapkan makanan, untuk kegiatan mandiri dan buang air ia juga telah mampu melakukannya secara mandiri.

10. Apakah anak dapat mengurus diri secara mandiri?

IS memiliki kemampuan untuk berias sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, satu sisi ia juga mampu menggunakan pakaian secara pribadi, memilih sesuai dengan keinginan maupun yang digunakan untuk berbagai acara.

11. Bagaimana dengan sikap menolong diri pada anak?

IS masih tergolong kurang mampu untuk melakukan kegiatan menolong diri, hal tersebut terjadi karena Ibu IS cenderung memanjakan maupun menjaga IS, ketika hendak pergi kemana-kemana IS selalu ditemani ibunya, namun IS tetap diajarkan ketika ia dalam bahaya ia harus berteriak dan meminta bantuan kepada orang disekitarnya.

12. Bagaimana komunikasi anak tunagrahita?

IS dapat berkomunikasi dengan baik dan termasuk anak yang sopan, hanya saja memang ia merupakan anak yang pendiam dan jarang berbicara.

13. Apakah anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan?.

IS memiliki beberapa teman yang baik, meski iya termasuk anak yang pendiam namun ia mudah untuk bersosialisasi dan juga menerima orang-orang baru disekitarnya.

14. Apakah anak memiliki bakat?

Keluarga belum mengetahui bakat yang dimiliki oleh IS, namun memasuki usia remajanya IS tertarik pada bidang tata busana sehingga ia berencana untuk mengikuti kursus menjahit khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

15. Apakah anak memiliki hobi?

Keluarga tidak mengetahui hobi yang dimiliki oleh IS

16. Bagaimana kondisi emosional anak?

IS memiliki kondisi emosional yang cukup dapat mengontrolnya, ia tidak mudah marah, dan juga sedih. Ketika ia memiliki masalah ia memilih diam ataupun langsung menceritakan kepada orang tuanya.

HASIL WAWANCARA
KELUARGA ANAK TUNAGRAHITA di *SELF HELP GROUP (SHG)*
KUDIFA GROBOGAN

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : 28 Mei 2020
Pukul : 13.15 WIB
Tempat : Rumah Ibu Puji
Narasumber : Ibu Puji

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa faktor penyebab anak menjadi tunagrahita?

AP merupakan anak tunagrahita kategori ringan bahkan ia tidak terlihat seperti anak tuagrahita, ia berpenampilan seperti anak pada umumnya dan juga bersekolah di sekolah umum. Perbedaan yang terlihat jelas terjadi pada AP adalah pada cara ia berkomunikasi dengan orang lain, yaitu ia memiliki pelafalah yang jelas, bahkan perlu pengulangan beberapakali.

2. Apakah keluarga menerima kondisi anak?

Keluarga menerima kondisi AP meskipun terkadang saya sering tidak sabar karena ketika disuruh dan diajari harus berkali-kali ia baru mengerti apa yang saya ucapkan dan saya inginkan.

3. Bagaimana perasaan keluarga memiliki anak tunagrahita?

Keluarga merasa biasa saja, karena memang ia sama dengan anak normal lainnya, meskipun cara pemikirannya sedikit lambat.

4. Bagaimana peran orang tua ketika memiliki anak tunagrahita?

Saya sebagai Ibu, merawat dia mengajari belajar dia semampu saya, saya setiap malem mengajari dia belajar mengerjakan PR dari sekolah, saya mengajari dan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan diluar maupun didalam rumah.

5. Bagaimana cara mendidik anak tunagrahita?

Saya mengajari anak dengan cara sering memberi nasehat, kemudian saya ajari, misal kao habis sekolah ganti baju terus makan, mandi sore hari jam 8 harus tidur. Kemudian saya biasakan biar bisa mandiri setiap hari, saat sudah bisa mandiri, saya tetap mengawasi. Mengingat AP memiliki adik sehingga saya terkadang cenderung lebih focus untuk mengurus adiknya.

6. Bagaimana pemerlakuan keluarga terhadap anak?

Keluarga cenderung memperlakukan dengan baik, meskipun terkadang karena memang I sedikit lebih lamban dalam menerima rangsangan kadang sering berantem dengan ibunya atau dimarahin ibunya.

7. Apakah anak mendapat dukungan dari keluarga?

Keluarga kurang memberikan dukungan khusus untuk perkembangan AP agar memiliki daya ingat dan daya serap informasi yang tinggi, sehingga AP perkembangan AP kurang maksimal, meskipun iya terlihat seperti anak normal secara fisik.

8. Bagaimana kondisi anak secara fisik?

Anak kondisinya baik (normal), perkembangan fisik sama dengan anak seusianya pada umumnya.

9. Apakah anak dapat melakukan kegiatan merwat diri secara mandiri?

AP, dalam kesehariannya ia telah mampu melakukan cuci tangan, mandi, buang air kecil secara mandiri, dan menjaga kebersihan. AP melakukan kegiatan sehari-harinya masih dipantau oleh kedua orang tuanya, karena memang dianggap masih belum mengerti apapun. Ia dapat melakukan mandi cuci tangan dan kegiatan kebersihan secara mandiri, meskipun orang tuanya masih perlu mengingatkan AP untuk melakukan hal-hal tersebut.

10. Apakah anak dapat mengurus diri secara mandiri?

AP dapat melakukan kegiatan mengurus diri sendiri, memakai baju, berhias, menata rambut dengan mandiri. AP dapat melakukannya sendiri

meskipun untuk memilih pakaian terkadang masih dibantu oleh Ibunya, hal tersebut dapat dilihat dari, ia menggunakan pakaian, memakainnya dan juga menata rambutnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh AP.

11. Bagaimana dengan sikap menolong diri pada anak?

Kegiatan menolong diri merupakan kegiatan untuk menjaga keselamatan pada diri sendiri, Serta mengendalikan diri dari bahaya. AP telah dapat melakukannya sendiri, ketika ia merasa tidak dapat menangani masalahnya, ia akan menceritakan kepada ibunya.

12. Bagaimana komunikasi anak tunagrahita?

AP memiliki intonasi berbicara yang kurang jelas, seringkali saat ia berbicara menggunakan suara yang keras dan cepat, sehingga tidak semua orang dapat mengerti apa yang dibicarakan, selain itu terkadang iya sulit untuk mengerti apa yang sedang orang lain bicarakan dengannya.

13. Apakah anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan?

AP memiliki beberapa teman disekolah, namun ketika dilingkungan rumah ia hanya dirumah bermain bersama adiknya atau saudara yang berada disamping rumahnya, hal tersebut terjadi karena AP pernah beberapakali diejek oleh teman-temannya karena komunikasinya yang kurang baik sehingga temantemannya kurang dapat memahaminya.

14. Apakah anak memiliki bakat?

Keluarga belum mengetahui bakat yang dimiliki oleh AP.

15. Apakah anak memiliki hobi?

Keluarga belum mengetahui hobi yang dimiliki oleh AP.

16. Bagaimana kondisi emsional anak?

AP tergolong anak yang memiliki emosional sering berubah-ubah, saat iya diganggu teman-temannya, ia memilih untuk diam saja namun kadang marah-marah juga. Bahkan ketika dia hanya disapa namun ia tidak menyukai orang tersebut ia justru berbicara dengan nada tinggi bahkan marah.

17. Dengan siapa anak tinggal?

AP tinggal bersama ibu dan adiknya, ayahnya kerja diluar kota. Ibunya pada siang hari juga bekerja sehingga seringkali yang mengawinya kakeknya ataupun saudaranya.

WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2020
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Sekretariat *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan
Narasumber : Bapak Mas'ud (Ketua *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa tujuan bimbingan keluarga?

Tujuan utama dari kegiatan bimbingan keluarga adalah, untuk mendekatkan hubungan orang tua dan anak lebih baik, sehingga anak dan orang tua saling memahami dan mengerti kebutuhan satu dengan yang lainnya.

2. Apa materi bimbingan keluarga?

Materi utama dalam kegiatan bimbingan keluarga adalah kegiatan saling mengerti dan saling memahami, hal tersebut yang nantinya akan membuat semuanya berkembang mulai dari keterampilan diri, keterampilan hidup, pengasahan daya kemampuan anak dan cara menyiapkan masa depan anak.

3. Bagaimana metode bimbingan keluarga?

Kegiatan biasanya dilakukan dengan cara menasehati anak tunagrahita, memberikan contoh dan juga memberikan pengawasan ketika anak tunagrahita telah dianggap mampu melakukan kegiatan tersebut secara mandiri, disamping itu anak tunagrahita seringkali belajar dengan cara membeo atau mengikuti apa yang dicontohkan kepada dia.

4. Bagaimana proses berjalannya bimbingan keluarga?

Kegiatan membimbing disertai melatih, merupakan salah satu cara yang efektif untuk melakukan bimbingan keluarga pada anak tunagrahita, Selain melatih kemudian membiasakan, anak tunagrahita perlu diberi pengertian apa maksud, fungsi dan tujuan anak tunagrahita dibiasakan melakukan kegiatan bina diri untuk apa.

5. Siapa peserta bimbingan keluarga?

Peserta yang mengikuti bimbingan bukan hanya anak tunagrahita saja, melainkan orang tuanya juga. Hal ini karena keduanya memang membutuhkan dan berkaitan satu dengan yang lainnya, ketika anak tunagrahita menginginkan sesuatu maka orang tua perlu membantu dan mendukung, disini yang seringkali menjadikan orang tua menghambat perkembangan anak, maka orang tua perlu adanya bimbingan agar dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak tunagrahita, serta baik buruknya.

6. Apakah bimbingan keluarga dilaksanakan dengan individu atau kelompok?

Bimbingan keluarga dilakukan dengan individu yaitu dirumah masing-masing keluarga, dan dikelompok untuk evaluasi bulanan ketika sedang ada arisan atau kegiatan oleh *Self Help Group (SHG) Kudifa*.

7. Bagaimana alur bimbingan keluarga?

Alur bimbingan keluarga bermula dari mengetahui kondisi anak dan keluarga, kemudian menyesuaikan materi yang akan disampaikan barulah kemudian melakukan nasehat, memberi, contoh pembiasaan serta pengawasan kepada keluarga.

8. Siapa yang memberikan bimbingan keluarga?

Bimbingan keluarga pada anak tunagrahita harus dilaksanakan oleh anggota keluarga sendiri, tentu keluarga harus memiliki kesadaran pentingnya bimbingan tersebut pada anak. Kegiatan bimbingan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan maupun perkembangan anak. Anak Tunagrahita, meskipun sudah dapat melakukan kegiatan bina diri dengan mandiri, masih perlu diawasi agar tetap dalam pengawasan orang tua. Karena anak tunagrahita mudah terpengaruh terhadap orang yang baru dikenal.

9. Apakah ada pembimbing khusus dalam kegiatan bimbingan keluarga di *Self Help Group (SHG) Kudifa*?

Tidak

10. Apakah dengan dilakukan bimbingan keluarga, kondisi bina diri anak tunagrahita semakin berkembang?

Ya, kemampuannya semakin berkembang, sehingga anak memiliki peningkatan yang signifikan karena dibantu oleh orang-orang terdekat dan dipercaya oleh mereka.

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2020
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Sekretariat *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan
Narasumber : Bapak Sunar (Pembimbing di *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa tujuan bimbingan keluarga?

Tujuannya untuk mengetahui bagaimana keakraban antara anggota keluarga, karena hal itu dapat berpengaruh terhadap sikap anggota keluarga dengan masyarakat. Serta untuk membantu perkembangan yang terjadi pada anak tunagrahita.

2. Apa materi bimbingan keluarga?

Materi yang disampaikan beragam sesuai kebutuhan anak tunagrahita.

3. Bagaimana metode bimbingan keluarga?

Salah satu yang digunakan dalam metode bimbingan keluarga adalah Bimbingan individu merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara langsung antara orang tua dan anak tunagrahita dirumah dengan waktu pelaksanaan yang bebas, bimbingan yang sering dilakukan dengan memberi nasehat, dan memberikan contoh.

4. Bagaimana proses berjalannya bimbingan keluarga?

Proses bimbingan dengan cara menganalisa anak, karena tidak semua anak dapat diterapkan hal yang sama, seringkali saya menggunakan teknik bermain sambil belajar.

5. Siapa peserta bimbingan keluarga?

Anggota keluarga

6. Apakah bimbingan keluarga dilaksanakan dengan individu atau kelompok?

Bimbingan yang paling efektif adalah bimbingan dengan metode individu.

7. Bagaimana alur bimbingan keluarga?

Biasanya dalam melakukan beberapa kegiatan, anak tunagrahita melakukan kesalahan dan terkadang membuat keluarga yang kurang sabar itu marah, disini kami mengarahkan keluarga untuk menahan emosi semaksimal mungkin, ataupun memberikan informasi hal baru pada anak tunagrahita, kemudian memberikan nasehat kepada anak tunagrahita, supaya anak tunagrahita tidak melakukan hal yang sama atau justru trauma, Anak Tunagrahita perlu dibiasakan melakukan hal-hal sederhana seperti mengurus, merawat diri, hal tersebut agar anak tunagrahita terbiasa dalam melakukannya.

8. Siapa yang memberikan bimbingan keluarga?

Perkembangan yang terjadi pada anak tunagrahita itu, tergantung pada orang tua, tidak bisa serta merta berkembang secara pribadi. Meskipun, anak tersebut sekolah maupun aktif mengikuti kegiatan yang disukai. Hal tersebut terjadi karena orang tua memiliki waktu yang lebih lama bersama anak, sehingga mereka lebih mengetahui kondisi anak dan anak akan diarahkan menjadi apa. Maka pemberian bimbingan keluarga dilaksanakan oleh keluarga masing-masing kepada anak tunagrahita.

9. Apakah ada pembimbing khusus dalam kegiatan bimbingan keluarga di *Self Help Group (SHG) Kudifa*?

Tidak

10. Apakah dengan dilakukan bimbingan keluarga, kondisi bina diri anak tunagrahita semakin berkembang?

Ya, karena anak mendapatkan bimbingan dan pelatihan lebih baik.

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2020
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Sekretariat *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan
Narasumber : Ibu Haifa (Anggota *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa tujuan bimbingan keluarga?

Agar keluarga dapat mengetahui metode dan cara mendidik anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak tunagrahita. keluarga harus mengerti kondisi anak tunagrahita, cara mendidik, mengajarkan sesuatu agar tidak salah dalam melakukan bimbingan yang nantinya bisa mengakibatkan anak emosional, manja atau yang lainnya. Seperti saya yang memiliki anak *cerebral palsy* juga harus mengetahui kebutuhan anak sehingga saya dapat membantu serta terus memantau perkembangan anak”

2. Apa materi bimbingan keluarga?

Materinya bagaimana keluarga bisa menerima kondisi anak, serta mau membimbing anak agar menjadi lebih baik.

3. Bagaimana metode bimbingan keluarga?

Bimbingan individu sangat cocok dilaksanakan, karena dapat dilaksanakan kapanpun sesuai dengan kondisi kebutuhan dari anak tunagrahita, karena dalam melaksanakan bimbingan tidak hanya untuk mengarah kepada kemandirian anak, namun juga mendekatkan anak ke pada keluarga lebih jauh.

4. Bagaimana proses berjalannya bimbingan keluarga?

Rata-rata anak tunagrahita dapat melakukan kegiatan merias diri dan berpakaian secara mandiri, meskipun menurut kita masih tergolong belum rapi. Hal tersebut karena ketika sudah mulai usia 6 tahun anak mulai malu ketika harus dibantu orang tua untuk berpakaian, sama seperti anak pada umumnya.

5. Siapa peserta bimbingan keluarga?

Seluruh anggota keluarga

6. Apakah bimbingan keluarga dilaksanakan dengan individu atau kelompok?

Kelompok keluarga lebih efektif agar bisa saling membantu dan mengontrol.

7. Bagaimana alur bimbingan keluarga?

Alur bimbingan keluarga bermula dari kekompakan keluarga, kemudian saling membantu demi kemajuan keluarga bersama.

8. Siapa yang memberikan bimbingan keluarga?

Kepala keluarga.

9. Apakah ada pembimbing khusus dalam kegiatan bimbingan keluarga di *Self Help Group (SHG) Kudifa*?

Tidak.

10. Apakah dengan dilakukan bimbingan keluarga, kondisi bina diri anak tunagrahita semakin berkembang?

keluarga faktor utama dalam setiap perkembangan dan kondisi anak, melihat kondisi anak berkebutuhan khusus yang sangat perlu orang tua harus disampingnya. Jadi orang tua harus aktif ketika ingin anaknya memiliki perkembangan yang sama dengan anak lainnya.

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING

Pelaksanaan Wawancara

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2020
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Sekretariat *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan
Narasumber : Bapak Munif (Pembimbing *Self Help Group (SHG) Kudifa* Grobogan)

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa tujuan bimbingan keluarga?

Untuk menyadarkan keluarga, bahwa anak berkebutuhan khusus sama dengan anak pada umumnya, dan memiliki hak yang sama.

2. Apa materi bimbingan keluarga?

Penerimaan kondisi pada anak berkebutuhan khusus serta cara untuk mengembangkan kemampuan anak agar menjadi anak yang mandiri.

3. Bagaimana metode bimbingan keluarga?

Dengan membeo (mengajari dan ditiru)

4. Bagaimana proses berjalannya bimbingan keluarga?

Memberikan informasi, melatih, mengamati dan mengawasi.

5. Siapa peserta bimbingan keluarga?

Seluruh anggota keluarga

6. Apakah bimbingan keluarga dilaksanakan dengan individu atau kelompok?

Kelompok dan individu

7. Bagaimana alur bimbingan keluarga?

Menerapkan penerimaan diri, meyakinkan, melatih kemudian memberikan modal.

8. Siapa yang memberikan bimbingan keluarga?

Seluruh anggota keluarga maupun komunitas

9. Apakah ada pembimbing khusus dalam kegiatan bimbingan keluarga di *Self Help Group (SHG) Kudifa*?

Tidak

10. Apakah dengan dilakukan bimbingan keluarga, kondisi bina diri anak tunagrahita semakin berkembang?

Anak berkebutuhan khusus dalam perkembangannya itu ada 2 faktor, dari dalam dirinya dan dukungan keluarga, ketika anak ingin berkembang tapi orang tua tidak mendukung maka kemungkinan kecil untuk anak dapat berkembang, maka dari itu peran keluarga sangatlah besar. Sehingga perkembangan bina diri maupun perkembangan pada bidang lainnya oleh tunagrahita dipengaruhi dengan adanya bimbingan oleh keluarga.







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Rivanti Cahyani
Nim : 1501016102
Tempat / Tanggal Lahir : Grobogan, 27 Oktober 1997
Alamat Asal : Dusun Pilang Tangi RT 04 RW 04 Desa Getasrejo
Kec. Grobogan Kab. Grobogan, Jawa Tengah

Jenjang Pendidikan Formal :

1. SDN 1 Getasrejo lulus pada tahun 2008
2. SMPN 3 Purwodadi lulus pada tahun 2012
3. MAN Purwodadi lulus pada tahun 2015
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2015

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua HMJ BPI tahun 2018
2. Councelling Center
3. RKS (Relawan Kesejahteraan Sosial)

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenarbenarnya, saya ucapkan terimakasih.

Grobogan, 29 Juni 2020

Dhea Rivanti Cahyani
1501016102